BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa. Di Indonesia, pendidikan tinggi diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam aspek akademis, namun juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang tinggi.[1] Seiring dengan bertambahnya waktu banyak pengetahuan baru tercipta dan banyak pula pengetahuan lama yang berkembang. Pengetahuan merupakan informasi yang telah diamati dan dibuktikan secara sadar dapat berguna. Pengetahuan yang dimiliki seseorang berperan besar bagi peningkatan kualitas dirinya.[2] Bagi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan akan memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah swt. Ilmu pengetahuan sangat banyak, dan seharusnya dengan bertambahnya ilmu pengetahuan maka bertambah pula keimanan kita kepada Allah swt, sesuai dalam QS. Al-Baqarah/2:32, yang berbunyi;

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

> Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[3]

Tafsir tanggapan para malaikat, "Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana," menunjukkan bahwa Allah swt,adalah sumber

[1]D. Mutmainnah, *Peran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa STIESIA Surabaya*, (Jurnal Piwulang, Volume 1, Nomor 2, 2019), h. 107.

[2]Anonim, *Pengantar Konsep Informasi, Data, dan Pengetahuan.* Jakarta: Universitas Terbuka, 2023), h. 2.

[3]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.

pengetahuan dan kebijaksanaan tertinggi. Allah swt, memiliki pengetahuan yang lengkap, termasuk kemampuan untuk menentukan siapa yang cocok menjadi khalifah. Aktivitas Allah swt, dipandu oleh hikmah yang mendalam, termasuk pemilihan khalifah sebagai wakil-Nya. Respon para malaikat juga merupakan cerminan dari sifat-sifat dan atribut yang melekat pada diri mereka.[4] Menurut beberapa ulama yang menganalisa instruksi nama-nama yang diberikan kepada Adam, mereka berpendapat bahwa benda-benda itu disajikan secara visual kepada Adam, sementara secara bersamaan dia mendengar suara yang mengucapkan nama masing-masing benda. Perspektif lain menyatakan bahwa Allah menganugerahkan nama-nama benda kepada Adam setelah pengenalannya, memberinya kemampuan untuk membedakan dan memberikan nama untuk setiap benda.[5]

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan, dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan.[6]

Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk mencetak generasi yang dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa sesuai

---

[4]Ismail bin Umar. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'ih, 2021) 212.

[5]Syafira Fadilah, *Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32: Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab,* (Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2, 2023), h. 209.

[6]Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, *Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Perguruan Tinggi Muhammadiyah,* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013), h.. 5

dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan.[7] Oleh karena itu, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) menjadi sangat relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Pada perspektif Islam, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) memiliki landasan yang kuat dari ayat Al-Qur'an dan Hadis. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Alaq/96:1-5, yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[8]

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran sebagai bagian dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim. Selain itu, dalam Rasulullah Muhammad saw, yang diriwayatkan HR. Ibnu Majah No. 224 bersabda, yang berbunyi:

اُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya:

> Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat.[9]

---

[7]F. Saputra, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(2) (2024), h. 189–200.

[8]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 597.

[9]Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*. Tahqiq: Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. (Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, 2000), h. 251.

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan kewajiban yang tidak terbatas pada usia atau jenjang tertentu, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi.

Secara yuridis, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi diatur dalam berbagai regulasi pemerintah. Salah satu regulasi utama yang mengatur pendidikan tinggi adalah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam pasal 15, disebutkan bahwa pendidikan tinggi harus berbasis pada nilai-nilai agama, etika, dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membangun karakter mahasiswa berdasarkan nilai-nilai agama dan etika.[10] Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2016 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi, mengatur bahwa mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa di perguruan tinggi, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter mahasiswa yang berbudi luhur.[11]

Beberapa pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi harus berbasis pada pendekatan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut M. Ali, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) harus diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai teori agama

[10]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2012), h. 7..

[11]Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 31 Tahun 2016 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), h. 6.

tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang teknologi dan sains.[12] Hal ini selaras dengan pandangan Ahmad, yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia untuk menciptakan mahasiswa yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan.[13]

Fenomena pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Indonesia saat ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek akademik dan nilai-nilai agama dalam kurikulum pendidikan tinggi.[14] Berdasarkan publikasi jurnal terbaru oleh Sari Rusmita,[15] terdapat kecenderungan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi seringkali dipandang sebelah mata oleh mahasiswa, karena dianggap tidak relevan dengan kebutuhan mereka di dunia kerja. Hal ini menciptakan gap antara harapan perguruan tinggi yang ingin mencetak lulusan yang berbudi pekerti luhur dengan kenyataan bahwa banyak mahasiswa yang lebih fokus pada pencapaian akademis semata, tanpa memperhatikan pentingnya penguatan karakter dan spiritualitas. Di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi bagian integral dari kurikulum. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di institusi ini masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) hanya sebagai syarat kelulusan, tanpa adanya keterlibatan yang mendalam dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama

---

[12]Menurut M. Ali, *Pendidikan Islam Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), h. 71.

[13]Ahmad, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), h. 21.

[14]Moch. Rizal Umam dan Tasman Hamami, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), h. 62.

[15]Sari Rusmita, Model Penerapan Manajemen Talenta Aparatur Sipil Negara dalam Pengembangan Karir Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Volume dan Nomor**:** Vol. 9, No. 1, 2023.

dalam kehidupan mereka.[16] Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan tinggi untuk membentuk karakter dan kenyataan bahwa mahasiswa cenderung menganggap pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai kewajiban administratif belaka.[17]

Harapan dari pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) adalah terciptanya mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, banyak mahasiswa yang kurang memahami pentingnya pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka. Konsep "*das sollen*" yang menggambarkan idealisme dalam pembelajaran AIK bertemu dengan "*das sein*," yaitu kenyataan yang ada di lapangan, dimana pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) belum sepenuhnya dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi dan pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK).

Riset tentang pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Institut Teknologi dan Sains Muhammadiyah Kolaka Utara sangat penting dilakukan untuk memahami lebih jauh permasalahan yang ada. Dengan adanya riset ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), baik dari segi materi, metode pengajaran, maupun keterlibatan mahasiswa.

---

[16]Siti Aminah, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Teori, Praktik, dan Inovasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 190.

[17]Abdul Mu'ti, *Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi: Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Kebangsaan* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 215.

Riset ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pihak Universitas dalam merancang kebijakan yang lebih efektif dalam memperkuat pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, penting bagi Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), untuk memastikan bahwa pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) berjalan dengan optimal guna mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang sains dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berbudi pekerti luhur. Tantangan utama dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi adalah kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya penguatan aspek spiritual dan moral dalam kehidupan mereka. Solusi yang dapat ditempuh adalah dengan merancang metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini.[18] Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), seperti *e-learning* dan media sosial, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Selain itu, pengembangan materi yang berbasis pada aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari juga perlu diperhatikan, agar mahasiswa dapat lebih mudah mengaitkan pelajaran agama dengan kenyataan yang ada di sekitarnya.[19]

Kurikulum nasional yang diterapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengharuskan setiap perguruan tinggi untuk memasukkan mata kuliah Agama dan Kewarganegaraan sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Islam dan

[18]Muhammad Salim, *Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 250.

[19]Nurhidayati, *AIK dan Pembentukan Karakter Mahasiswa: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum Perguruan Tinggi* (Surabaya: Andi Offset, 2019), h. 300.

Kemuhammadiyahan (AIK) bukanlah hal yang bisa diabaikan. Di sisi lain, relevansi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman saat ini harus terus dijaga agar dapat menarik minat mahasiswa dan memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan karakter mereka. Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka disimpulkan sebuah judul penelitian yaitu "**Pormulasi Sistem Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) Pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)**."

B. Identifikasi Masalah

Berikut beberapa identifikasi masalah dalam penelitian yang akan dilakukan berdasarkan latar belakang masalah di atas, yaitu:

1. Kurangnya minat mahasiswa dalam memahami materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK).
2. Minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran
3. Metode pembelajaran yang kurang variatif.
4. Ketidaksesuaian jadwal kuliah dengan aktivitas mahasiswa.
5. Kurangnya integrasi nilai-nilai Kemuhammadiyahan dalam kehidupan kampus.
6. Rendahnya fasilitas pendukung pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)
7. Kurangnya pendekatan kontekstual terhadap isu kekinian

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, berikut beberapa rumusan masalahnya:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)?
2. Apa saja problematika atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Institut Teknologi dan Sains Muhammadiyah Kolaka Utara, dengan menitikberatkan pada faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti minat mahasiswa, metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai AIK diintegrasikan dalam kehidupan kampus dan relevansinya dengan tantangan kekinian, seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) agar lebih kontekstual, menarik, dan berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan

Kemuhammadiyahan. Untuk lebih rincinya, focus penelitian disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 1
Matriks Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)	a. RPS, b. Media, c. Metode, d. evaluasi, e. kemitraan stakeholder terkait, dan f. Program pendukung
2	Problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)	a. Relevansi kurikulum, b. Kompetensi dosen, c. Minat mahasiswa, d. Dukungan sarpras, e. Variasi metode dan media, f. System evaluasi, g. Lingkungan belajar (kelas & luar kelas) h. Manajemen pembelajaran i. Pembiayaan pembelajaran j. Kebijakan pembelajaran
3	Upaya mengatasi Problematika Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)	a. Pengembangan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), b. Pemilihan metode pembelajaran mutakhir, c. Adaptasi media berbasis digital d. Pelatihan kompetensi dosen, e. Evaluasi berbasis kompetensi, f. Kolaborasi stakeholder, dll

2. **Deskripsi Fokus**.

a) Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)

(1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) merupakan dokumen perencanaan yang memuat tujuan, capaian pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis untuk satu semester. RPS ini bertujuan memberikan panduan bagi dosen dan mahasiswa dalam mencapai

kompetensi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), termasuk pemahaman nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan. Dengan adanya RPS, proses pembelajaran diharapkan berjalan terarah, efektif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

(2) Media dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) adalah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan agar lebih mudah dipahami mahasiswa. Media tersebut dapat berupa media konvensional, seperti buku dan slide presentasi, maupun media digital, seperti video, aplikasi pembelajaran, atau platform e-learning. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa dan mendukung pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) secara lebih efektif.

(3) Metode dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) adalah pendekatan yang digunakan dosen untuk menyampaikan materi secara efektif kepada mahasiswa. Metode yang sering digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan. Pemilihan metode yang variatif dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

(4) Evaluasi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) adalah proses penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa terhadap materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tugas, presentasi,

kuis, ujian tulis, dan observasi praktik nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran serta memberikan umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran.

(5) Kemitraan stakeholder terkait dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) merupakan upaya kolaboratif antara institusi pendidikan dengan pihak eksternal, seperti organisasi Muhammadiyah, tokoh agama, dan komunitas masyarakat. Kemitraan ini bertujuan untuk mendukung pengayaan materi, kegiatan praktis, dan pengaplikasian nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam kehidupan nyata. Dengan melibatkan stakeholder, pembelajaran AIK menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan sosial mahasiswa.

(6) Program pendukung dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) adalah kegiatan tambahan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Program ini dapat berupa kajian keislaman, pelatihan keterampilan dakwah, mentoring agama, kegiatan sosial berbasis kemuhammadiyahan. Melalui program ini, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi lebih aplikatif dan mendukung pembentukan karakter mahasiswa.

b) Problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)

(1) Relevansi Kurikulum dalam problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) berkaitan dengan sejauh mana isi

kurikulum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tantangan zaman. Kurikulum yang kurang relevan dapat menyebabkan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) terasa tidak kontekstual dan kurang menarik bagi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dengan isu-isu kekinian, seperti teknologi, budaya, dan kehidupan global.

(2) Kompetensi dosen dalam problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi faktor kunci yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Dosen yang kurang kompeten, baik dalam penguasaan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) maupun metode pengajaran, dapat menghambat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

(3) Minat mahasiswa dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sering menjadi tantangan, terutama jika materi dianggap monoton atau kurang relevan dengan kehidupan mereka. Rendahnya minat dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar dan berdampak pada pencapaian kompetensi. Untuk meningkatkan minat, diperlukan pendekatan yang kreatif, penggunaan media interaktif, dan pengaitan materi Al-Islam dan

Kemuhammadiyahan (AIK) dengan isu-isu aktual yang dekat dengan realitas mahasiswa.

(4) Dukungan sarpras yang memadai sangat penting dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Keterbatasan sarpras, seperti kurangnya buku referensi, perangkat teknologi, atau ruang kelas yang nyaman, dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kuantitas sarpras perlu dilakukan agar pembelajaran AIK lebih optimal dan mendukung pembentukan kompetensi mahasiswa.

(5) Variasi metode dan media dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sangat penting untuk mengatasi kebosanan dan meningkatkan efektivitas belajar. Penggunaan metode yang monoton, seperti ceramah saja, serta media yang terbatas, dapat membuat pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) kurang menarik bagi mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi berbagai metode aktif, seperti diskusi, studi kasus, dan penggunaan media digital, perlu diterapkan untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan memudahkan pemahaman materi.

(6) System evaluasi yang kurang variatif dan terbatas pada ujian akhir semester dapat mengurangi kemampuan dosen dalam menilai pemahaman mahasiswa terhadap materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) secara menyeluruh. Selain itu, penggunaan media evaluasi yang terbatas juga mempengaruhi efektivitas penilaian. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sistem evaluasi yang

lebih beragam, seperti tugas berbasis proyek atau penilaian praktik, serta memanfaatkan media digital untuk mendukung proses evaluasi yang lebih holistik.

(7) Lingkungan belajar (kelas & luar kelas) memainkan peran penting dalam efektivitas pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Kelas yang kurang nyaman, seperti kurangnya fasilitas pendukung dan suasana yang tidak kondusif, dapat menghambat perhatian mahasiswa. Begitu juga dengan kurangnya kegiatan di luar kelas yang relevan dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), seperti kajian atau diskusi, yang dapat memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan.

(8) Manajemen pembelajaran yang kurang efektif dapat menjadi kendala dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), terutama dalam pengaturan waktu, penyampaian materi, dan interaksi dengan mahasiswa. Tanpa manajemen yang baik, proses pembelajaran bisa menjadi tidak terstruktur, sehingga mengurangi kualitas dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang efektif dan efisien.

(9) Pembiayaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang terbatas dapat menghambat penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar yang optimal. Keterbatasan anggaran juga bisa mengurangi kualitas materi pembelajaran, seperti

kurangnya buku referensi atau media pembelajaran modern. Oleh karena itu, penting untuk memastikan adanya alokasi dana yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dan mendukung kebutuhan pembelajaran mahasiswa.

(10) Kebijakan pembelajaran yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang efektif. Kurangnya penyesuaian kebijakan dengan kebutuhan mahasiswa dan perkembangan zaman dapat membuat materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) terasa tidak relevan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika pendidikan, agar pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c) Upaya mengatasi Problematika Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK)

(1) Pengembangan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dan tantangan zaman sangat penting dalam mengatasi problematika pembelajaran. Kurikulum yang lebih kontekstual, mengintegrasikan isu kekinian, dan mengutamakan pendekatan aktif akan meningkatkan relevansi dan minat mahasiswa dalam belajar. Dengan kurikulum yang terus diperbarui, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan karakter mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan.

(2) Pemilihan Metode mutakhir dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, dan penggunaan teknologi digital, dapat mengatasi masalah keterbatasan minat dan partisipasi mahasiswa. Metode ini membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif terlibat. Dengan pendekatan yang inovatif, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa sesuai dengan perkembangan zaman.

(3) Pengembangan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang berorientasi pada kebutuhan mahasiswa dan perkembangan zaman merupakan langkah penting untuk mengatasi problematika pembelajaran. Kurikulum yang berbasis pada pendekatan interaktif dan berbobot akan membuat materi lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pengembangan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang dinamis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi mahasiswa untuk lebih mendalami nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan.

(4) Pemilihan metode pembelajaran mutakhir seperti pembelajaran berbasis teknologi, flipped classroom, atau gamifikasi, dapat mengatasi masalah kebosanan dan kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memahami materi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dengan

pendekatan ini, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

(5) Adaptasi media berbasis digital dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dapat membantu mengatasi masalah keterbatasan sarana dan meningkatkan interaktivitas. Penggunaan platform e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif membuat materi lebih mudah diakses dan dipahami oleh mahasiswa. Dengan memanfaatkan teknologi, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) menjadi lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman yang serba digital.

(6) Pelatihan kompetensi dosen sangat penting untuk mengatasi problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), terutama dalam penguasaan materi dan penggunaan metode pengajaran yang inovatif. Melalui pelatihan, dosen dapat meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan materi secara efektif dan menarik, serta memahami teknologi pendidikan terkini.

(7) Evaluasi berbasis kompetensi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dapat mengatasi masalah kurangnya pengukuran yang holistik terhadap pemahaman mahasiswa. Dengan menilai keterampilan dan pemahaman mahasiswa secara lebih menyeluruh, evaluasi ini memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pendekatan ini memungkinkan untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik, membantu mahasiswa meningkatkan

kualitas pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam kehidupan sehari-hari.

(8) Kolaborasi stakeholder seperti tokoh agama, masyarakat, dan organisasi terkait, sangat penting untuk mengatasi problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Dengan melibatkan pihak-pihak ini, materi AIK dapat lebih relevan dan aplikatif, serta memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyahan dalam kehidupan nyata. Kolaborasi ini juga membuka peluang untuk pengembangan program yang lebih mendalam dan berbasis pada kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian dari penelitian ini:

a) Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

b) Untuk menganalisis problematika atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

c) Untuk menemukan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

2. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dari penelitian ini:

a) Kegunaan Teoritis:

(1) Pengembangan literatur pendidikan Islam. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perguruan tinggi, khususnya di institusi Muhammadiyah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori pendidikan Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan dan tantangan dalam pembelajaran AIK di tingkat perguruan tinggi.

(2) Penyusunan model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang lebih efektif. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam penyusunan model pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang lebih efektif di lingkungan pendidikan tinggi, serta mengidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK).

b) Kegunaan Praktis

(1) Sebagai Referensi untuk Pengembangan Pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

(2) Sebagai Panduan untuk Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) Penyusunan Kebijakan Pendidikan yang Lebih Baik.

(3) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Lainnya

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah kajian atau studi yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang sedang diteliti, baik dari segi konsep, teori, maupun praktik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis, memperkuat argumen, dan menemukan kesenjangan penelitian yang dapat diisi oleh studi yang sedang membahas Pormulasi Sistem Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) Pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), dengan menelaah penelitian relevan:

Salman, Strategi Implementasi Kebijakan Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Riau.[20] Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitianlapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data:observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deduktif,induktif dan komperatif.

Hasil penelitian: Pertama, Kebijakan Impelementasi Standar Mutu al-Islamdan Kemuhammadiyahan adalah Kebijakan AIK yang dilakukan oleh PimpinanPusat Muhammadiyah yaitu melalui penetapan Badan Pembina Harian sebagaiwujud dari pembinaan dosen dan tenaga kependidikan di UMRI. Sedangkan kebijakan AIK yang dilakukan oleh pimpinan UMRI melalui kebijakan dan regulasi yang telah tertuang di dalam Statuta, Renstra, SPMI internal dan melaluisurat edaran rektor. Kedua, strategi Implementasi AIK di UMRI melalui: (1) system pembelajaran

[20]Salman, *Strategi Implementasi Kebijakan Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Riau*. (Riau: Program Pasca Sarjana (PPs) S3 Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

AIK sudah terintegrasi dengan Learning Manajemen System (LMS) Sistem Kuliah Online (SIKULI), (2). Pembelajaran AIK telah terlaksana sesuaidengan kurikulum yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Muhamamdiyah dan diimpelementasikan di Fakultas Studi Islam. Ketiga, Langkah yang dilaksanakan dalam implementasi AIK seperti: (1) Terbentuknya Lembaga al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai pelaksana program pembinaan dosen dan mahasiswa, (2) Terbentuknya TIM koordinator bidang akademik, koordinator bidang ideology dan koordinator bidang budaya kampus Islami. Keempat, Ketercapaian AIK di UMRI sebagai berikut: (1) Terlaksananya pembelajaran AIK dengan maksimal, (2) Pembinaan terhadap dosen dan tenaga kependidikan berjalan denganbaik, (3) Pembinaan mahasiswa di Fakultas Studi Islam telah dilaksanakan seperti pembentukan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di fakultas, kajian rutin bulanantelah terlaksana, dan pembelajaran AIK berjalan dengan baik, (4) Ketercapaian AIKdi LAIK cukup baik dengan melihat hasil assessment yang dilakukan oleh majelisPendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahap pengembangan kurikulum AIK di UMRI maka perlu TIM khusus mengkaji kurikulum AIK.

Relasi: Problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Institut Teknologi dan Sains Muhammadiyah (ITSM) Kolaka Utara memiliki keterkaitan erat dengan strategi implementasi kebijakan standar mutu AIK di Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI). Keduanya sama-sama berfokus pada pembelajaran AIK sebagai salah satu core value pendidikan di perdosenan tinggi Muhammadiyah. Relasinya terlihat dari tujuan utama yang serupa, yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman dan Kemuhammadiyahan kepada mahamahasiswa sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami yang sesuai dengan visi persyarikatan

Muhammadiyah. Masalah yang muncul di ITSM Kolaka Utara, seperti kurangnya inovasi dalam metode pengajaran atau keterbatasan sumber daya, dapat dijawab melalui pendekatan implementasi kebijakan standar mutu AIK di UMRI yang menawarkan strategi sistematis untuk memastikan kualitas pembelajaran.

Distingsi: Meskipun terdapat relasi dalam fokus pembelajaran AIK, terdapat pula distingsi signifikan antara keduanya. Problematika di ITSM Kolaka Utara cenderung lebih kontekstual, terkait tantangan internal institusi seperti kurangnya sumber daya pendukung, lemahnya adaptasi teknologi dalam pembelajaran AIK, serta kendala geografis yang memengaruhi aksesibilitas mahamahasiswa dan dosen terhadap materi. Sebaliknya, strategi implementasi kebijakan di UMRI lebih mengarah pada pendekatan struktural dan administratif, seperti penyusunan standar operasional prosedur (SOP), monitoring dan evaluasi pembelajaran AIK, serta penguatan kapabilitas dosen AIK melalui pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa UMRI lebih fokus pada tata kelola institusi, sementara ITSM Kolaka Utara masih berupaya mengatasi hambatan operasional dalam proses pembelajaran.

Taufiq Kurahman Rasyid Mukin, Implementasi Al-Islam Kemuhammadiyahan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Universitas Muhammadiyah Kupang.[21] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis datadata berupa kalimat atau kata. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi sumber data yang di peroleh adalah sumber data primer maupun sumber data sekunder data analisis dengan pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan.

[21]Taufiq Kurahman Rasyid Mukin, *Implementasi Al-Islam Kemuhammadiyahan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Universitas Muhammadiyah Kupang*. Jakarta: Program Studi Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implemenasi Al-Islam Kemuhmmadiyahan meliputi: pelayanan yang di berikan pegawai kepada mahamahasiswa sudah baik dan tidak ada pegawai yang membeda bedakan antara mahamahasiswa yang muslim dan non muslim. akan tetapi masih ditemukan pegawai yang belum menerapkan AIK secara utuh. (2) Strategi UMK dalam meningkatkan Implementasi Al-Islam Kemuhammadiyahan melipui: Memberikan pelatihan-pelatihan seperti Darul Arqom Dasar dan pemahaman mengenai AIK, mengadakankajian dan pengajian rutin mengenai AIK, Mengadakan diskusi antar dosen dankariyawan, Membimbing dan mengingatkan keriyawan dan dosen mengenaipentingnya bekerja sepenuh hati.

Relasi: Problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Institut Teknologi dan Sains Muhammadiyah (ITSM) Kolaka Utara memiliki hubungan erat dengan implementasi AIK dalam meningkatkan kinerja pegawai di Universitas Muhammadiyah Kupang. Kedua kajian ini berakar pada upaya menanamkan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai bagian integral dari pendidikan dan budaya kerja di institusi Muhammadiyah. Relasi di antara keduanya terletak pada peran AIK sebagai pondasi pembentukan karakter Islami, baik pada mahasiswa maupun pegawai, untuk mendukung terciptanya lingkungan akademik dan profesional yang sesuai dengan visi persyarikatan. Problematika dalam pembelajaran AIK, seperti kurangnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai AIK, juga berpotensi memengaruhi kinerja pegawai ketika nilai-nilai tersebut tidak terinternalisasi secara efektif.

Distingsi: Meskipun berfokus pada AIK, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan ruang lingkup kajian. Problematika di ITSM Kolaka Utara lebih

berpusat pada aspek pembelajaran, seperti metode pengajaran, keterbatasan sumber daya, dan tingkat pemahaman mahamahasiswa terhadap materi AIK. Sebaliknya, implementasi AIK di Universitas Muhammadiyah Kupang menitikberatkan pada penguatan budaya kerja berbasis nilai-nilai AIK untuk meningkatkan kinerja pegawai.

Tommy Hidayat, Studi Analisis Pengembangan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Kupang Terhadap Mahamahasiswa Non-Muslim.[22] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep pengembangan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Kupang kurikulumnya dibuat oleh dosen pengampu telah disesuaikan dengan Pedoman terbaru yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang standar AIK. Materi yang diberikan untuk semua fakultas adalah AIK 1 dan AIK 3, diberlakukan sesuai dengan sebaran mata kuliah yang dikeluarkan oleh BAAK Universitas Muhammadiyah Kupang. Adapun AIK 4 hanya diberikan kepada mahasiswa FAI, dan untuk AIK 2 dengan materi akhlak dan ibadah praktis dijadikan matakuliah Agama Islam yang hanya diajarkan kepada mahamahasiswa Muslim,sebagaimana juga mata kuliah Agama Kristen Katolik, Protestan dan Agama Hindu yang diajarkan hanya kepada mahasiswa penganut agamanya masing-masing. (2) Strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran AIK terhadap mahamahasiswa non Muslim mengunakan strategi formal dan non formal.

Relasi: Problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Institut Teknologi dan Sains Muhammadiyah (ITSM) Kolaka Utara memiliki

[22]Tommy Hidayat, *Studi Analisis Pengembangan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Kupang Terhadap Mahamahasiswa Non-Muslim*(Jakarta: Program Studi Magester Studi Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammdiyah Jakarta, 2019).

keterkaitan yang signifikan dengan studi analisis pengembangan pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Kupang terhadap mahasiswa non-Muslim. Keduanya berpusat pada pembelajaran AIK, meskipun dengan konteks yang berbeda. Relasinya terletak pada pentingnya AIK sebagai mata kuliah wajib di perdosenan tinggi Muhammadiyah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan Kemuhammadiyahan kepada mahasiswa. Baik di ITSM Kolaka Utara maupun Universitas Muhammadiyah Kupang, pembelajaran AIK menghadapi tantangan dalam penyampaian materi secara inklusif, relevan, dan menarik sesuai dengan kondisi mahamahasiswa, termasuk keragaman latar belakang agama di Universitas Muhammadiyah Kupang.

Distingsi: Terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajian antara keduanya. Problematika pembelajaran AIK di ITSM Kolaka Utara lebih menitikberatkan pada aspek internal proses pembelajaran, seperti keterbatasan metode pengajaran, kurangnya inovasi, dan kendala sumber daya. Di sisi lain, studi pengembangan pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Kupang menyoroti dinamika yang lebih kompleks karena melibatkan mahamahasiswa non-Muslim, sehingga pendekatannya tidak hanya mencakup transfer pengetahuan AIK, tetapi juga membangun dialog lintas agama yang harmonis. ITSM Kolaka Utara lebih berkutat pada perbaikan kualitas pembelajaran untuk mahamahasiswa Muslim, sedangkan Universitas Muhammadiyah Kupang berusaha menjadikan AIK sebagai media pembentukan karakter mahamahasiswa dari berbagai latar belakang.

B. Kajian Teori

1. **Pormulasi Sistem**

   a. Pengertian Pormulasi Sistem

Formulasi sistem adalah proses awal dalam pengembangan suatu sistem yang bertujuan untuk merumuskan secara jelas dan sistematis permasalahan, kebutuhan, serta tujuan yang ingin dicapai oleh sistem tersebut.[23] Dalam tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap komponen-komponen utama sistem, batasan-batasan yang ada, serta hubungan antar elemen dalam sistem. Formulasi sistem sangat penting karena menjadi landasan dalam perencanaan, analisis, dan desain sistem selanjutnya. Tanpa formulasi yang baik, sistem yang dibangun berisiko tidak relevan, tidak efisien, atau bahkan gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Formulasi sistem juga melibatkan pendekatan ilmiah dan logis dalam menyusun model konseptual dari permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks manajemen, pendidikan, teknologi, atau kebijakan publik, formulasi sistem menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Proses ini biasanya mencakup analisis situasi saat ini, penentuan tujuan sistem, serta perumusan alternatif solusi yang mungkin. Dengan kata lain, formulasi sistem membantu memperjelas apa yang harus diselesaikan, mengapa hal itu penting, dan bagaimana kemungkinan penyelesaiannya dalam kerangka sistem yang terstruktur dan terukur.[24]

b. Tujuan utama dari formulasi sistem

Tujuan formulasi sistem adalah untuk merumuskan dan mendefinisikan secara jelas permasalahan yang dihadapi serta menetapkan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu sistem. Tahapan ini menjadi fondasi penting dalam proses pengembangan sistem karena memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memiliki

[23]E., Turban, dkk, *Information Technology for Management: Advancing Sustainable, Profitable Business Growth* (10th ed.). (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2015), h. 42.

[24]Kendall, K. E., & Kendall**,** *Systems Analysis and Design (9th ed.).* (Boston: Pearson Education, 2014), h. 77.

pemahaman yang sama tentang arah dan sasaran sistem yang akan dibangun.[25] Dengan formulasi yang baik, risiko kesalahan dalam tahap selanjutnya seperti desain, implementasi, dan evaluasi sistem dapat diminimalkan. Selain itu, formulasi sistem bertujuan untuk menetapkan ruang lingkup sistem secara tepat agar proses perancangan dan implementasi dapat dilakukan secara efisien dan terarah. Hal ini mencakup identifikasi aktor, proses, data, serta batasan-batasan sistem yang relevan. Formulasi yang akurat juga memungkinkan tim pengembang untuk merancang solusi yang sesuai dengan kondisi nyata, kebutuhan pengguna, dan sumber daya yang tersedia.[26]

2. Pelaksanaan Pembelajaran AIK

a. Pengertian Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Dunia pendidikan mendapatkan prioritas bagi Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan pendidikan yang baik dan revolusioner, seseorangdapat menguasai ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, sehingga denganpendidikan dapat mencetak kader pemimpin bangsa yang memilikikeimanan dan akhlak yang baik yang dapat membawa bangsa dan Negara ke arah lebih maju.[27]

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan adalah pelajaranyang harus ada dan diberikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam membangun karakter dan perangai unggul dan berakhlakul karimah berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammdiyahan diarahkan kepada pembentukan kepribadian Muhammadiyah, yaitu spirit perjuangan untuk memajukan agama Islam

[25]N. A. Azzahra, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Produksi pada PT. Plantex Sembada International Jambi.* (Jurnal Informatika dan Rekayasa Komputer, Volume 4, nomor (2), 2024), h. 1205.

[26]Supilo, L. & Maharani, *Analisis Metode dan Bidang Pengembangan Sistem: Tinjauan Berbasis SLR.* (Jurnal JTSI, 2024), h. 17.

[27]M. Nawir, dkk, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam.* (Innovative: Journal Of Social Science Research, Volume 4, Nomor1, 2024), h. 6455.

dan umat Islam sebagai gerakan perkembangan Islam, gerakan perkembangan dakwah dan gerakan perkembangan pembaharu.[28]

Istilah Al-Islam sangat berkaitan dengan ajaran Islam. Keislamandalam KBBI merupakan segala sesuatu yang bertalian dengan agamaIslam.[29] Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islaman* yang memiliki arti menyerah, tunduk, dan damai. Islam memiliki arti ketundukan, ketaatan dan kepatuhan pada kehendak Allah swt.[30] Sedang Rusydi Sulaiman, dalam bukunya Rohidin lebih lanjut menjelaskan makna Islam dalamperistilahan, yaitu agama yang ajaran dan keyakinannya oleh Allah swt, terhadap manusia dengan perantara para Rasul pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad Saw.[31]

Terdapat empat makna Islam dalam mata kuliah AIK. Pertama, Al-Islam adalah agama yang *ditanzilkan* (diwahyukan) Allah swt sejak masa Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw. Islam mengandung arti ketundukan, kepasrahan, kedamaian dan kesucian sebagaimana yang diperjelas dalam QS. An-Nisa/4:125. Yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا

Terjemahnya:

> dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia

[28]Abdul Munir Mulkhan. *Muhammadiyah: Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 134.

[29]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, …, h. 444.

[30]Rohidin, *Pengantar Agama Islam sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), h. 55.

[31]Rohidin, *Pengantar Agama Islam sebuah Pengantar*, …, h. 55.

mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.[32]

Kedua, Islam mengandung makna ketundukan dan keselamatan sebagaimana munajat nabi Ibrahim dalam QS. Maryam/19:47, yang berbunyi:

قَالَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكَۖ سَأَسۡتَغۡفِرُ لَكَ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيّٗا ٤٧

Terjemahnya:

berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.[33]

Ketiga, Islam mengandung arti kedamaian sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anfal/8:61, yang berbunyi:

۞ وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦١

Terjemahnya:

dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[34]

Keempat, Islam bermakna bersih dan suci sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Asy-Syuara/:88-89, yang berbunyi:

يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ٨٨ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ٨٩

Terjemahnya:

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.[35]

---

[32]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021), h. 82.

[33]Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap*. (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2023), h. 177.

[34]Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya.* (Bandung: Syaamil Qur'an, 2016), h. 151.

[35]Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 368.

Manifestasi Islam dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh dengan melakukan semua yang diperintah dan menghindari segala yang diharamkan Allah swt, dapat membentuk manusia dengan memiliki kepribadian mukmin, muhsin (berakhlak mulia), dan muttaqin (orang yang bertaqwa). Hal ini merupakan tuntutan bagi kaum mukmin demi memiliki kepercayaan dan keyakinan berlandaskan pada tauhid yang suci dari sikap bid'ah, khurafat serta dari menyekutukan Allah swt.[36]

Muhammadiyah merupakan persyarikatan yang bermaksud meneruskan kiprah Nabi Muhammad Saw, dalam mengamalkan dan menjaga kebenaran anutan Islam dengan melibatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman.[37] Sedang Muhammadiyah menurut Rohmansyah dalam buku kuliah Kemuhammadiyahan merupakan persyarikatan Gerakan Islam yang motivasi pengembangannya adalah dakwah Islam dan amar *ma'ruf nahi mungkar* yang terfokus pada 2 bidang yakni umat dan masyarakat. Untuk yang sudah Islam berkarakter *tajdid* agar kembali kepada syariat Islam yang murni, dan untukyang belum masuk Islam bermakna anjuran untuk harapan masuk Islam.[38]

Al-Islam dan Kemuhammadiyahan menurut Haedar Nashir merupakan satu kesatuan nilai keislaman sebagai dasar berkembangnya Muhammadiyah maupun Muhammadiyah sebagai gerakan agar sentiasa menjadikan agama sebagai nilai luhur untuk ketundukan atau kepasrahan, keselamatan dan kedamaian yang membawa kemaslahatan dan kemajuan kehidupan.[39] Berdasarkan dari penjelasan diatas Al-Islam menjadi system keyakinan, pemikiran serta tindakan yang telah menyatu pada

---

[36]Nurul Hidayah, dkk, *Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam.* (Jurnal Urwatul Wutsqo, Volume 12, Nomor (2), 2023), h. 190.

[37]Khozin dan Miftahul Alif, *Pendidikan Kemuhammdiyahan kelas VII.* (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2019), h. 2.

[38]Rohmansyah, *Kuliah Kemuhammadiyahan*. (Yogyakarta: LP3M UMY. 2018), h. 122.

[39]HaedarNashir,*Islam, Muhammadiyah, dan Masa Depan Indonesia*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 39.

diri setiap Muslim. Sehingga pendidikan Al-Islam diarahkan pada pengenalan dan pemahaman serta penjiwaan yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan tiap-tiap hari, yang bertujuan dapat menciptakan keseimbangan dan keselarasan ikatan kehidupan manusia dengan Allah swt, interaksi manusia dengan manusia (*hablum minan nas*), serta interaksi manusia dengan lingkungannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Kemuhammadiyahan merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan persyarikatan Muhammadiyah dan menjadi sarana untuk penyampaian pendidikan Muhammadiyah. Sehingga dalam hal ini Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang memuat keseluruhan ajaran Islam meliputiaqidah akhlak, ibadah, dan muamalat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang dipahami dan diimplementasikan oleh Muhammadiyah dalam gerakannya.

b. Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Pada umumnya ruang lingkup materi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan berisi pengetahuan Islam yang dalam aspek normative serta historisnya. Sedang dalam beberapa referensi menyebutkan, terdapat 5pokok aspek materi yang ada dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan yaitu: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Kemuhammadiyahan.[40] Selain itu beberapa referensi lain menyebutkan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai berikut:[41]

---

[40]Aris Setyawan, Wantini, *Optimalisasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Sekolah Muhammadiyah*, dalam Prosiding Seminar Nasional Al Islam dan Kemuhammadiyahan. (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018), h. 119.

[41]B. Wahrudin, *Al-Islam dan Kemuhammadiyahan*. (UMPO Press. – Bab 1, 2021), h. 17.

1) Materi Aqidah

Hal aqidah, Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya aqidah yang murni, bersih dari kemusyrikan, khurafat, dan bid'ah tanpamengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam. Aqidah merupakan intisari atau pokok dalam agama Islam yang menjadi dasar atau landasan dalam menjalankan ajaran Islam.

Pengertian aqidah secara etimologis berakar dari kata *"aqida-ya'qidu 'aqdan-aqidatan.* Aqdan dan aqidah memiliki arti keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati danbersifat mengikat serta mengandung perjanjian. Adapun dalam istilahsebagaimana yang dijelaskan Hasan Al-Banna, aqidah (*aqaid: jamak*) merupakan beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi sebuah keyakinan yangtidak bercampur dengan keragu-raguan.[42] Secara garis besar aqidah mencakup semua rukun Iman, yaituiman kepada Allah Swt, iman kepada Malaikat, kitab- kitab Allah, Nabidan Rasul, hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar. Adapun Ruang lingkup aqidah menurut Hasan Al-Banna meliputi:[43]

(a) *Illahiyat*, yaitu aqidah yang mencakup segala sesuatu yangberhubungan dengan Allah Swt, berupa wujud Allah Swt, sifat, perbuatanAllah dan sebagainya.

(b) *Nubuwwat*, yaitu aqidah yang membahas segala sesuatu yangberhubungan dengan utusan Allah (Nabi dan Rasul Allah).

(c) *Ruhanniyat*, yaitu membahas tentang hal-hal yang berkaitanmakhluq ghaib, seperti malaikat, jin, dan setan.

---

[42]Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak.* (Makassar: Semesta Aksara 2018), h. 2.
[43]Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak, …,* h. 2.

(d) *Sam'iyyat,* yaitu membahas tentang hal yang berkaitan dengan duniaghaib seperti, surga dan neraka.

2) Materi Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu 'ibada-yai'du-'ibadatan yang berarti melayani, tunduk dan patuh. Adapunsecara terminologis menurut Amin Syukur, ibadah memiliki arti seluruhapa yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa ucapan atauperbuatan, baik yang *zhahir* maupun yang bathin.[44]

Ibadah, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah sebagaimana yangdituntunkan oleh Rasulullah Muhammad Saw tanpa terdapat tambahan dan perubahandari manusia. Dalam Islam, ibadah ada dua macam, pertama *mahdhah,* yaituibadah khusus yang telah ditetapkan Allah swt, tingkat, tatacara dan perinciannya, seperti ibadah solat, tayammum, wudhu' puasa, zakat dannaik haji dan lain sebagainya. Adapun ibadah ghairu mahdhahmerupakan ibadah umum, yaitu segala amalan yang diperbolehkan Allahseperti dakwah, dzikir, belajar, tolong menolong, dan lain sebagainya. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah dalamsegala aspek kehidupan dan aktifitas sehari-hari. Keimanan seseorangharus diwujudkan dalam bentuk amal soleh yang dilakukan karena Allah.Fungsi ibadah diantaranya adalah: (a) Mewujudkan hubungan antarahamba dengan Tuhannya. (b) Mendidik mental dan menjadikan manusiaingat pada kewajibannya. (c) Melatih diri menjadi pribadi disiplin.[45]

3) Materi Akhlak

---

[44]Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2024), h. 1.

[45]Sholihin Fanani dkk, *AIK 2 Ibadah, Akhlaq, dan Muamalah*. (Surabaya: PPAIK UMS, 2020) 11-13.

Akhlak memiliki kedudukan yang paling penting dalam Islam.Hal ini sangat erat kaitannya dengan tujuan risalah kerasulan NabiMuhammad Saw. Sebagaimana sabda Nabi Muhamamd saw, yang berbunyi:

ذَّمَا بُعِثْتُ لأُ تَمِّمَ مَكَارِمَ الأَ ْخَلاَ قِ

Artinya:

Sesungguhnya aku diutusuntuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[46]

Hadist ini menunjukkanbetapa pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam, sehingga dalam hal ini Muhammadiyah bekerja untuk menegakkan nilai-nilai akhlak muliayang berpedoman pada ajaran-ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah bukanpada nilai-nilai ciptaan manusia. Akhlak yang dimaksud dari segi Bahasaberasal dari kata khulq yang berarti perilaku, perangai atau tabiat. Sedangmenurut Imam al-Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang tertanamdalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudahtanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.[47]

4) Materi *Mu'amalah Duniawiyah*

Muamalah berasal dari kata *al-'amalu*, yaitu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan semua perbuatan yang dikehendaki mukallaf. Sedang muamalah dalam terminologi merupakan istilah yang digunakan selain ibadah, seperti solat, zakat, puasa, dan haji, yaitu hubungan sesama manusia dan lingkungan atau disebut dengan bersinggungan dengan masalah dunia yang berlandaskan prinsip boleh selama tidak ada larangan yang jelas dari Allah Swt.[48] *Muamalah duniawiyah* merupakan pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat, dalam menjalankan kehidupan keseharian, seiring perkembanganzaman adanya kebebasan pergaulan hidup dan

[46]Shahih al-Bukhari, No. 3569, Shahih Muslim, No. 660.
[47]Sholihin Fanani dkk, *AIK 2 Ibadah, Akhlaq, dan Muamalah*, …, h. 11-13.
[48]Sujadi, A., & Hidayat, F. *Muamalah dalam Perspektif Islam: Pengertian, Prinsip, dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari.* (Jurnal Hukum Islam, Vol. 18, No. (3) 2021, h. 201-202.

kehidupan dalambermasyarakat dan lingkungan, penting bagi kita untuk berpedoman padaal-Qur'an dan as-Sunnah. Manusia harus tau batasan dan yang harusdijaga, serta dapat mempertimbangkan hal yang boleh dan tidak bolehdilakukan, sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan.

5) Materi Kemuhammadiyahan

Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di perdosenan tinggi Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. RPS sebagai dokumen rencana pembelajaran menjadi panduan utama dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran AIK.[49] Dokumen ini memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang dirancang sesuai dengan visi keislaman dan kemuhammadiyahan.

a. Peran RPS dalam Pembelajaran AIK

RPS berfungsi sebagai peta jalan pembelajaran yang memastikan pembelajaran AIK berjalan sistematis dan terarah. Dengan menggunakan RPS, pengajar dapat menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan mahamahasiswa dan visi misi perdosenan tinggi. Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) memiliki peran penting dalam pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), khususnya di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. RPS merupakan pedoman bagi dosen atau pendidik dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran dalam satu semester penuh. Dengan adanya RPS, pembelajaran AIK dapat berjalan lebih sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh institusi pendidikan.

[49]Arifin, M., & Wibowo, *Pelaksanaan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Peran Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*. (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. (2) 2023, h. 126.

RPS tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga mencakup metode, strategi, dan penilaian pembelajaran yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan pada mahasiswa.[50] Dalam konteks pembelajaran AIK, RPS membantu mengarahkan pendidik untuk menyampaikan materi keislaman secara terintegrasi dengan nilai-nilai kemuhammadiyahan. Pembelajaran AIK bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap dan karakter Islami yang moderat, berkemajuan, serta sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan RPS yang disusun secara sistematis, materi tentang aqidah, akhlak, syariah, ibadah, hingga sejarah pergerakan Muhammadiyah dapat tersampaikan dengan baik dan runtut, sehingga mahasiswa mampu memahami serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran RPS juga terlihat dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif. Dalam RPS, pendidik dituntut untuk memilih metode yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, materi ajar, dan perkembangan teknologi pendidikan. Misalnya, metode diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, hingga penggunaan teknologi digital dapat dimasukkan dalam RPS untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran AIK menjadi lebih menarik, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.[51]

Selain metode pembelajaran, RPS juga memainkan peran penting dalam merancang evaluasi pembelajaran AIK. Evaluasi dalam pembelajaran AIK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

---

[50]Suparman, H., & Suryani, L. *Rencana Pelaksanaan Semester dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Pendidikan Muhammadiyah.* (Jakarta: Penerbit Aksara, 2022), h. 102.

[51]Kurniawan, D. *Peran RPS dalam Pengembangan Metode Pembelajaran AIK yang Inovatif* . (Bandung: Pustaka Setia, 2023), h. 75.

Melalui RPS, pendidik dapat menyusun instrumen penilaian yang mencakup pemahaman konsep, penguatan nilai-nilai karakter, serta implementasi sikap keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi yang holistik akan membantu pendidik dalam mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran AIK tercapai di kalangan mahasiswa. Lebih lanjut, RPS dalam pembelajaran AIK dapat mengintegrasikan nilai-nilai kemuhammadiyahan ke dalam aktivitas pembelajaran. Sebagai organisasi Islam yang berkemajuan, Muhammadiyah memiliki identitas dan nilai-nilai khas yang harus ditanamkan pada mahasiswa. Nilai-nilai seperti *amar ma'ruf nahi munkar,* semangat *tajdid* (pembaruan), dan sikap moderasi Islam dapat diakomodasi dalam RPS melalui kegiatan-kegiatan yang relevan seperti kajian, pengabdian masyarakat, atau studi lapangan.[52]

RPS juga berperan dalam memastikan kesinambungan dan konsistensi antara pembelajaran AIK di berbagai semester dan jenjang pendidikan. Dengan RPS yang baik, pendidik dapat memastikan materi dan capaian pembelajaran AIK di setiap semester memiliki kesinambungan dan tidak tumpang tindih. Penyusunan RPS yang melibatkan tim ahli AIK akan memastikan materi yang disampaikan selalu relevan, aktual, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.[53] Dengan begitu, pendidikan AIK mampu mencetak lulusan yang berkarakter Islami, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

b. Metode Pembelajaran dalam RPS AIK

RPS AIK mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, studi kasus, dan *project-based learning*. Pendekatan ini dirancang untuk

[52]Asyhari, F. *Integrasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyahan dalam RPS Pembelajaran AIK*(. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Muhammadiyah, 2023), h. 110.

[53]Sukmawati, R, *Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) AIK: Menjamin Konsistensi dan Kesinambungan Pembelajaran.* (Jakarta: Rajawali Press, 2023), h. 89.

meningkatkan partisipasi mahamahasiswa dan mendorong pemahaman yang mendalam. Metode pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) AIK memiliki peran penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran dipilih dan dirancang berdasarkan karakteristik mahasiswa, materi ajar, serta lingkungan pembelajaran. Dalam RPS AIK, metode yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan. Metode yang diterapkan harus mampu mendorong pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut metode yang diterapkan dalam pembelajaran AIK:[54]

(1) Ceramah interaktif. Metode ini memungkinkan pendidik menyampaikan materi secara sistematis sambil melibatkan mahasiswa dalam tanya jawab atau diskusi singkat. Melalui ceramah interaktif, materi AIK seperti aqidah, akhlak, fiqh, dan sejarah Muhammadiyah dapat dijelaskan secara mendalam. Kelebihan metode ini adalah memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi dengan jelas dalam waktu yang relatif singkat, sambil tetap membuka ruang dialog dengan mahasiswa.

(2) Metode diskusi kelompok juga merupakan salah satu metode yang penting dalam RPS AIK. Metode ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar berpikir kritis dan aktif dalam memahami materi AIK. Pendidik membagi mahasiswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan topik tertentu, seperti konsep moderasi Islam, amar ma’ruf nahi munkar, atau peran Muhammadiyah dalam pendidikan. Diskusi ini membantu mahasiswa

[54]Nugraha, H. *Metode Pembelajaran dalam RPS AIK: Mencapai Tujuan Pembelajaran dan Penguatan Nilai-Nilai Islam.* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2022), h. 102.

mengembangkan kemampuan berpikir analitis, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain, sekaligus memperdalam pemahaman materi.

(3) Metode pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning (PBL)* juga dapat dimasukkan dalam RPS AIK. Metode ini melibatkan mahasiswa untuk menyelesaikan suatu proyek atau tugas yang berkaitan dengan materi AIK. Misalnya, mahasiswa bisa melakukan kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat sebagai implementasi nilai-nilai AIK yang telah dipelajari. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

(4) Metode studi kasus dapat digunakan dalam pembelajaran AIK untuk membantu mahasiswa memahami persoalan kehidupan melalui sudut pandang Islam. Pendidik menyajikan kasus atau permasalahan aktual, seperti isu moral, toleransi, atau perilaku menyimpang, kemudian mahasiswa diminta untuk menganalisis dan memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam. Metode ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif, serta melatih kemampuan mereka dalam mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip keislaman dan kemuhammadiyahan.

(5) Metode demonstrasi dan praktik langsung juga penting untuk materi AIK yang bersifat aplikatif, seperti tata cara ibadah shalat, wudhu, membaca Al-Qur’an, atau praktik penyelenggaraan jenazah. Dalam metode ini, pendidik memberikan contoh secara langsung, kemudian mahasiswa

mempraktikkannya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan dalam melaksanakan ajaran Islam dengan benar sesuai tuntunan syariat.

(6) Metode pembelajaran berbasis teknologi atau *blended learning* semakin relevan dalam RPS AIK di era digital. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, video pembelajaran, dan media interaktif membantu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan menjangkau materi yang lebih luas. Misalnya, pendidik dapat menggunakan aplikasi atau video tentang sejarah Muhammadiyah, kajian fiqh, atau moderasi beragama untuk menambah wawasan mahasiswa.

Memilih metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dalam RPS AIK, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan efektif. Metode pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu mahasiswa memahami

c. Evaluasi Pembelajaran dalam RPS AIK

Evaluasi dalam RPS AIK mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini dilakukan melalui tes tertulis, observasi, dan penugasan proyek yang relevan dengan materi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) AIK memiliki peran strategis untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami materi yang diajarkan, serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan kemuhammadiyahan dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi yang dirancang dalam RPS harus mencakup berbagai aspek, yaitu kognitif (pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik

(keterampilan), sehingga hasil evaluasi memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan mahasiswa.

(1) Evaluasi aspek kognitif dalam pembelajaran AIK bertujuan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep dan teori yang diajarkan. Penilaian ini biasanya dilakukan melalui tes tertulis, seperti kuis, Ujian Tengah Semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS). Soal-soal yang disusun dalam evaluasi ini mencakup materi seperti aqidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, serta nilai-nilai kemuhammadiyahan.[55]

(2) Evaluasi afektif juga penting dalam RPS AIK. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sikap, karakter, dan penghayatan mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyahan yang diajarkan.[56] Contoh implementasinya adalah melalui observasi perilaku mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan atau sosial. Pendidik dapat menilai sejauh mana mahasiswa menunjukkan akhlak terpuji, kepedulian sosial, serta moderasi dalam beragama sebagai bentuk internalisasi dari materi AIK.

(3) Evaluasi aspek psikomotorik dalam pembelajaran AIK dilakukan untuk menilai keterampilan mahasiswa dalam mengamalkan ajaran Islam secara langsung. Contohnya adalah praktik ibadah seperti wudhu, shalat, membaca Al-Qur’an, atau tata cara pendosensan jenazah. Evaluasi ini biasanya

[55]Suryadi, M. *Evaluasi Kognitif dalam Pembelajaran AIK: Pengukuran Pemahaman Konsep dan Teori*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2023), h. 75.

[56]Hartini, S. *Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran AIK: Mengukur Sikap dan Karakter Mahasiswa*(Bandung: Alfabeta, 2023), h. 88.

dilakukan dengan metode praktik langsung di kelas atau dalam kegiatan lapangan.[57].

(4) Evaluasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui tugas individu dan kelompok yang bertujuan mengukur pemahaman dan penerapan materi dalam konteks nyata. Misalnya, mahasiswa diberikan tugas membuat refleksi keagamaan, studi kasus tentang nilai-nilai kemuhammadiyahan, atau laporan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengabdian masyarakat. Tugas-tugas ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta menerapkan materi AIK dalam kehidupan mereka.[58]

(5) Evaluasi dalam RPS AIK juga dapat dilakukan melalui penilaian portofolio, di mana mahasiswa mengumpulkan hasil karya atau tugas yang telah dikerjakan sepanjang semester. Portofolio ini mencakup rangkuman materi, jurnal refleksi, laporan praktik ibadah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran lainnya. Penilaian portofolio membantu pendidik untuk melihat perkembangan mahasiswa secara bertahap dan menyeluruh, baik dari segi pemahaman konsep maupun pengamalan nilai-nilai Islam.[59]

(6) Evaluasi pembelajaran dalam RPS AIK harus bersifat berkelanjutan dan reflektif, di mana hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai kemampuan mahasiswa, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil evaluasi dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik

---

[57]Sukaryo, D. *Evaluasi Pembelajaran AIK: Aspek Psikomotorik dan Praktik Ibadah.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 145.

[58]Wijaya, A. *Evaluasi Pembelajaran AIK: Tugas Individu dan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman dan Penerapan Materi.* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 98.

[59]Mulyadi, D. *Evaluasi Pembelajaran AIK: Pendekatan Portofolio dalam Menilai Perkembangan Mahasiswa.* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 112.

dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif di masa mendatang.[60]

3. **Problematika Pembelajaran AIK**

Pembelajaran AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) seringkali menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan metode pengajaran, keterbatasan sumber daya, dan motivasi mahasiswa.[61] Salah satu permasalahan utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang inovatif, sehingga materi AIK cenderung disampaikan secara teoritis tanpa adanya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.[62] Tantangan lainnya adalah kurangnya kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai AIK dengan pendekatan kontekstual dan berbasis masalah.

Hal ini menyebabkan pembelajaran AIK tidak dapat menjawab kebutuhan perkembangan zaman dan isu-isu kontemporer. Selain itu, motivasi mahasiswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai AIK sering kali rendah karena mereka belum memahami urgensi materi AIK dalam kehidupan nyata.[63] Untuk itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas metode pengajaran AIK, seperti penggunaan pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi, agar pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi mahasiswa.

a. Pengertian Problematika Pembelajaran.

---

[60]Sutrisno, H. *Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum AIK: Pendekatan Berkelanjutan dan Reflektif* . (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 130.

[61]Rahmawati, N. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran AIK melalui Pendekatan Kontekstual dan Teknologi*. (Jakarta: Kencana, 2023), h. 115.

[62]Kurniawan, A. *Tantangan dalam Pembelajaran AIK: Pendekatan, Sumber Daya, dan Inovasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 99.

[63]Sari, D. *Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran AIK di Era Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta, 2023), h. 80.

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu problematicyang artinya masalah atau persoalan.[64] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yangmenimbulkan permasalahan.[65] Menurut bahasa, istilah problem dapatdiartikan dalam beberapa arti, bisa soal masalah, atau permasalahan, sedangkan problematical merupakan kata sifat yang artinya suatupersoalan.[66]

Menurut Daryanto kata *problem* berarti masalah ataupersoalan. Sedangkan problematika diartikan dengan sesuatu hal yangmenimbulkan masalah. Pada literatur lain, kata problem yaitu berartimasalah; persoalan. Sedangkan kata problematika diartikan dengan suatuyang menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan.[67] Adapun pengertian masalah itu sendiri adalah suatu kendala ataupersoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakankesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan.[68]

Istilah pembelajaran, secara sederhana yaitu adalah upaya untukmembelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melalui berbagaiupaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arahpencapaian tujuan yang telah direncanakan.[69] Menurut Rosihuddin problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu,menghambat, atau mempersulit bahkan

---

[64]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia.* (Jakarta: Gramedia, 2015), h. 440.

[65]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 276

[66]Hasan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia.* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 450

[67]Daryanto, *Kamus Modern Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 166

[68]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 213

[69]Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 109

mengakibatkan kegagalan dalammencapai tujuan pembelajaran.[70] Problematika pembelajaran adalahsuatu keadaan yang tidak diharapkan oleh kita sebagai penyimpangankecil dalam belajar yang kita alami.[71] Problematika pembelajaran adalahkendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harusdipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.[72]

Jadi yang dimaksud dengan problematika pembelajaran adalahsegala sesuatu yang menimbulkan masalah sehingga tujuan daripembelajaran tidak tercapai dengan baik. Adapun hal yang menimbulkanmasalah tersebut berkaitan dengan komponen pembelajaran itu sendiri.Faktor-faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran dapatberasal dari peseta didik, dosen, materi, kurikulum, sarana prasarana,maupun lingkungan sosial.

b. Faktor Problematika Pembelajaran AIK

Adanya problematika di dalam pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut akan dijelaskan beberapa factor dalam problematika pembelajaran.

1) Faktor Pendekatan Pembelajaran

Bermula dari problematika pembelajaran yang muncul di masyarakatini adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan pendidikan.Tetapi selama ini pembelajaran hanya menekankan pada perilakunamun banyak mahasiswa yang tidak bisa menghargai perbedaan. Olehkarena itu, mahasiswa harus diperlakukan dengan

[70]Rosihuddin *Problematika Pembelajaran Daring pada Mahasiswa Kelas IV MI Bustanul Mubtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. (Salatiga: ttp, 2020), h. 13

[71]Burhanuddin dalam Pupi Eko Retnani, *Problematika Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Kurikulum 2013 Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto*. (Purwokerto: Thesis tidak diterbitkan, 2018), h. 19.

[72]Rosihuddin dalam Pupi Eko Retnani, *Problematika Pembelajaran...*, h. 19.

hati-hati danpenuh kesabaran karena mahasiswa adalah insan yang identitasnyaadalah manusia yang untuk didik.

2) Perubahan Kurikulum

Dunia pendidikan sering sekali terjadi perubahan kurikulum.Hal inilah yang menyebabkan sering membuat bingung mahasiswaContohnya jika mahasiswa sudah mulai mengerti dengan kurikulum dan secara cepat berkala akan diganti dengan kurikulum 2013.Kurikulum merupakan pegangan dosen yang akan diajarkan kepadamahasiswa untuk arah pembelajaran.

3) Faktor Kompetensi Dosen

Profesionalisme dosen ini sangat menunjang keberhasilan mahasiswa dalambelajar di sekolah. Jika seorang dosen mempunyai kompetensi yangbaik maka akan tercipta pula para mahasiswa yang pemahamannyadi sekolah dapat diterapkan di rumah. Selanjutnya jika seorang dosenmempunyai profesionalisme dan pemahaman agama yang baik makaakan mudah sekali menjelaskan kepada mahasiswa tentang materikeagamaan.[73] Materi keagamaan sangatlah penting di dalam pendidikankonvensional agar kelak menjadi bekal mahasiswa terhadap perubahanteknologi. Sekolah konvensional juga membentuk kepribadian mahasiswamenjadi lebih berakhlak mulia dan ahli ibadah.

4) Problematika Pembelajaran Daring

Menururt sebagian besar pengajar, pembelajaran daring dirasakurang efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secaralangsung. Berikut adalah beberapa alasannya.

---

[73]Nurul Afifah, *Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran).* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. I, 2015), h. 44.

(a) Konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bias dipahami semua mahasiswa. Sebab konten materi ini disajikandalam bentuk E-book yang disajikan perbab, materi berbentuk *powerpoint*, dan dalam bentuk video pembelajaran. Mungkin materidapat dipahami, tetapi pemahaman mahasiswa tidak komprehensif. Mereka memahami berdasarkan tafsiran atau sudut pandang mereka sendiri. Hal ini terbukti dari pengalaman di lapangan, banyak mahasiswa yang meminta penjelasan lebih lanjut terhadap materi yang disajikan secara daring melalui chatting melalui *Whatshapp* atau menelepon langsung kepada dosen. Tampaknya, sistem ini hanya efektif untukmemberi penugasan dan kuis. Artinya, ketika dalam suatu pertemuan, mahasiswa diberikan tugas/kuis, mereka ada ketekunan untuk menelaah bahan ajar yang tersedia di aplikasi atau mencari dari sumber-sumber lain, sehingga ada *"kegelisahan"* jika tugas/kuis belum diselesaikan. Berbeda halnya apabila dosen mem-posting materi yang tidak disertai penugasan, hanya diminta mempelajarinya, makaceritanya akan lain.

(b) Kemampuan dosen terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Tidak semua dosen mampu mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembelajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembelajaran daring. Memang ada sebagian dosen mampu mengoprasikan komputer, tetapidalam hal pengoperasiannya terbatas. Mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembelajaran sendiri dan sebaginya. Tanpa dinafikan juga, sejumlah dosen

mampu menguasi IT secara menyeluruh, hingga mampu memproduksi video pembelajaran yang menarik dan tidak sedikityang menjadi *youtuber*.

(c) Keterbatasan dosen dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini antara lain disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi. Kalaupun ada menu tersebut, banyak mahasiswa tidak memanfaatkannya dengan baik. Sebab lainnya, mahasiswa pada saat awal pembelajaran mengisi daftar hadir, namun setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran, pergiuntuk melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran.[74]

Adapun dari faktor mahasiswa, ditemukan permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran daring sebagai berikut.[75]

(a) Mahasiswa kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajarand aring meskipun mereka didukung dengan fasilitas yang memadai darisegi ketersediaan perangkat komputer, *handphone* dan jaringan internet. Kurangnya kepedulian akan pentingnya literasi danpengumpulan tugas portofolio, sering menghambat jalannya belajardari rumah secara daring. Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu satu minggu sering molor menjadi dua minggu.

(b) Mahasiswa tidak memiliki perangkat *handphone/gadget* yangdigunakan sebagai media belajar daring, kalaupun ada itu milik orangtua mereka. Jika

[74]Asmuni, *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. (Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 7 No. 4, 2020), h. 283

[75]Asmuni, *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya.* (Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 7 No. 4, 2020), h. 283.

belajar daring, mereka harus bergantian menggunakannya dengan orang tua dan mendapat giliran setelah orang tua pulang kerja. Ada yang pulang di siang hari, sore hari, bahkan malam hari.

(c) Sejumlah mahasiswa tinggal di wilayah yang tidak memiliki aksesinternet. Mereka tidak dapat menerima tugas yang disampaikan olehdosen baik melalui *WhatsApp* atau kelas maya.

(d) Menurut beberapa mahasiswa, terlalu lama belajar dari rumah membuat mereka malas dan membosankan. Dari latar belakang keadaan orang tua mahasiswa, ternyata ikut mempengaruhi pelaksanaan belajar dari rumah, misalnya latar belakang social ekonomi orang tua mahasiswa.

4. **Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran AIK**

Upaya mengatasi problematika pembelajaran AIK (Agama Islam dan Kemuhammadiyahan) dapat dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dan inovatif. Pertama, dosen perlu mengidentifikasi permasalahan utama seperti kurangnya motivasi mahasiswa, metode pembelajaran yang monoton, serta keterbatasan media pembelajaran yang relevan.[76]

Peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan dan workshop juga penting agar mampu menyajikan materi AIK secara kreatif dan efektif. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran AIK diharapkan dapat lebih bermakna, meningkatkan pemahaman mahasiswa, dan membentuk karakter islami yang kuat.[77] Berikut adalah upaya mengatasi problematika pembelajaran AIK:

a. Identifikasi Permasalahan Pembelajaran

[76]Hidayat, M. *Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan.* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 145.

[77]Prasetyo, E. *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 120.

Rendahnya motivasi belajar mahasiswa sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang variatif. Metode pengajaran yang tidak bervariasi dapat menyebabkan kebosanan, kejenuhan, dan penurunan minat belajar mahasiswa. Selain itu, kurangnya pelatihan dosen dalam mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran turut berkontribusi terhadap rendahnya motivasi mahasiswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, evaluasi awal terhadap kendala yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran menjadi langkah penting. Dosen sering kali menghadapi kesulitan dalam membuat instrumen penilaian proses dan mengembangkan soal tes yang efektif. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, dosen dapat mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran dan merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa.[78]

b. Penerapan Metode Pembelajaran Variatif

Penerapan metode pembelajaran aktif (*active learning*) seperti diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, dan simulasi telah terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini mendorong mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

[78]Sani Susanti, dkk. *Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*. (Pedagogik Jurnal Pendidikan dan Riset E-ISSN: 3025-7719 Vol. 2, No. 2 2024, h. 86.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, pemahaman konsep yang lebih baik, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi. Penerapan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi PAI ke dalam situasi kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna.[79] Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami bagaimana konsep-konsep agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka. Penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis pendekatan kontekstual juga dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi mahasiswa dalam mempelajari materi PAI.[80]

Memadukan metode ceramah dengan pendekatan interaktif seperti permainan edukatif atau *role play* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.Strategi ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi.Penggunaan metode pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, pemahaman konsep yang lebih baik, dan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi.[81]

c. Pemanfaatan Teknologi Digital

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform daring telah menjadi inovasi penting

---

[79]Rudi Iskandar**,** *Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.* (Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, Vol. 1, No. (4) 2024), h. 2055.

[80]Dikki Aleksander Ginting, dkk, *Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Mahasiswa Kelas III Sekolah Dasar*. (Indonesian Journal of Instruction, Vol. 2, No. (3) 2021), h. 133.

[81]Slamet, S. *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 102.

dalam dunia pendidikan. Menurut buku *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Edisi Kedua), integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memfasilitasi pemahaman materi yang lebih mendalam. Selain itu, buku *E-Learning sebagai Media Pembelajaran Inovatif* menekankan bahwa *e-learning* memungkinkan akses materi yang fleksibel dan interaktif, sehingga mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Membangun sumber belajar digital yang menarik dan mendorong penggunaan media sosial atau *e-learning* sebagai sarana belajar tambahan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa.[82] Buku *Teknologi untuk Pengembangan Media & Pembelajaran* menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Selain itu, buku *Media Pembelajaran Era Digital* menekankan pentingnya pemanfaatan media digital dalam pendidikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi digital saat ini.[83]

d. Peningkatan Kompetensi Dosen

Mengadakan pelatihan, *workshop*, atau seminar merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan dosen dalam menyampaikan materi Agama Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Melalui kegiatan ini, dosen mendapatkan kesempatan untuk memperbarui pengetahuan, memperdalam pemahaman konsep, serta mempelajari metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan. Pelatihan semacam ini berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, keahlian dalam manajemen kelas, dan penggunaan teknologi pembelajaran yang modern. Menurut

[82]Pujiriyanto, *Teknologi untuk Pengembangan Media dan Pembelajaran.* (Yogyakarta: UNY Press, 2024), h. 62.

[83]Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran.* (Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2018), h. 51.

Sugiyono dalam bukunya *Strategi Peningkatan Profesionalisme Dosen*, kegiatan pengembangan profesional seperti workshop memberikan dampak positif terhadap kemampuan dosen dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.[84] Pengembangan kemampuan dosen dalam menggunakan teknologi dan metode pembelajaran inovatif sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Dosen harus mampu menggabungkan metode konvensional dengan pendekatan modern, seperti penggunaan media interaktif, video edukasi, atau *platform e-learning.*

Rusman, dalam *Model-Model Pembelajaran: Inovasi dalam Proses Pembelajaran* menegaskan bahwa kemampuan dosen dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dapat mendorong keterlibatan mahasiswa secara lebih optimal serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.[85] Dengan demikian, pelatihan yang berkelanjutan dan pengembangan profesional dosen menjadi kunci dalam menghadirkan pembelajaran AIK yang berkualitas dan relevan.

e. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah

Membangun komunikasi aktif antara Dosen, mahasiswa, dan orang tua merupakan langkah penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran AIK. Komunikasi yang baik memungkinkan dosen untuk memahami kebutuhan mahasiswa secara lebih mendalam, memberikan solusi atas kendala belajar, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Menurut Purwanto dalam bukunya

[84]Sugiyono, *Strategi Peningkatan Profesionalisme Dosen*. (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 45.
[85]Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Inovasi dalam Proses Pembelajaran.* (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 78-79.

Komunikasi Pendidikan: Teori dan Praktik, kolaborasi yang intensif antara dosen, mahasiswa, dan orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang sinergis, di mana dukungan dari semua pihak berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan materi keagamaan.[86] Dengan komunikasi yang efektif, dosen dapat memberikan motivasi tambahan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai AIK baik di sekolah maupun di rumah, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif.

Menyediakan lingkungan yang mendukung praktik nilai-nilai keagamaan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mahasiswa. Lingkungan yang kondusif mencakup penyediaan ruang untuk kegiatan ibadah, pengamalan nilai-nilai moral, serta integrasi praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dosen berperan sebagai teladan dengan menunjukkan akhlak yang baik, sementara sekolah dapat mendukungnya dengan program seperti kegiatan keagamaan rutin, pengajian, dan praktik ibadah berjamaah.[87]

f. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan merupakan langkah krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi ini memungkinkan dosen untuk menilai sejauh mana metode yang diterapkan berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai komponen pembelajaran, seperti materi, metode, media, dan interaksi antara dosen

[86]Purwanto, *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Praktik.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 112.

[87]Nasution, S. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama*. (Jakarta: Kencana, 2023), h. 65.

dan mahasiswa. Setelah mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, langkah selanjutnya adalah menyusun strategi peningkatan pembelajaran secara berkelanjutan.Strategi ini harus mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan.[88]

g. Membangun Motivasi dan Keteladanan

Memberikan motivasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya Agama Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah krusial dalam pendidikan karakter.Dosen memiliki peran sentral dalam menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai AIK tidak hanya relevan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial, etika, dan pengambilan keputusan sehari-hari.[89] Dalam konteks ini, dosen sebagai teladan memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai AIK oleh mahasiswa.

Dosen yang menunjukkan akhlak mulia dan konsistensi dalam praktik keagamaan akan menjadi model bagi mahasiswa dalam meniru perilaku positif tersebut.[90] Sebagai contoh, dosen yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama akan menginspirasi mahasiswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dosen sebagai motivator memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat dan minat mahasiswa terhadap pembelajaran AIK.[91]

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

[88]Arikunto, S. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 95.

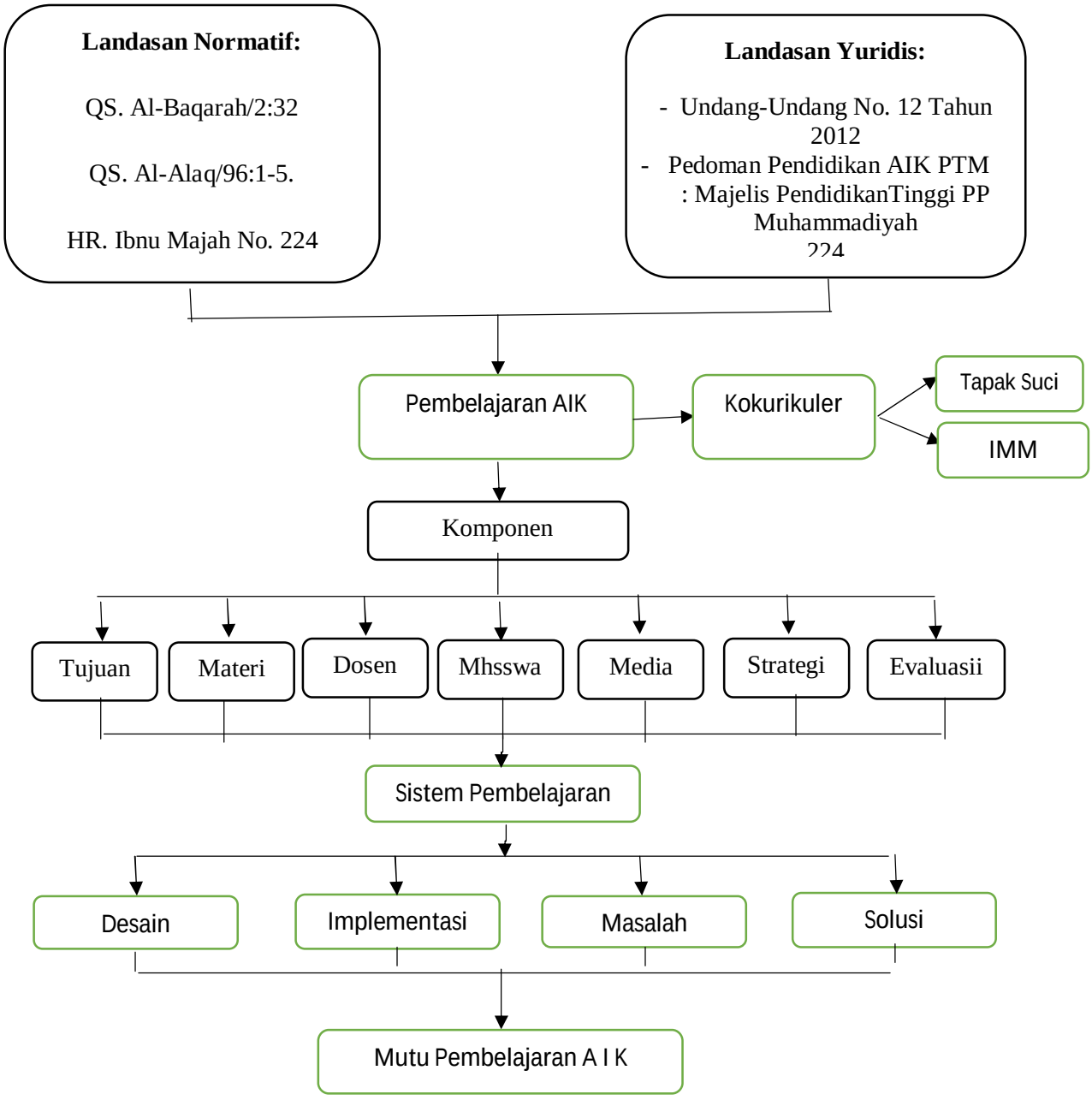
[89]Hasan, A. *Pendidikan Karakter dan Integrasi Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-Hari*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 121.

[90]Syamsudin, N. *Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2023), h. 89.

[91]Abdullah, A. *Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan*. (Yogyakarta: Andi Publisher, 2022), h. 134.

Problematika pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari rendahnya motivasi mahasiswa dalam mempelajari materi AIK hingga kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor penyebabnya termasuk penggunaan metode pengajaran yang kurang variatif, seperti ceramah yang monoton, serta keterbatasan media pembelajaran yang tidak memadai untuk menarik minat mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap metode yang digunakan, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Kerangka pikir penelitian mengenai Pormulasi Sistem Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) didasarkan pada kebutuhan mendesak akan pembelajaran AIK yang terstruktur, relevan, dan kontekstual di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah. Dalam konteks di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota),, sistem pembelajaran AIK perlu diformulasikan dengan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai Islam, semangat pembaruan Muhammadiyah, serta karakteristik mahasiswa sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggambarkan proses formulasi sistem pembelajaran AIK yang mencakup perencanaan kurikulum, strategi pengajaran, media pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan visi universitas dan nilai-nilai Persyarikatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan sistem pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter islami dan militansi ke-Muhammadiyahan yang kuat pada setiap mahasiswa.



Bagan I. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[92] Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam konteks alami melalui perspektif partisipan, baik dosen maupun mahasiswa. Secara operasional, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif yang tidak dapat diungkap secara kuantitatif, seperti motivasi belajar, penghayatan nilai keislaman, serta dinamika interaksi dalam proses pembelajaran. Secara ilmiah, pendekatan kualitatif relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif, serta memberikan pemahaman holistik terhadap konteks sosial, budaya, dan institusional tempat proses pembelajaran berlangsung.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan studi kasus secara teori merujuk pada metode penelitian yang mendalami fenomena tertentu dalam konteks yang mendalam, biasanya melibatkan satu atau beberapa unit analisis, seperti individu, kelompok, atau organisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif yang

[92]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 60.

kaya dan detail, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kejadian atau masalah. Secara teori, studi kasus sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang belum banyak diteliti atau ketika peneliti ingin menggali lebih dalam tentang proses atau dinamika yang kompleks dalam konteks spesifik.[93]

Secara praktis, pendekatan studi kasus diterapkan dengan memilih objek atau kasus yang representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti kemudian melakukan pengumpulan data secara intensif dari berbagai sumber, menganalisisnya dalam konteks yang lebih luas, dan menyajikan temuan dalam bentuk naratif yang mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan rekomendasi yang berbasis pada bukti yang ditemukan di lapangan, serta menyajikan gambaran yang lebih komprehensif tentang realitas yang ada.[94] Pendekatan studi kasus banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, manajemen, psikologi, dan ilmu sosial lainnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah atau fenomena yang diteliti.

B. Paradigma Penelitian

Dimensi keilmuan yang digunakan dalam kajian peneltian ini, yaitu:

1. Teologis, yaitu; merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan kajian, pemahaman, dan penerapan ajaran agama atau keyakinan terhadap berbagai fenomena kehidupan. Dalam konteks operasional, pendekatan teologis dapat dilihat sebagai upaya untuk menghubungkan prinsip-prinsip ajaran agama dengan tindakan nyata atau kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini

[93]Bungin, B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2019), h. 132.

[94]Sugiyono, M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 218.

mencakup penerapan nilai-nilai dan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, moralitas, sosial, dan politik, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan sosial. Dalam penelitian atau praktik, pendekatan teologis melibatkan interpretasi teks-teks keagamaan dan pemahaman mendalam tentang keyakinan agama untuk menghasilkan solusi yang sesuai ajaran agama.

2. Pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan disen meliputi: pemahaman terhadap mahasiswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pemahaman terhadap penilaian pembelajaran dan mamnfaat dalam memberikan dan melaksanakan strategi pembelajaran oleh dosen dan mahasiswa.
3. Manajemen, yaitu; merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, manajemen melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, seperti tenaga kerja, waktu, dan materi, agar dapat menghasilkan hasil yang optimal. Proses manajerial ini mencakup pengambilan keputusan yang tepat, pengaturan tugas dan tanggung jawab, pemantauan kemajuan, serta evaluasi terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen dapat diterapkan di berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas dalam mencapai visi dan misi organisasi atau institusi.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), yang merupakan institusi pendidikan tinggi yang memiliki program studi yang mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan agama Islam. Lokasi penelitian dipilih karena Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), memiliki kurikulum dan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) tentang Aqidah, Akhlak, dan Keislaman, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini akan dilakukan dalam periode waktu tertentu, yaitu selama satu semester akademik, untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di institusi tersebut.

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Mei-Juli 2025. Waktu ini dipilih agar dapat mengumpulkan data yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tersebut, termasuk observasi kelas, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta kajian dokumen terkait kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), serta mencari solusi yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di institusi tersebut.

D. Sumber Data

Data untuk kegiatan penulis penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu:[95]

1. Data primer, Sumber data primer dalam penelitian akan melibatkan beberapa informan kunci dan inti yang relevan dengan topik penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah AIK, karena mereka memiliki wawasan mendalam mengenai kurikulum, metode pengajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Informan inti akan terdiri dari mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), karena mereka dapat memberikan perspektif mengenai pengalaman mereka, kesulitan yang dihadapi, serta persepsi terhadap kualitas pembelajaran yang diterima. Data yang akan diambil mencakup wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen seperti silabus dan materi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang digunakan di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota). Data ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), baik dari sisi pengajaran, pemahaman mahasiswa, maupun dukungan fasilitas dan sumber daya yang tersedia.
2. Sumber data sekunder akan mencakup berbagai data suplemen dan pelengkap yang dapat mendukung pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti. Data suplemen ini meliputi dokumen-dokumen akademik seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), yang memberikan informasi tentang kurikulum, tujuan pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam

[95]Creswell, J.W., & Poth, C.N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), h. 232

pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Selain itu, data pelengkap seperti presensi dan nilai mahasiswa dapat memberikan gambaran tentang tingkat kehadiran dan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), yang dapat mencerminkan efektivitas pengajaran dan motivasi mahasiswa. Dokumen-dokumen lain yang relevan, seperti laporan evaluasi atau hasil riset terdahulu mengenai pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di institusi serupa, juga akan digunakan sebagai referensi untuk memahami konteks lebih luas dan memperkaya analisis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang bertugas sebagai pengumpul, pengolah, dan analis data.[96] Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki peran penting dalam merancang, mengarahkan, dan menyusun strategi pengumpulan data, serta dalam menafsirkan informasi yang diperoleh. Peneliti juga berfungsi sebagai penghubung antara sumber data dan analisis yang dilakukan, dengan mengandalkan keahlian dan pemahaman yang dimiliki untuk memberikan penilaian yang objektif dan mendalam terkait masalah yang diteliti. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga dibantu oleh instrumen pendukung seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen.[97] Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di kelas, sehingga peneliti dapat memahami dinamika pembelajaran yang terjadi, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta kondisi fisik dan non-fisik yang

[96]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017), h. 223.

[97]L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 168-169.

memengaruhi pembelajaran.[98] Wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa memberikan data kualitatif yang lebih mendalam mengenai pengalaman, tantangan, dan persepsi mereka terhadap pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK).

Studi dokumen akan mencakup analisis terhadap berbagai dokumen akademik, seperti RPS, silabus, laporan evaluasi, presensi, dan nilai mahasiswa, yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai implementasi kurikulum dan efektivitas pembelajaran. Dengan gabungan instrumen tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatori.

Observasi partisipatori dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas sebagai pengamat aktif.[99] Secara operasional, peneliti hadir selama kegiatan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) untuk mengamati interaksi antara dosen dan mahasiswa, metode pengajaran yang

[98]I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 74.

[99]Creswell, J.W., & Poth, C.N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), h. 166.

digunakan, keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, serta suasana dan kondisi lingkungan belajar.

Peneliti mencatat aktivitas-aktivitas yang terjadi secara rinci, termasuk hambatan yang tampak, respon mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, serta sikap dan strategi yang digunakan dosen dalam menyampaikan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK).[100] Data yang diambil melalui observasi meliputi keaktifan mahasiswa, teknik pengajaran dosen, penggunaan media pembelajaran, kedisiplinan mahasiswa, serta kendala teknis atau non-teknis yang muncul selama proses pembelajaran.[101] Dengan observasi partisipatori ini, peneliti dapat memperoleh data yang autentik dan faktual mengenai dinamika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di ruang kelas, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang problematika yang terjadi.

2. Deep interview

Deep interview atau wawancara mendalam dilakukan dengan cara menggali informasi secara lebih detail dan mendalam melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan.[102] Secara operasional, peneliti terlebih dahulu menyusun panduan wawancara yang berisi pertanyaan terbuka terkait topik penelitian, lalu melakukan wawancara secara tatap muka atau daring jika diperlukan. Wawancara ini dilakukan dengan informan kunci, seperti dosen pengampu mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), serta informan inti, yaitu mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK).

---

[100]S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* .(Revisi Edisi 2022, Jakarta: Rineka Cipta, 2022), h. 203.

[101]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis.* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.

[102]Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 317

Data yang diambil melalui wawancara mendalam meliputi pandangan dosen tentang metode pengajaran AIK, kendala yang dihadapi dalam menyampaikan materi, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi, serta persepsi mahasiswa tentang Pormulasi Sistem AIK. Selain itu, wawancara juga menggali harapan, saran, dan solusi yang ditawarkan oleh informan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran AIK. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti dapat memperoleh data kualitatif yang kaya, detail, dan komprehensif terkait permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumen dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan pembelajaran AIK. Secara operasional, peneliti mengakses dokumen-dokumen akademik seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), silabus, materi pembelajaran, daftar presensi mahasiswa, nilai akademik, serta laporan evaluasi pembelajaran yang diperoleh dari pihak kampus. Peneliti juga mempelajari dokumen lain, seperti hasil penelitian terdahulu dan kebijakan akademik yang berkaitan dengan penyelenggaraan mata kuliah AIK.

Data yang diambil melalui studi dokumen meliputi struktur kurikulum, tujuan pembelajaran, metode pengajaran yang dirancang, tingkat kehadiran mahasiswa, capaian pembelajaran, serta dokumentasi terkait hambatan dan evaluasi yang pernah dilakukan. Studi dokumen ini memberikan data yang bersifat objektif dan historis, dapat melengkapi hasil observasi dan wawancara, sehingga peneliti memiliki dasar yang kuat dalam menganalisis problematika pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara bertahap melalui tiga proses utama: [103] reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan merangkum data yang relevan dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen agar lebih fokus pada masalah penelitian.
2. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, atau skema yang memudahkan peneliti memahami dan mengidentifikasi pola atau hubungan antar-temuan.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menemukan makna dari problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), baik dari sudut pandang dosen maupun mahasiswa. Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berulang-ulang, hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan komprehensif, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai Pormulasi Sistem Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) Pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

Teknik analisis data bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks, dinamika, dan makna dari suatu fenomena yang terjadi dalam kasus tertentu. Analisis data dilakukan secara deskriptif, interpretatif, dan bersifat induktif, di mana peneliti menggali makna berdasarkan data empiris lapangan seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan yaitu:

---

[103]Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020), h. 8.

1. Reduksi Data (Data Reduction)**.**

   Peneliti menyortir, merangkum, dan memfokuskan data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan. Pada tahap ini, data yang tidak relevan disisihkan, sementara data penting disusun secara sistematis berdasarkan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

   Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, atau diagram agar lebih mudah dianalisis dan dipahami. Penyajian ini membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan temuan penting dari kasus yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

   Peneliti menarik makna, interpretasi, dan simpulan sementara dari data yang disajikan. Selanjutnya dilakukan verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber (*triangulasi*) untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan.

4. Triangulasi

   Digunakan untuk menguji keabsahan data melalui pembandingan antar sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi), antar informan, maupun antar metode. Ini penting untuk menjamin bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mencerminkan realitas kasus.

H. Uji Keabsahan Data.

Uji keabsahan data kualitatif dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi adalah

teknik pemeriksaan data melalui berbagai sudut pandang, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu**.**[104]

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti dosen pengampu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), mahasiswa peserta pembelajaran, dan pihak pengelola akademik. Misalnya, pernyataan dosen tentang kendala metode pembelajaran akan dikonfirmasi dengan pandangan mahasiswa mengenai efektivitas metode tersebut. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi informasi dari berbagai pihak dan meminimalisir bias data.
2. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Sebagai contoh, hasil observasi mengenai kurangnya partisipasi mahasiswa dalam kelas akan dikonfirmasi melalui wawancara dengan mahasiswa dan diperkuat dengan dokumen daftar presensi atau evaluasi pembelajaran.
3. Triangulasi waktu digunakan untuk memastikan stabilitas data dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan observasi di beberapa sesi perkuliahan untuk melihat apakah pola masalah yang sama terus muncul atau hanya terjadi pada waktu tertentu. Dengan menerapkan triangulasi ini, keabsahan data dapat diperkuat sehingga temuan penelitian lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

[104]J. Saldana, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). (London: Sage, 2021), h. 91.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Singkat Objek Penelitian*

Institut Teknologi dan Sains (INTENS) Muhammadiyah Kolaka Utara adalah salah satu institusi pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. INTENS Muhammadiyah Kolaka Utara didirikan untuk menjawab kebutuhan pendidikan tinggi berbasis teknologi dan sains di wilayah Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pendirian Institut Teknologi dan Sains (INTENS) Muhammadiyah Kolaka Utara bermula dari kebutuhan akan lembaga pendidikan tinggi yang dapat mendukung perkembangan sumber daya manusia di bidang teknologi dan sains di kawasan Kabupaten Kolaka Utara. Muhammadiyah, melalui struktur organisasinya, melihat potensi pengembangan pendidikan di wilayah ini sebagai bagian dari kontribusinya untuk masyarakat.

Latar belakang pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kolaka Utara, berawal ketika Prof. Dr. H. Anwar Hafir, M. Pd melakukan perjalanan Dinas di Kolaka Utrada dalam rangka sosoalisas program Akreditasi Badan Akreditas Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN SM Sulawesi Tenggara) yang sebelumnya melakukan komunikasi dengan Sekretaris PW Muhammadiyah Sultra Dr. Muhammad Alifuddin, MA untuk meminta nomor Kontak Sekretaris PD Muhammadiyah Kolaka Utara Alfiadi Rssyid. Sebelum berangkat telah dilakukan komunikasi antara Anwar hafid dengan Alfiadi Rasyid dan Drs. Ibrahim Salempang, M. Pd untuk melakukan dengan pada sore hari do Lasusua, segerah setelah tiba

Anwar Hafid di dari Kendari, maka pada sore hari diadakan pertemua di suatu warung pokojok di depan Hotel Utama tempat Anwar Hafid menginap, dihadiri oleh Alfiadi Rasyid selaku inisiator, Ibrahim Salempang, H. Hamzah, K. Muh. Tang, Hasbi Latif, Akmal Bintang.

Gaun pendirian Perguruan Tinggi di Sulawesi Tenggara semakin nyaring dan menyebar ke wilayah perbatasan Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kolaka Utara, dipelopori oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kolaka Utara di bawah pimpinan Drs. H. Nurahman Umar, M.H., didukung oleh Drs. Ibrahim Salempang, M.Pd.I., H. Hamzah, Alfiadi Rasyid, Ir. H. Zakaria Bakrie, M.Si., H. Muhammad Idrus, S.Sos., M.Si., Hasbi Latif, S.Pd., M.Si., Dr. Ir. Taufik Sondak, S.P., M.M., Muhammad Nasir, S.Pd., Hasrianda, S.Sos. Selanjutnya didukung oleh para generasi tangguh yang tekun dan ikhlas bekerja tiga serangkai Firdaus, S. Pd., M.Pd., Andi Akbar Herman, S.H, M.H, Baso Sulham, S.Pd, M.Pd. juga bersama partner kerjanya Hasan Basri, A.Md., dan Ammase S, S.Pd., M.Pd. Serta didukung oleh Angkatan Muda Muhammadiyah yang dipimpin oleh Arfan Susanto, STR.TEM, dkk. Dibalik layar ada Tiga Serangkai sebagai inspirator dan motivator yaitu: Prof. Dr. H. Anwar Hafid, M. Pd, Dr. Ridwan Deluma, S. Pd, M. Pd, dan Dr. Rasid, S. Ag, M. Pd. Tiga serangkai berusaha mengodapsi dan mengadaptasi contoh proposal pendirian ISTEK Aisyiah Kendari melalui jasa baik Dra. Marlina Gazali, M. Pd.I sebagai Ketua Aisyia sekaligus motor penggerak pendirian ISTEK di Bumi Anoa. Berkat inspirasi dan dukungan moril dari ibu Dra. Marlina Gazali, M. PdI, Tiga Serangkai membersamai Tim Pendiri yang dibentuk PDM Kolaka Utara, melakukan rapat persiapan secara online selama 4 kali. Selanjutnya dalam suatu pertemuan terbatas di rumah Ketua Tiga Serangkai, tercetuslah nama INTENS sebagai singkatan/akronim dari Institut

Teknologi dan Sains Kolaka Utara atas usul H. Muhammad Idrus, S. Sos, M.Si. dan diperkuat oleh Dr. Rasid, S.Ag, M. Pd.

Selama kurang lebih dua tahun perjalanan Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), dengan jumlah mahasiswa sekitar 240 orang, tim pengelola kampus telah menunjukkan dedikasi luar biasa. Mereka bekerja tanpa henti untuk membenahi dan mengembangkan institusi, baik dalam pengelolaan administrasi, akademik, maupun bidang kemahasiswaan.

Pada pertengahan tahun 2023, semangat untuk mengembangkan lembaga dari institut menjadi universitas semakin menguat. Meskipun terdapat berbagai keterbatasan, khususnya dalam hal sarana dan prasarana, semangat tinggi dari seluruh tim tidak surut. Dalam rapat yang dipimpin oleh Ketua Badan Pembina Harian (BPH), Prof. Dr. H. Anwar Hafid, M.Pd., bersama Rektor Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), H. Muhammad Idrus, S.Sos., M.Si., dan dihadiri oleh jajaran pimpinan serta staf dosen dan tenaga kependidikan, disepakati untuk melakukan program akselerasi penggabungan sebagai langkah strategis menuju pendirian universitas.

Proses akselerasi terus berlanjut dengan semangat dan konsistensi tinggi dari seluruh tim. Rapat, koordinasi, dan pertemuan daring melalui Zoom dilakukan secara intensif. Tim panitia yang diketuai oleh Firdaus dibantu oleh Sekretaris Panitia, Andi Akbar Herman, S.H., M.H., dan Bendahara, Nurul Aulia Bohari, S.Si., M.Si., terus melakukan pembenahan administratif. Setiap aspek penunjang disiapkan secara simultan:

a. Aspek Hukum, dikoordinatori oleh Baso Sulham, S.Pd., M.Pd., bersama Nurhikmah Fajar, S.ST., M.Sc., menangani legalitas seperti sertifikat tanah,

akta notaris, dan dokumen hukum yayasan serta surat kesepakatan penggabungan antar perguruan tinggi.

b. Aspek Keuangan, dikoordinatori oleh Ammase S., S.Pd., M.Pd**.**, bersama Hasan Basri, A.Md. dan Eka Yulianti Muspah, S.E., M.M**.**, menyiapkan laporan keuangan tiga tahun terakhir beserta bukti pendukungnya.

c. Aspek Umum, dipimpin oleh Ardillawati Fadlia, S.E., M.M**.**, bersama Nur Awalia, S.Ak., M.Ak**.** dan Siti Sulfirani, S.Pd., M.Pd**.**, menyiapkan dokumen sewa/peminjaman sarana dan prasarana serta dokumen pendukung lain seperti desain ruang kuliah.

d. Aspek Pendampingan Prodi, berfokus pada penyusunan borang dan instrumen penambahan program studi, yang ditangani oleh:

   1) Zakaria, S.Pd., M.Pd. (Prodi Penjas)
   2) Sri Muslihah Bahtiar, S.Mat., M.Si. (Prodi Hukum)
   3) Widiarti, S.E., M.M. (Prodi Manajemen)
   4) Jumria, S.Pd., M.Pd. (Prodi Teknik Sipil)
   5) Yun Angraeni Saputri, M.Pd. (Prodi PGSD)

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan kepada mahasiswa melalui kurikulum yang terintegrasi dengan visi universitas. Proses pembelajaran AIK mengutamakan metode yang variatif seperti ceramah, diskusi, dan praktik

ibadah, dengan dukungan dosen yang berkompeten di bidangnya. Selain itu, AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), juga menekankan penguatan karakter Islami mahasiswa agar mampu menjadi kader persyarikatan Muhammadiyah yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 2 Juni 2025, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), disusun secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan ketentuan Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.[105] Penyusunan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dilakukan oleh tim dosen AIK dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan nilai-nilai keislaman. Penjadwalan mata kuliah AIK terintegrasi di awal semester, namun masih ditemui tantangan dalam sinkronisasi materi dengan kesiapan sarana pembelajaran yang bervariasi di setiap fakultas. Dosen AIK I menyampaikan bahwa penting untuk dipahami bahwa perencanaan pembelajaran AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) di Universitas Muhammadiyah Kota disusun dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Berikut ungkapannya:

> Perencanaan pembelajaran AIK di kampus ini memang kami susun dengan sangat memperhatikan pedoman dari Majelis Diktilitbang dan kurikulum Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Tim dosen AIK bekerja sama dalam menyusun RPS agar sesuai dengan capaian pembelajaran dan kebutuhan aktual mahasiswa. Tantangannya adalah memastikan materi tetap kontekstual dan bisa diterapkan secara merata di semua fakultas, mengingat fasilitas belajar yang tidak semuanya setara.[106]

Pendidikan AIK 3 dirancang untuk mengokohkan pemahaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual dalam berbagai bidang ilmu. Setiap perencanaan materi

[105]Hasil *Wawancara* Prof.Dr. H.Anwar Hafid, M.Pd. Ketua BPH Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara pada tanggal 2 Juni 2025.

[106]Hasil W*awancara* dengan Sitti Aminah P,S.Pd. M.Pd.I Dosen AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 2 Juni 2025.

diupayakan selaras dengan tantangan nyata di lingkungan akademik. Berikut tanggapannya, bahwa:

> Dalam proses penyusunan RPS AIK, kami selalu mencoba mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara aplikatif, bukan sekadar teoritis. Namun, kami seringkali menghadapi kendala ketika harus menyesuaikan isi materi dengan kondisi sarana prasarana di tiap program studi. Misalnya, beberapa fakultas sudah siap dengan platform digital yang memadai, sementara yang lain masih terbatas, sehingga kami harus menyesuaikan metode pengajaran.[107]

AIK 5 berfokus pada penguatan praktik nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kampus dan sosial. Proses implementasinya perlu memperhatikan kesiapan sarana pendukung di setiap fakultas. Berikut kutipan wawancaranya:

> Jadwal perkuliahan AIK memang sudah disusun sejak awal semester, tapi pelaksanaannya kadang belum optimal karena perbedaan kesiapan dari masing-masing fakultas. Ada fakultas yang sangat mendukung pelaksanaan AIK dengan dukungan kelas dan media yang baik, tapi ada juga yang minim fasilitas. Hal ini tentu berdampak pada pengalaman belajar mahasiswa yang kurang merata.[108]

Sebagai subjek utama pembelajaran AIK, pengalaman mahasiswa menjadi tolok ukur penting keberhasilan metode pengajaran. Berikut salah satu pendapat mahasiswa terkait pelaksanaan perkuliahan AIK di kelas. Berikut kutipan wawancara dengan mahasiswa:

> Saya pribadi merasa pembelajaran AIK itu penting karena membantu memahami nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah secara lebih mendalam. Tapi kadang di kelas kami merasa penyampaian materinya kurang maksimal karena proyektor sering rusak atau ruangannya kurang nyaman. Saya berharap ke depan bisa ada perbaikan fasilitas supaya pembelajaran AIK bisa lebih interaktif dan menarik.[109]

---

[107]Hasil *Wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM. Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 2 Juni 2025.

[108]Hasil *Wawancara* dengan Dr.Saliuddin Hasyim, M.Si. Dosen AIK V Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 2 Juni 2025

[109]Hasil *Wawancara* dengan Adelia Putri, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 2 Juni 2025..

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta dokumentasi terkait perencanaan pembelajaran, terlihat bahwa pelaksanaan AIK di kampus ini masih menghadapi tantangan utama pada aspek kesetaraan sarana pendukung di setiap fakultas. Meskipun RPS AIK telah disusun secara kolaboratif dengan mengacu pada pedoman resmi dan kebutuhan aktual mahasiswa, keterbatasan fasilitas seperti proyektor yang sering rusak, ruang kelas yang kurang nyaman, serta perbedaan kesiapan teknologi antar fakultas menyebabkan pengalaman belajar menjadi tidak merata. Data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa sangat menghargai pembelajaran AIK, tetapi berharap adanya peningkatan sarana agar materi dapat disampaikan secara lebih interaktif. Hal ini mengindikasikan pentingnya komitmen institusi untuk menyediakan fasilitas yang setara, guna mendukung implementasi pembelajaran AIK yang aplikatif, kontekstual, dan merata di seluruh fakultas.[110]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 3 Juni 2025,[111] metode atau strategi yang digunakan dalam mengajar AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik ibadah untuk menghidupkan suasana pembelajaran. Dosen AIK juga mulai memanfaatkan media digital seperti presentasi dan video untuk memperjelas materi, meskipun penggunaan teknologi ini masih terbatas di beberapa kelas. Strategi ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari.

---

[110]*Dokumentasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 2 Juni 2025.

[111]Hasil *Observasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) pada tanggal 3 Juni 2025.

Sebagai salah satu pengampu mata kuliah AIK, dosen AIK 2 memiliki pengalaman dalam merancang metode pembelajaran yang mampu melibatkan mahasiswa secara aktif di kelas. Pendekatan yang diterapkan bertujuan untuk memastikan pemahaman nilai-nilai keislaman dapat dikaitkan dengan isu-isu sosial kontemporer yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Berikut tanggapan dosen AIK 2 yang mengatakan, bahwa:

> Dalam mengajar AIK, saya berusaha menggunakan metode ceramah interaktif yang mengajak mahasiswa aktif bertanya dan berdiskusi. Dengan begitu, mereka lebih mudah memahami materi karena tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat langsung dalam pembelajaran. Saya juga sering mengaitkan materi dengan fenomena sosial terbaru agar nilai-nilai keislaman terasa relevan bagi mahasiswa.[112]

Sebagai pengajar AIK yang menekankan penerapan nilai-nilai keislaman dalam konteks nyata, dosen AIK 4 berupaya mengembangkan metode yang dapat melatih kemampuan analitis mahasiswa terhadap persoalan di masyarakat. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dianggap penting agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Ia kemudian menaggapi bahwa:

> Saya memilih metode studi kasus agar mahasiswa bisa menganalisis permasalahan nyata dengan perspektif Islam. Ini membantu mereka tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menerapkannya pada situasi yang mereka temui di masyarakat. Namun, saya menyadari fasilitas di beberapa kelas masih kurang mendukung, terutama ketika ingin menampilkan video atau presentasi.[113]

Sebagai pendidik yang berfokus pada penguatan aspek praktik dalam pembelajaran AIK, dosen AIK 6 berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Keteladanan dosen dan

---

[112]Hasil *Wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juni 2025

[113]Hasil *wawancara* dengan Dr. Saliuddin Hasim, M.SiDosen AIK V Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juni 2025

pembiasaan ibadah di kelas dianggap sebagai strategi penting untuk membantu mahasiswa menginternalisasi ajaran Islam secara mendalam dan konsisten. Berikut tanggapannya melalui wawancara, bahwa:

> Praktik ibadah yang kami lakukan di kelas AIK bertujuan menanamkan kebiasaan baik sekaligus memperkuat pemahaman mahasiswa. Saya menekankan pentingnya keteladanan, sehingga saya sendiri berusaha menjadi contoh dalam disiplin dan sikap di kelas. Kendalanya, ada kelas yang belum dilengkapi dengan ruang ibadah yang memadai.[114]

Sebagai peserta utama dalam proses pembelajaran AIK, mahasiswa memiliki pengalaman langsung yang mencerminkan efektivitas metode dan fasilitas pendukung di kelas. Pendapat mahasiswa menjadi bahan evaluasi penting bagi dosen dan pihak kampus untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi dan kenyamanan proses belajar mengajar. Tanggapannya, bahwa:

> Menurut saya, metode diskusi kelompok dan studi kasus membuat pembelajaran AIK lebih menarik karena kami bisa berdiskusi langsung dengan teman-teman. Tapi kalau ruang kelasnya sempit dan fasilitasnya kurang, suasana jadi kurang kondusif. Saya berharap ke depannya kelas AIK bisa dilengkapi dengan fasilitas yang lebih baik agar kegiatan diskusi lebih nyaman.[115]

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa, serta dokumentasi pelaksanaan perkuliahan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), sudah mengarah pada pendekatan aktif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik ibadah. Strategi ini terbukti mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kendala utama yang

[114]Hasil *Wawancara* dengan Dosen AIK VI Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 3 Juni 2025

[115]Hasil *wawancara* dengan Eriskha Amalia, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juni 2025

teridentifikasi adalah keterbatasan fasilitas di beberapa ruang kuliah, seperti proyektor rusak, ruangan sempit, dan sarana ibadah yang belum memadai. Hambatan ini berdampak pada efektivitas penerapan metode pembelajaran aktif dan mengurangi kenyamanan diskusi maupun praktik ibadah di kelas. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari pihak kampus untuk memastikan kesetaraan fasilitas antar fakultas, agar tujuan pembelajaran AIK yang kontekstual, aplikatif, dan bermakna dapat tercapai secara merata di seluruh lingkungan akademik.[116]

Berdasarkan observasi awal di lapangan, kesiapan dan kompetensi dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) cukup bervariasi; sebagian besar dosen memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang sesuai dan pengalaman mengajar yang memadai, sehingga mampu menyampaikan materi AIK dengan baik. Namun, beberapa dosen masih memerlukan peningkatan keterampilan dalam penggunaan teknologi pembelajaran modern dan metode inovatif agar proses belajar lebih menarik. Secara umum, antusiasme dosen untuk mengembangkan kompetensi diri cukup tinggi, meski masih dibutuhkan pelatihan berkelanjutan agar seluruh dosen AIK memiliki standar kemampuan pedagogik dan digital yang merata.

Sebagai pengajar AIK yang memiliki latar belakang keislaman, dosen AIK 1 berkomitmen menyampaikan materi dengan pemahaman yang mendalam. Namun, beliau juga menyadari pentingnya penguasaan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Berikut kutipan wawancar, bahwa:

> Saya merasa latar belakang saya di bidang keislaman sangat membantu dalam menyampaikan materi AIK secara mendalam dan relevan. Namun, saya menyadari bahwa kemampuan saya dalam menggunakan teknologi pembelajaran modern masih perlu ditingkatkan. Saya bersemangat mengikuti pelatihan atau workshop yang bisa memperkaya metode mengajar saya agar

[116]*Dokumentasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 3 Juni 2025.

> materi yang saya sampaikan lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.[117]

Sebagai dosen AIK yang aktif berinteraksi dengan rekan sejawat, dosen AIK 3 memberikan pandangan mengenai kesiapan pengajar dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Pendapat ini menyoroti pentingnya adaptasi dosen terhadap perkembangan metode dan teknologi pendidikan. Berikut hasil wawancaranya, bahwa:

> Sebagian besar kolega saya sudah cukup siap dalam mengajar AIK, terutama yang sudah lama mengabdi di UM-Kota. Namun, memang masih ada beberapa teman dosen yang belum terbiasa menggunakan media digital atau metode pembelajaran interaktif. Saya sendiri selalu berusaha belajar hal baru karena saya percaya peningkatan kompetensi dosen adalah kunci keberhasilan pendidikan AIK yang berkualitas.[118]

Sebagai penerima materi langsung, mahasiswa memiliki pengalaman yang berharga untuk menilai kualitas penyampaian pembelajaran AIK. Pendapat mahasiswa ini memberikan gambaran mengenai harapan mereka terhadap variasi metode dan media yang digunakan dalam perkuliahan. Ia memberikan tanggapannya, bahwa:

> Saya merasa dosen AIK di kampus kami sangat menguasai materi keislaman dan penyampaiannya juga baik. Hanya saja, kadang-kadang materi terasa monoton karena lebih banyak ceramah tanpa variasi media. Saya berharap dosen bisa lebih sering memakai video, animasi, atau metode diskusi interaktif supaya kuliah AIK jadi lebih menarik dan mudah dipahami.[119]

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa secara umum dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), memiliki kesiapan yang cukup baik dalam aspek penguasaan materi keislaman,

---

[117]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I, Dosen AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juni 2025

[118]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I Dosen AIK III Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juni 2025

[119]Hasil *wawancara* dengan Satriani Safitri,Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juni 2025

didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan serta pengalaman mengajar yang memadai. Namun, sebagian dosen masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran modern dan penerapan metode inovatif yang interaktif. Hal ini tercermin dari pernyataan dosen AIK 1 dan AIK 3 yang menekankan pentingnya peningkatan keterampilan digital dan variasi metode mengajar agar proses pembelajaran tidak monoton. Dukungan dari mahasiswa pun menunjukkan adanya kebutuhan akan pengajaran yang lebih menarik dengan penggunaan media yang lebih variatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun antusiasme dosen untuk mengembangkan kompetensi diri cukup tinggi, pelatihan berkelanjutan dalam bidang pedagogik digital tetap diperlukan untuk memastikan kesetaraan standar kompetensi di kalangan seluruh dosen AIK.[120]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 4 Juni 2025,[121] pelaksanaan evaluasi pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) dilakukan melalui ujian tertulis, tugas individu dan kelompok, serta penilaian keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas. Evaluasi ini bertujuan mengukur pemahaman konsep AIK sekaligus penerapan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku mahasiswa. Namun, sistem evaluasi masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotorik seperti perubahan sikap atau kemampuan praktik ibadah belum sepenuhnya terukur secara sistematis dalam instrumen evaluasi yang digunakan. Sebagai pengajar yang berpengalaman dalam evaluasi pembelajaran AIK, dosen AIK 1 menyoroti pentingnya penilaian yang

[120]*Dokumentasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 3 Juni 2025.

[121]Hasil *Observasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 4 Juni 2025.

menyeluruh. Beliau juga mengungkapkan tantangan dalam menilai aspek sikap dan perilaku mahasiswa secara objektif, bahwa:

> Selama ini evaluasi pembelajaran AIK memang lebih banyak menekankan pada aspek kognitif seperti pemahaman materi. Namun, saya sendiri merasa kesulitan ketika harus mengukur aspek afektif, seperti perubahan sikap atau kebiasaan ibadah mahasiswa, karena belum ada instrumen baku yang bisa dipakai untuk menilai itu secara objektif dan sistematis.[122]

Sebagai dosen yang aktif dalam pengembangan evaluasi pembelajaran AIK, dosen AIK 4 menekankan pentingnya inovasi dalam penilaian. Beliau berharap evaluasi mampu mencakup perubahan perilaku mahasiswa, bukan hanya penguasaan teori. Ia menjelaskan, bahwa:

> Evaluasi melalui tugas dan ujian tulis sudah cukup membantu menilai penguasaan konsep AIK. Namun, saya berharap ke depan ada inovasi instrumen evaluasi yang bisa menilai praktik ibadah atau perilaku sehari-hari mahasiswa, sehingga pembelajaran AIK tidak hanya berhenti pada teori tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter.[123]

Sebagai peserta perkuliahan AIK, mahasiswa AIK 4 mengungkapkan pengalamannya terkait efektivitas penugasan dan evaluasi. Pendapat ini memberikan gambaran bagaimana penilaian AIK memengaruhi motivasi dan kesadaran mahasiswa dalam memahami nilai-nilai Islam. Ia mengungkapkan, bahwa:

> Menurut saya, tugas dan ujian AIK membantu saya memahami konsep Islam, tapi saya jarang merasa didorong untuk benar-benar mengubah sikap atau kebiasaan. Kadang keaktifan di kelas juga lebih karena ingin dapat nilai, bukan karena kesadaran memahami nilai Islam.[124]

Mahasiswa menyampaikan pandangannya mengenai keterbatasan evaluasi dalam menilai penerapan nilai-nilai AIK di kehidupan nyata, bahwa:

---

[122]Hasil wawancara dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I Dosen AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 4 Juni 2025.

[123]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 4 Juni 2025.

[124]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 4 Juni 2025.

> Diskusi di kelas AIK memang menarik, tapi saya setuju kalau evaluasinya masih kurang menilai bagaimana kita menerapkan nilai-nilai itu di luar kelas. Mungkin akan lebih baik jika ada penilaian praktik atau proyek yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.[125]

Berdasarkan hasil observasi di kelas, wawancara dengan dosen AIK serta mahasiswa yang didukung dokumentasi berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan contoh instrumen evaluasi, terlihat bahwa sistem evaluasi pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) masih dominan menilai aspek kognitif melalui ujian tertulis, tugas individu dan kelompok, serta keaktifan diskusi. Hal ini diakui para dosen yang mengungkapkan kesulitan dalam menilai perubahan sikap atau praktik ibadah mahasiswa karena ketiadaan instrumen evaluasi afektif dan psikomotorik yang sistematis. Mahasiswa juga merasakan evaluasi cenderung berfokus pada teori, sehingga kesadaran menerapkan nilai Islam dalam perilaku sehari-hari kurang terfasilitasi. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan evaluasi AIK yang ingin menilai pemahaman konsep sekaligus penerapan nilai Islam, dengan praktik evaluasi yang lebih menitikberatkan pada capaian kognitif, instrumen evaluasi yang mampu menangkap perubahan sikap dan perilaku mahasiswa secara lebih komprehensif.[126] Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 10 Juni 2025, tantangan utama dalam pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), meliputi rendahnya motivasi sebagian mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, keterbatasan sarana pendukung seperti ruang kelas yang kurang representatif, serta kemampuan teknologi dosen yang

[125]Hasil *wawancara* dengan Herniati Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 4 Juni 2025.

[126]*Dokumentasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 4 Juni 2025.

belum merata untuk mengadaptasi metode pembelajaran digital.[127] Jadwal kuliah AIK terkadang berbenturan dengan mata kuliah lain juga menjadi kendala dalam menjaga konsistensi kehadiran mahasiswa. Kendala ini berpengaruh pada optimalisasi proses pembelajaran dan pencapaian tujuan AIK secara menyeluruh. Sebagai pengajar AIK, dosen AIK 2 mengungkapkan tantangan dalam menjaga motivasi mahasiswa selama perkuliahan. Pandangan ini menunjukkan bagaimana faktor waktu dan jadwal kuliah memengaruhi keaktifan serta dinamika kelas, bahwa:

> Salah satu tantangan terbesar yang saya rasakan adalah masih banyak mahasiswa yang kurang termotivasi mengikuti perkuliahan AIK, terutama jika kelas diadakan pagi-pagi sekali atau setelah jadwal mata kuliah berat. Hal ini berdampak pada keaktifan mereka di kelas dan kesulitan saya dalam menghidupkan suasana belajar.[128]

Dosen AIK 4 berbagi pengalamannya terkait kendala teknis yang dihadapi dalam proses pembelajaran AIK. Beliau juga menyoroti variasi kemampuan dosen dalam menguasai teknologi digital sebagai tantangan dalam inovasi metode pengajaran. Lebih jelasnya mengungkapkan, bahwa:

> Kendala teknis seperti ruang kelas yang sempit dan kurang nyaman sering menghambat proses belajar. Selain itu, saya melihat kemampuan dosen dalam memanfaatkan teknologi digital masih beragam, ada yang sudah mahir, ada juga yang belum terbiasa. Ini menyulitkan saat kami ingin mengembangkan metode pembelajaran berbasis digital.[129]

Sebagai peserta perkuliahan, mahasiswa ini mengungkapkan pengalamannya terkait suasana belajar yang kurang mendukung. Pendapat ini menunjukkan bagaimana faktor kenyamanan ruang kelas dan materi yang repetitif dapat memengaruhi minat dan konsentrasi mahasiswa, bahwa:

---

[127]Hasil *Observasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 10 Juni 2025.

[128]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 10 Juni 2025

[129]Hasil *wawancara* dengan Dr. Saliuddin Hasim,M.Si, Dosen AIK V Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 10 Juni 2025.

> Kadang saya merasa bosan ikut perkuliahan AIK karena materinya banyak diulang dari apa yang sudah saya pelajari di sekolah. Apalagi kalau kelasnya diadakan di ruang yang panas dan sempit, jadi tambah malas buat fokus.[130]

Mahasiswa ini menyampaikan harapannya agar metode pembelajaran AIK dibuat lebih variatif dan menarik. Pandangan tersebut menekankan pentingnya kreativitas dosen dalam memanfaatkan media dan teknologi untuk mendukung proses belajar, bahwa:

> Menurut saya, dosen AIK harus lebih kreatif dalam mengajar, misalnya pakai video atau media lain supaya nggak monoton. Soalnya beberapa dosen hanya pakai ceramah, padahal saya lebih suka kalau ada diskusi interaktif atau belajar lewat platform digital.[131]

Mahasiswa membagikan pengalamannya terkait masalah jadwal kuliah AIK yang sering berbenturan dengan mata kuliah lain. Pendapat ini mengungkapkan bagaimana konflik jadwal dapat memengaruhi kehadiran dan efektivitas pembelajaran, bahwa:

> Jadwal kuliah AIK saya sering bentrok dengan mata kuliah lain, apalagi kalau harus pindah kelas mendadak. Ini bikin saya kadang terpaksa absen atau datang terlambat, jadi nggak maksimal dalam mengikuti pembelajaran.[132]

Hasil observasi suasana kelas, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa, ditambah dokumentasi terkait jadwal perkuliahan dan fasilitas ruang kelas, menunjukkan bahwa tantangan utama pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) terletak pada rendahnya motivasi mahasiswa yang kerap merasa materi AIK repetitif dan kurang menarik.

---

[130]Hasil *wawancara* dengan Lilis, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 10 Juni 2025.

[131]Hasil *wawancara* dengan Herlianti, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 10 Juni 2025.

[132]Hasil *wawancara* dengan Nabilha Rahma, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 10 Juni 2025.

Kondisi ruang kelas yang sempit, panas, dan tidak representatif juga menurunkan kenyamanan belajar, sehingga memperburuk partisipasi mahasiswa. Selain itu, kesenjangan kemampuan dosen dalam menguasai teknologi digital membuat metode pembelajaran masih dominan ceramah konvensional dan kurang variatif. Jadwal kuliah AIK yang sering berbenturan dengan mata kuliah lain turut berdampak negatif pada konsistensi kehadiran mahasiswa. Keseluruhan faktor ini menghambat optimalisasi pembelajaran AIK dan pencapaian tujuan untuk membentuk pemahaman sekaligus pengamalan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.[133]

Berdasarkan observasi awal di lapangan, dukungan pihak universitas terhadap pelaksanaan AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) sudah terlihat melalui penetapan AIK sebagai mata kuliah wajib dan penyediaan dosen dengan latar belakang keislaman. Universitas juga mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal akademik untuk AIK dan menyediakan sebagian fasilitas seperti ruang kelas dan alat bantu ajar dasar. Namun, dukungan dalam bentuk peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan teknologi pembelajaran dan pengadaan media pembelajaran modern masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan AIK dapat berjalan lebih efektif dan sesuai perkembangan zaman.

Dosen AIK 1 memberikan apresiasi terhadap kebijakan kampus yang mewajibkan mata kuliah AIK bagi semua mahasiswa. Beliau juga menekankan pentingnya peningkatan kompetensi teknologi dosen untuk mendukung penyampaian materi yang lebih menarik dan sesuai perkembangan zaman, bahwa:

> Saya mengapresiasi kebijakan kampus yang menetapkan AIK sebagai mata kuliah wajib, ini menunjukkan keseriusan universitas dalam pembinaan nilai Islam. Namun, saya berharap ada lebih banyak pelatihan teknologi bagi dosen,

[133]*Dokumentasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 11 Juni 2025.

> agar kami bisa menyampaikan materi AIK dengan cara yang lebih menarik dan relevan untuk generasi sekarang.[134]

Dosen AIK 3 menyampaikan pandangannya mengenai dukungan fasilitas yang telah disediakan universitas untuk pembelajaran AIK. Beliau juga menyoroti perlunya peningkatan sarana digital agar pembelajaran lebih sesuai dengan tuntutan zaman, bahwa:

> Universitas sudah mendukung dengan menyediakan ruang kelas dan beberapa fasilitas dasar, tapi kalau dibandingkan dengan kebutuhan pembelajaran digital saat ini, rasanya masih kurang. Misalnya, kami butuh LCD yang memadai, akses internet stabil, dan pelatihan membuat media ajar digital.[135]

Mahasiswa ini mengungkapkan pandangannya tentang pentingnya AIK sebagai mata kuliah wajib untuk penguatan nilai agama. Ia juga menekankan perlunya pelatihan teknologi bagi dosen agar penyampaian materi AIK lebih menarik dan mudah dipahami, bahwa:

> Saya senang AIK jadi mata kuliah wajib, karena jadi pengingat untuk belajar agama. Tapi kadang cara penyampaian dosen kurang modern, jadi saya pikir universitas sebaiknya bantu dosen dengan pelatihan teknologi supaya materi AIK lebih mudah dipahami.[136]

Mahasiswa ini menyampaikan pengalamannya mengenai kondisi ruang kelas dan fasilitas pendukung pembelajaran AIK. Ia menekankan bahwa perbaikan fasilitas dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik perkuliahan AIK, bahwa:

> Menurut saya, ruang kelas AIK sudah lumayan, tapi fasilitasnya seperti proyektor atau audio sering bermasalah. Kalau universitas bisa menyiapkan fasilitas yang lebih baik, saya yakin kuliah AIK akan lebih menarik dan nggak membosankan.[137]

---

[134]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I Dosen AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 11 Juni 2025.

[135]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I Dosen AIK III Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 11 Juni 2025.

[136]Hasil *wawancara* denganHerlianti B, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 11 Juni 2025.

[137]Hasil *wawancara* dengan Abrar Husairi, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 11 Juni 2025.

Mahasiswa ini memberikan apresiasi atas ketersediaan dosen AIK yang memiliki latar belakang keagamaan yang baik. Ia juga berharap pembelajaran AIK dapat dikembangkan dengan metode dan media modern agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman, bahwa:

> AIK itu penting, jadi bagus kalau kampus sudah menyediakan dosen dengan latar belakang agama. Tapi saya harap ke depan kampus juga memperhatikan pembelajaran modern, seperti pakai video atau platform online, supaya AIK lebih sesuai dengan perkembangan zaman.[138]

Berdasarkan observasi pelaksanaan kuliah AIK, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa, serta dokumentasi kebijakan akademik dan fasilitas kampus, dapat disimpulkan bahwa dukungan universitas terhadap pembelajaran AIK sudah terwujud dalam bentuk kebijakan menjadikan AIK sebagai mata kuliah wajib, penjadwalan khusus, dan penugasan dosen dengan kompetensi keislaman. Namun, baik dosen maupun mahasiswa menilai dukungan fasilitas dan pengembangan kompetensi dosen di bidang teknologi pembelajaran masih terbatas.

Fasilitas kelas yang sering bermasalah, seperti proyektor dan perangkat audio, serta kurangnya pelatihan pembuatan media ajar digital bagi dosen, menghambat penyampaian materi AIK agar lebih menarik dan sesuai perkembangan teknologi. Data ini menunjukkan bahwa dukungan kebijakan perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sarana dan pelatihan teknologi agar tujuan AIK tidak hanya tercapai secara administratif, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam pada mahasiswa.

---

[138]Hasil *wawancara* dengan Alyah Nur Alifah, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 11 Juni 2025.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 12 Juni 2025,[139] pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku mahasiswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran beribadah, rasa tanggung jawab, serta penguatan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan. Beberapa mahasiswa menunjukkan perubahan nyata dalam kebiasaan sehari-hari, seperti lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan kampus dan menjaga etika dalam pergaulan. Namun, efek ini belum merata di seluruh mahasiswa, karena masih ada yang kurang terlibat secara aktif sehingga internalisasi nilai AIK belum sepenuhnya optimal pada semua individu. Dosen AIK 2 mengungkapkan pengamatannya terkait perubahan perilaku mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan AIK. Beliau juga menekankan bahwa meskipun ada kemajuan positif, masih diperlukan upaya untuk memotivasi semua mahasiswa agar lebih aktif dan serius, bahwa:

> Saya melihat cukup banyak mahasiswa yang setelah mengikuti AIK menjadi lebih disiplin dan punya kesadaran beribadah yang meningkat. Mereka lebih rajin shalat tepat waktu dan mulai aktif di kegiatan keagamaan. Tapi memang belum semua mahasiswa menunjukkan perubahan yang sama, masih ada yang pasif dan hanya hadir tanpa sungguh-sungguh.[140]

Dosen AIK 4 menyampaikan pandangannya mengenai dampak pembelajaran AIK terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Beliau juga menyoroti tantangan dalam memastikan semua mahasiswa benar-benar menghayati dan menerapkan nilai-nilai AIK, yaitu:

> Pembelajaran AIK berhasil membentuk sikap jujur dan rasa tanggung jawab pada sebagian mahasiswa. Sayangnya, efek ini belum merata karena beberapa

[139]Hasil *Observasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 13Juni 2025.

[140]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin,SP.MM, Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 12 Juni 2025.

> mahasiswa hanya mengejar nilai tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.[141]

Mahasiswa ini membagikan pengalamannya tentang perubahan positif yang dirasakan setelah mengikuti perkuliahan AIK. Ia menekankan bagaimana AIK membantunya meningkatkan kesadaran beragama dan menerapkan nilai-nilai kejujuran serta disiplin dalam keseharian, yaitu:

> Setelah ikut kuliah AIK, saya jadi lebih sering ikut kajian di masjid kampus dan mulai lebih memperhatikan etika dalam pergaulan. AIK membantu saya mengingat pentingnya kejujuran dan disiplin, bukan cuma untuk nilai tapi juga untuk kehidupan sehari-hari.[142]

Mahasiswa ini mengungkapkan manfaat yang dirasakan setelah mengikuti perkuliahan AIK, terutama dalam hal tanggung jawab dan ibadah. Ia juga mencatat adanya perbedaan tingkat keseriusan antar mahasiswa, yang berdampak pada variasi manfaat yang diperoleh, yaitu:

> Menurut saya AIK bermanfaat banget, saya jadi lebih paham arti tanggung jawab dan pentingnya ibadah. Tapi saya lihat ada teman-teman yang tetap cuek, mereka hadir cuma supaya nggak kena absen, jadi nggak semua dapat manfaat yang sama.[143]

Mahasiswa ini membagikan pengalamannya mengenai pengaruh pembelajaran AIK terhadap perilaku sehari-hari di lingkungan kampus. Ia juga mengamati bahwa dampak positif AIK belum dirasakan merata oleh semua teman-temannya, yaitu:

> AIK membuat saya lebih sadar menjaga sikap di kampus, kayak nggak gampang menyontek dan lebih menghormati dosen. Tapi saya merasa efeknya ke teman-teman lain beda-beda, ada yang berubah, ada juga yang masih sama aja seperti sebelum ikut AIK.[144]

---

[141]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 12 Juni 2025.

[142]Hasil *wawancara* dengan Arsita Ramadhani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 12 Juni 2025.

[143]Hasil *wawancara* dengan Ririn Fajriani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 12 Juni 2025.

[144]Hasil *wawancara* dengan M. Irwan Ali, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 12 Juni 2025.

Berdasarkan hasil observasi perilaku mahasiswa di kelas dan lingkungan kampus, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa serta dokumentasi kegiatan AIK dan laporan kehadiran, terlihat bahwa pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), membawa dampak positif pada sebagian mahasiswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran ibadah, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Hal ini tercermin dari kebiasaan baru mahasiswa yang lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan kampus, lebih memperhatikan etika, dan menunjukkan sikap disiplin akademik. Namun, data juga menunjukkan bahwa perubahan ini belum merata; masih ada mahasiswa yang kurang terlibat aktif, hanya mengikuti kuliah untuk memenuhi kewajiban administrasi tanpa menginternalisasi nilai-nilai AIK. Temuan ini mengindikasikan bahwa meski AIK efektif menumbuhkan nilai positif pada mahasiswa, strategi pembelajaran dan pendekatan evaluasi ditingkatkan agar dampaknya lebih menyeluruh pada semua individu.[145]

Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), telah dilaksanakan secara terstruktur dengan metode aktif dan beragam, namun masih menghadapi tantangan dalam hal kesetaraan fasilitas, kesiapan teknologi dosen, dan motivasi mahasiswa. Meskipun berdampak positif terhadap sikap religius sebagian mahasiswa, implementasinya belum merata dan memerlukan peningkatan dukungan sarana serta inovasi evaluasi agar tujuan pembelajaran AIK dapat tercapai secara optimal.

2. Problematika atau Kendala Yang dihadapi dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

[145]*Dokumentasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 12 Juni 2025.

Problematika pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), mencakup rendahnya minat sebagian mahasiswa yang menganggap AIK hanya sebagai mata kuliah formalitas, keterbatasan media pembelajaran digital yang mendukung metode inovatif, serta belum optimalnya koordinasi antara dosen AIK dengan pihak fakultas dalam penjadwalan kuliah. Selain itu, variasi kompetensi dosen dalam menguasai teknologi pembelajaran juga menjadi kendala, sehingga materi AIK terkadang disampaikan secara monoton dan kurang menarik bagi mahasiswa.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 13 Juni 2025,[146] kendala utama terkait minat dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) adalah adanya anggapan di kalangan sebagian mahasiswa bahwa AIK bukan mata kuliah yang relevan dengan jurusan mereka, sehingga kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi, kurangnya antusiasme saat perkuliahan, serta keterlambatan atau ketidakhadiran yang cukup sering terjadi. Kurangnya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya AIK untuk pembentukan karakter juga turut memperlemah motivasi mereka dalam mendalami materi yang diajarkan.

Dosen AIK 2 menyampaikan pengamatannya tentang sikap sebagian mahasiswa yang merasa AIK kurang relevan dengan jurusan non-keagamaan. Beliau menekankan tantangan dalam membangkitkan minat dan partisipasi aktif mahasiswa di kelas AIK, yaitu:

> Saya sering menemukan mahasiswa yang merasa AIK tidak berkaitan dengan jurusan mereka, apalagi yang kuliah di bidang teknik atau eksakta. Mereka

[146]Hasil *Observasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 13 Juni 2025.

> menganggap AIK hanya pelengkap, sehingga tidak serius mengikuti kelas dan cenderung pasif dalam diskusi.[147]

Dosen AIK 4 mengungkapkan pengamatannya mengenai rendahnya minat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan AIK. Beliau juga menyoroti kurangnya partisipasi aktif mahasiswa sebagai indikator lemahnya motivasi belajar, yaitu:

> Minat mahasiswa terhadap AIK memang masih rendah. Banyak yang datang hanya untuk memenuhi absensi, bukan untuk belajar. Ini terlihat dari antusiasme yang minim saat saya ajak berdiskusi, dan banyak yang memilih diam meski sudah dipancing dengan pertanyaan.[148]

Mahasiswa ini menceritakan pengalamannya di awal mengikuti perkuliahan AIK, khususnya tentang anggapan AIK tidak relevan dengan jurusannya. Ia juga mengakui sikap kurang serius yang sempat ditunjukkan saat mengikuti kelas, bahwa:

> Terus terang saya dulu juga menganggap AIK nggak penting buat jurusan saya, karena saya kuliah di teknik. Jadi awalnya saya kurang niat ikut kelasnya, lebih banyak main HP pas dosen ngajar.[149]

Mahasiswa ini berbagi kesadarannya akan pentingnya AIK dalam membentuk sikap dan etika setelah mengikuti perkuliahan. Ia juga mencatat masih adanya teman yang menganggap AIK tidak relevan dengan program studi mereka, yaitu:

> Saya baru sadar belakangan kalau AIK sebenarnya penting buat membentuk sikap dan etika. Tapi banyak teman saya yang masih mikir AIK cuma buang waktu karena nggak ada hubungannya sama kuliah inti mereka.[150]

Berdasarkan hasil observasi di kelas AIK, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa serta dokumentasi terkait kehadiran dan keaktifan mahasiswa, ditemukan bahwa minat dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), masih rendah, terutama

---

[147]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 13 Juni 2025.

[148]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 13 Juni 2025.

[149]Hasil *wawancara* dengan Riskayanti, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 13 Juni 2025.

[150]Hasil *wawancara* dengan Rika Wulandari, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 13 Juni 2025.

karena anggapan AIK tidak relevan dengan jurusan mereka. Kurangnya pemahaman mahasiswa tentang peran AIK dalam pembentukan karakter dan etika memperkuat sikap apatis, sehingga mereka lebih fokus pada mata kuliah yang dianggap mendukung karier teknis atau profesional mereka. Data ini menunjukkan perlunya pendekatan inovatif dalam mengaitkan materi AIK dengan disiplin ilmu mahasiswa dan penyuluhan berkelanjutan tentang pentingnya AIK sebagai fondasi sikap profesional, agar motivasi mereka meningkat dan pembelajaran AIK berjalan lebih optimal.[151]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 16 Juni 2025,[152] ketersediaan dan kelengkapan sarana prasarana pendukung pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) masih belum optimal; beberapa ruang kelas belum dilengkapi dengan fasilitas multimedia yang memadai seperti proyektor atau koneksi internet yang stabil, sehingga membatasi kreativitas dosen dalam menyampaikan materi secara interaktif. Selain itu, minimnya buku referensi AIK di perpustakaan dan keterbatasan akses ke sumber belajar digital menjadi kendala tambahan yang menghambat dosen dan mahasiswa dalam mendalami materi secara lebih mendalam dan variatif. \Dosen AIK 1 mengungkapkan kendala teknis yang sering dihadapi dalam penyampaian materi, khususnya terkait fasilitas ruang kelas. Beliau menekankan pentingnya ketersediaan multimedia untuk mendukung pemahaman mahasiswa terhadap konsep AIK, yaitu:

> Ruang kelas AIK yang saya pakai masih sering bermasalah, terutama proyektor yang sering rusak atau tidak tersedia. Ini membuat saya kesulitan

[151]*Dokumentasi* Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), pada tanggal 16 Juni 2025.

[152]Hasil *Observasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 16 Juni 2025.

> menyajikan materi secara menarik, padahal penggunaan multimedia sangat membantu mahasiswa memahami konsep AIK.[153]

Dosen AIK 3 menyampaikan tantangannya dalam melengkapi pembelajaran AIK dengan referensi yang memadai. Beliau juga menekankan pentingnya ketersediaan buku terbaru di perpustakaan untuk mendukung pemahaman mahasiswa secara lebih mendalam, bahwa:

> Selain fasilitas kelas yang kurang mendukung, saya juga kesulitan mencari buku AIK terbaru di perpustakaan kampus. Padahal, referensi yang lengkap sangat penting agar mahasiswa bisa belajar lebih mendalam dan tidak hanya mengandalkan materi dari saya.[154]

Mahasiswa ini membagikan pengalamannya mengenai metode pengajaran AIK yang masih terbatas pada penggunaan papan tulis. Ia berharap adanya pemanfaatan proyektor atau media visual lain untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mencegah rasa bosan, bahwa:

> Kalau dosen cuma pakai papan tulis, saya cepat bosan. Saya berharap ada proyektor atau video supaya kuliah AIK lebih seru. Sayangnya di kelas saya jarang ada fasilitas itu, jadi kadang saya malah ngantuk.[155]

Mahasiswa ini menceritakan kesulitannya dalam mencari referensi AIK yang terbaru di perpustakaan kampus. Ia juga mengusulkan penyediaan akses e-book atau sumber online untuk mendukung proses belajar dan penyelesaian tugas, bahwa:

> Perpustakaan kampus kurang buku AIK yang *up to date*. Kalau cari bahan buat tugas, saya kesulitan dan akhirnya cuma ambil dari catatan dosen. Kalau ada akses *e-book* AIK sumber *online* dari kampus, pasti lebih membantu.[156]

---

[153]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I Dosen AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 16 Juni 2025.

[154]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I Dosen AIK III Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 16 Juni 2025

[155]Hasil *wawancara* dengan Novita Kurnia Wahyu, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 16 Juni 2025

[156]Hasil *wawancara* dengan Novita Kurnia Wahyu, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 16 Juni 2025.

Mahasiswa ini mengungkapkan kendalanya saat mencoba mengakses internet di kelas untuk mendukung pembelajaran AIK. Ia menekankan bahwa koneksi yang lambat membuat diskusi berbasis sumber online menjadi tidak optimal, bahwa:

> Kadang mau akses internet di kelas buat cari materi AIK, tapi koneksinya lambat atau malah nggak bisa dipakai. Jadi kalau dosen minta kita diskusi pakai sumber online, kita jadi kesulitan mendukung argumen.[157]

Berdasarkan observasi kondisi ruang kelas dan fasilitas pembelajaran AIK, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa serta dokumentasi inventaris sarana kampus dan katalog buku perpustakaan, ditemukan bahwa ketersediaan sarana prasarana pendukung pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) masih belum optimal. Banyak ruang kelas belum dilengkapi proyektor yang berfungsi baik atau koneksi internet yang stabil, sehingga membatasi kreativitas dosen menerapkan metode pembelajaran interaktif berbasis multimedia.[158]

Kekurangan buku referensi AIK yang *up to date* di perpustakaan serta terbatasnya akses ke sumber belajar digital juga menyulitkan mahasiswa memperdalam materi di luar kelas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang variatif, berpotensi menurunkan minat dan pemahaman mahasiswa terhadap AIK. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan sarana fisik dan digital untuk mendukung pembelajaran AIK yang menarik, mendalam, dan sesuai perkembangan teknologi pendidikan.

---

[157]Hasil *wawancara* dengan Novita Kurnia Wahyu Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 16 Juni 2025.

[158]*Dokumentasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 16 Juni 2025.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 17 Juni 2025,[159] kesulitan yang dialami dalam penggunaan metode pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) terutama terkait keterbatasan penguasaan metode inovatif oleh sebagian dosen, sehingga pembelajaran masih didominasi ceramah satu arah yang membuat mahasiswa cepat merasa bosan. Tantangan lain muncul dari kurangnya fasilitas pendukung untuk menerapkan metode seperti diskusi berbasis teknologi atau pembelajaran kolaboratif daring.

Akibatnya, dosen kesulitan menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan, sehingga pembelajaran AIK belum mampu menarik minat mahasiswa secara maksimal. Dosen AIK 2 berbagi pengalamannya terkait tantangan dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi. Keterbatasan penguasaan teknologi membuat mahasiswa cepat bosan hanya diberikan ceramah, bahwa:

> Saya akui saya masih kesulitan menerapkan metode pembelajaran inovatif karena belum terbiasa dengan teknologi baru. Akhirnya saya lebih sering pakai metode ceramah, padahal saya tahu mahasiswa jadi cepat bosan kalau hanya mendengarkan tanpa diajak aktif.[160]

Dosen AIK 4 menyampaikan keinginannya untuk menerapkan diskusi interaktif berbasis teknologi dalam pembelajaran AIK. Beliau juga menyoroti keterbatasan fasilitas kelas yang menjadi hambatan untuk mewujudkan metode belajar yang lebih menarik dan partisipatif, bahwa:

> Kami ingin sekali mengadakan diskusi interaktif berbasis teknologi, misalnya pakai platform online, tapi fasilitas pendukung di kelas tidak mendukung.

---

[159]Hasil *Observasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 17 Juni 2025.

[160]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin,SP.MM, Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 17 Juni 2025.

> Akibatnya, pembelajaran AIK masih monoton dan saya merasa kesulitan mengajak mahasiswa lebih terlibat.[161]

Mahasiswa ini menceritakan pengalamannya mengikuti perkuliahan AIK yang masih didominasi metode ceramah. Ia mengungkapkan harapannya agar dosen menggunakan variasi metode seperti video atau diskusi kelompok untuk meningkatkan semangat belajar, bahwa:

> Kelas AIK kebanyakan hanya ceramah, jadi saya cepat merasa ngantuk. Kalau dosen pakai metode lain, seperti video atau diskusi kelompok, pasti lebih seru dan bikin saya lebih semangat belajar.[162]

Mahasiswa ini menceritakan pengalamannya ketika dosen mencoba menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran AIK. Ia menyoroti kendala fasilitas seperti proyektor dan koneksi internet yang membuat diskusi tidak berjalan optimal meski metode tersebut sebenarnya sangat membantu pemahaman, bahwa:

> Saya pernah ikut kelas dosen yang mencoba pakai metode diskusi, tapi karena nggak ada *proyektor* atau koneksi internet yang bagus, jadi diskusinya nggak maksimal. Sayang banget, padahal metode bikin saya lebih paham.[163]

Mahasiswa ini menyampaikan pendapatnya tentang metode pembelajaran AIK yang dirasa masih kurang melibatkan keaktifan mahasiswa. Ia berharap dosen dapat lebih sering menggunakan pendekatan yang interaktif agar suasana kelas menjadi lebih menarik dan memotivasi, bahwa:

> Saya merasa pembelajaran AIK akan lebih menarik kalau dosen bisa pakai metode yang bikin kami aktif. Tapi dosen sering cuma ceramah dari awal sampai akhir, jadi saya kurang antusias ikut kelas.[164]

---

[161]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 17 Juni 2025.

[162]Hasil *wawancara* dengan Adelia Putri, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 17 Juni 2025

[163]Hasil *wawancara* dengan Riskha Amalia, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 17 Juni 2025

[164]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin,SP.MM Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 17 Juni 2025.

Berdasarkan observasi suasana pembelajaran, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa serta dokumentasi aktivitas perkuliahan, ditemukan bahwa keterbatasan penguasaan metode inovatif oleh sebagian dosen dan kurangnya fasilitas pendukung menyebabkan pembelajaran AIK masih dominan ceramah satu arah. Hal ini membuat mahasiswa cepat bosan, menurunkan partisipasi, dan menghambat terciptanya suasana kelas yang aktif dan menyenangkan, sehingga pembelajaran belum mampu menarik minat mahasiswa secara optimal.[165]

Berdasarkan observasi awal di lapangan, hambatan yang dialami dalam evaluasi pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) terletak pada keterbatasan instrumen penilaian yang komprehensif, di mana evaluasi masih berfokus pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara aspek afektif dan psikomotorik seperti perubahan sikap religius atau keterampilan ibadah belum terukur secara sistematis.

Dosen AIK 1 membagikan pengalamannya terkait keterbatasan instrumen evaluasi yang masih berfokus pada tes tertulis. Beliau menekankan pentingnya penilaian aspek afektif dan psikomotorik untuk mendukung keberhasilan pembelajaran AIK secara menyeluruh, bahwa:

> Instrumen evaluasi yang kami punya masih terbatas pada tes tertulis, jadi sulit bagi saya untuk menilai perubahan sikap atau keterampilan ibadah mahasiswa. Padahal aspek afektif dan psikomotorik ini sangat penting dalam pembelajaran AIK.[166]

Dosen AIK 3 menyampaikan tantangannya dalam memantau perkembangan mahasiswa secara individual di kelas dengan jumlah peserta yang besar. Ia juga

---

[165]*Dokumentasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 17 Juni 2025.

[166]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I, Dosen AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 18 Juni 2025.

menyoroti bagaimana kondisi ini berdampak pada penilaian yang menjadi kurang personal dan hanya bersifat umum, bahwa:

> Jumlah mahasiswa di kelas saya kadang lebih dari 50 orang. Dengan kondisi seperti ini, saya kesulitan memantau perkembangan tiap individu secara mendalam, sehingga penilaian yang saya berikan hanya bersifat umum dan kurang personal.[167]

Mahasiswa ini mengungkapkan pengalamannya terkait sistem penilaian pada mata kuliah AIK yang lebih menekankan ujian tertulis. Ia mempertanyakan apakah sikap sehari-hari juga menjadi bagian dari penilaian, mengingat AIK seharusnya berfokus pada pembentukan karakter, bahwa:

> Nilai AIK saya biasanya cuma dari ujian tengah dan akhir semester. Saya jarang tahu apakah sikap saya sehari-hari dinilai atau tidak, padahal itu yang seharusnya jadi fokus dari mata kuliah AIK.[168]

Mahasiswa ini membagikan pandangannya tentang sistem penilaian AIK yang dirasa belum mencerminkan perilaku mahasiswa di luar kelas. Ia merasa aktivitas positif di kegiatan keagamaan kurang diperhitungkan karena penilaian lebih fokus pada hasil tes, bahwa:

> Kadang saya merasa penilaian AIK nggak adil, karena dosen nggak terlalu tahu bagaimana saya berperilaku di luar kelas. Nilai hanya berdasarkan tes, jadi kalau saya aktif di kegiatan agama pun nggak terlalu berpengaruh.[169]

Mahasiswa ini menyampaikan pendapatnya tentang pentingnya penilaian sikap dan kebiasaan ibadah dari evaluasi AIK. Ia juga memahami tantangan dosen dalam menilai secara personal karena besarnya jumlah mahasiswa di kelas, bahwa:

---

[167]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I, Dosen AIK III Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 18 Juni 2025.

[168]Hasil *wawancara* dengan Satriani Safitri, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 18 Juni 2025.

[169]Hasil *wawancara* dengan Eriskha Amalia, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 18 Juni 2025.

> Kalau dosen bisa menilai sikap dan kebiasaan ibadah kita, saya rasa hasilnya akan lebih mencerminkan perkembangan kita. Tapi saya paham juga, kelasnya besar banget jadi dosen pasti kesulitan.[170]

Berdasarkan observasi kelas AIK, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa serta dokumentasi instrumen evaluasi, ditemukan bahwa hambatan utama evaluasi terletak pada keterbatasan instrumen penilaian yang hanya mengukur aspek kognitif melalui tes tertulis, tanpa menilai sikap religius atau keterampilan ibadah secara sistematis. Ditambah dengan jumlah mahasiswa yang besar, dosen kesulitan memantau perkembangan individu secara detail, sehingga penilaian menjadi umum dan kurang mencerminkan capaian personal mahasiswa. [171]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 19 Juni 2025,[172] terdapat kendala dalam kemampuan pemahaman AIK pada mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang berbeda, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak mendapatkan pendidikan agama secara mendalam di sekolah. Mahasiswa dengan latar belakang ini cenderung mengalami kesulitan memahami konsep-konsep dasar AIK, seperti aqidah, ibadah, atau sejarah Muhammadiyah, sehingga membutuhkan waktu dan perhatian lebih dari dosen. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan pemahaman di kelas, yang terkadang memperlambat jalannya materi karena dosen harus mengulang penjelasan atau memberikan bimbingan tambahan bagi mahasiswa tertentu.

Dosen AIK 2 membagikan pengamatannya mengenai kesulitan yang dialami mahasiswa dengan latar belakang pendidikan agama yang terbatas. Beliau

---

[170]Hasil *wawancara* dengan Satriani Safitri, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 18 Juni 2025.

[171]*Dokumentasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) pada tanggal 17 Juni 2025.

[172]Hasil *Observasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 19 Juni 2025.

menekankan pentingnya memberikan penjelasan lebih detail pada materi dasar seperti aqidah dan ibadah agar mahasiswa dapat memahami dengan baik, bahwa:

> Saya sering mendapati mahasiswa yang dulu tidak mendapatkan pelajaran agama secara mendalam di sekolahnya, jadi saat materi dasar seperti aqidah atau ibadah diajarkan, mereka kesulitan memahami dan butuh penjelasan lebih detail.[173]

Dosen AIK 4 membagikan pengalamannya dalam menyesuaikan metode pengajaran akibat perbedaan latar belakang pendidikan agama mahasiswa. Beliau juga menyoroti tantangan dalam pembagian waktu saat harus mengulang materi dasar sebelum melanjutkan ke topik yang lebih lanjut, bahwa:

> Perbedaan latar belakang pendidikan agama mahasiswa membuat saya harus menyesuaikan cara mengajar. Kadang saya harus mengulang materi yang sebenarnya sudah seharusnya dipahami, sehingga waktu untuk membahas topik lanjutan jadi terbatas.[174]

Mahasiswa ini menceritakan pengalamannya saat belajar AIK dengan latar belakang pendidikan agama yang terbatas. Ia mengungkapkan perlunya bertanya lebih sering kepada dosen atau teman agar dapat memahami materi dengan baik:

> Saya dulu sekolah di sekolah umum yang tidak banyak mengajarkan agama, jadi pas belajar AIK saya agak ketinggalan dan harus sering tanya ke dosen atau teman supaya bisa memahami materi.[175]

Mahasiswa ini membagikan pengamatannya tentang perbedaan kemampuan memahami materi AIK berdasarkan latar belakang pendidikan agama. Ia merasa perlu berusaha lebih keras untuk mengejar ketertinggalan dibandingkan teman-teman yang pernah belajar di kampus, bahwa:

---

[173]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 19 Juni 2025.

[174]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 19 Juni 2025.

[175]Hasil *wawancara* dengan Nabilha Rahma, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 19 Juni 2025.

> Menurut saya, teman-teman yang latar belakangnya pesantren lebih cepat paham materi AIK, sementara saya yang cuma belajar agama dasar di sekolah merasa perlu belajar lebih keras supaya nggak ketinggalan.[176]

Mahasiswa ini menyampaikan pengalamannya saat mengikuti pembelajaran AIK yang fokus pada materi dasar dalam waktu lama. Ia memahami kebutuhan teman-temannya yang memiliki latar belakang agama terbatas, meski merasa bosan karena sudah lebih dulu menguasai materi, bahwa:

> Kalau dosen ngajarin materi dasar terlalu lama, kadang saya yang sudah paham jadi bosan. Tapi saya ngerti juga kalau teman-teman yang kurang latar belakang agamanya perlu waktu lebih lama untuk memahami.[177]

Berdasarkan observasi dinamika kelas AIK, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa serta dokumentasi latar belakang pendidikan mahasiswa, ditemukan bahwa perbedaan pemahaman akibat latar belakang pendidikan agama yang beragam menyebabkan kesenjangan di kelas. Mahasiswa tanpa pendidikan agama mendalam kesulitan memahami konsep dasar AIK, sehingga dosen perlu memberikan penjelasan tambahan yang memperlambat pembelajaran, sementara mahasiswa yang sudah menguasai materi merasa bosan menunggu, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.[178]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 23 Juni 2025,[179] kebijakan dan dukungan universitas dalam mengatasi permasalahan pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) sudah terlihat melalui penetapan AIK sebagai mata kuliah wajib bagi seluruh program studi serta

---

[176]Hasil *wawancara* dengan Nabilha Rahma, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 19 Juni 2025.

[177]Hasil *wawancara* dengan Hernita, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 19 Juni 2025.

[178]*Dokumentasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 19 Juni 2025.

[179]Hasil *Observasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) pada tanggal 23 Juni 2025.

penyediaan dosen yang sesuai bidang keilmuan. Namun, dukungan dalam bentuk fasilitas belajar modern dan pelatihan berkelanjutan bagi dosen masih terbatas. Universitas juga belum secara maksimal mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan media pembelajaran AIK yang lebih variatif dan interaktif, sehingga upaya mengatasi kendala pembelajaran AIK berjalan kurang optimal dan memerlukan perhatian lebih serius dari pihak pengelola universitas.

Dosen AIK 1 menyampaikan apresiasinya atas kebijakan kampus yang mewajibkan mata kuliah AIK dan penugasan dosen dengan kompetensi keislaman. Namun, beliau juga menyoroti kurangnya fasilitas modern yang mendukung pembelajaran AIK agar lebih menarik bagi mahasiswa, bahwa:

> Kampus sudah mendukung AIK dengan menjadikannya mata kuliah wajib dan menugaskan dosen yang memiliki latar belakang keislaman, tapi kami masih kekurangan dukungan dalam bentuk fasilitas modern yang bisa membuat pembelajaran AIK lebih menarik.[180]

Dosen AIK 3 menekankan pentingnya pelatihan bagi pengajar AIK untuk memperbarui metode pembelajaran sesuai perkembangan zaman. Beliau juga menyampaikan keprihatinannya karena kampus belum menyediakan program pelatihan berkelanjutan yang mendukung kebutuhan ini., bahwa:

> Pelatihan bagi dosen AIK sangat diperlukan agar kami bisa mengembangkan metode mengajar sesuai dengan perkembangan zaman, namun saya melihat kampus belum menyediakan program pelatihan berkelanjutan untuk hal ini.[181]

Mahasiswa ini mengapresiasi kebijakan kampus yang mewajibkan mata kuliah AIK bagi semua jurusan. Namun, ia juga menyoroti kurangnya fasilitas

[180]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I Dosen AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 23 Juni 2025.

[181]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I, Dosen AIK III Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 23 Juni 2025.

pendukung dan media pembelajaran variatif yang dapat membuat pembelajaran AIK lebih menarik dan efektif, bahwa:

> Saya senang AIK diwajibkan semua jurusan, tapi fasilitas pendukungnya belum memadai. Kalau kampus serius mendukung, seharusnya ada media pembelajaran yang lebih variatif seperti video atau e-learning.[182]

Mahasiswa ini mendukung kebijakan universitas yang menjadikan AIK sebagai mata kuliah wajib untuk pembentukan karakter. Ia juga berharap kampus mengalokasikan anggaran khusus untuk fasilitas belajar AIK agar perkuliahan lebih interaktif dan menarik, bahwa:

> Kebijakan menjadikan AIK wajib bagus untuk membentuk karakter, tapi universitas harusnya juga mengalokasikan anggaran untuk fasilitas belajar AIK supaya kuliahnya lebih interaktif dan nggak membosankan.[183]

Mahasiswa ini mengapresiasi kompetensi dosen AIK dalam menyampaikan materi pembelajaran. Namun, ia juga menyoroti kurangnya dukungan kampus dalam penyediaan alat bantu ajar modern yang dapat meningkatkan antusiasme mahasiswa dalam belajar AIK, bahwa:

> Dosen AIK sudah kompeten, tapi saya rasa dukungan kampus dalam menyediakan alat bantu ajar modern masih kurang. Padahal itu penting supaya mahasiswa lebih antusias belajar AIK.[184]

Berdasarkan observasi fasilitas pembelajaran, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa serta dokumentasi kebijakan akademik, ditemukan bahwa meski universitas sudah menunjukkan komitmen dengan menetapkan AIK sebagai mata kuliah wajib dan menyediakan dosen yang kompeten, dukungan dalam bentuk fasilitas modern, media pembelajaran variatif, dan pelatihan berkelanjutan bagi dosen

---

[182]Hasil *wawancara* dengan Abrar Husairi, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 23 Juni 2025.

[183]Hasil *wawancara* dengan Abrar Husairi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 23 Juni 2025.

[184]Hasil *wawancara* dengan Abrar Husairi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 23 Juni 2025.

masih terbatas. Minimnya alokasi anggaran khusus untuk pengembangan media interaktif membuat upaya mengatasi kendala pembelajaran AIK belum optimal, sehingga diperlukan perhatian lebih serius dari pihak universitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran AIK.[185]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 24 Juni 2025,[186] kendala utama dalam peningkatan kompetensi dosen AIK di UM-Kota adalah terbatasnya kesempatan mengikuti pelatihan atau sertifikasi profesional yang relevan, baik karena keterbatasan anggaran universitas maupun informasi tentang program pengembangan kompetensi dosen AIK. Selain itu, beban mengajar yang padat membuat beberapa dosen kesulitan meluangkan waktu untuk mengikuti pelatihan, sehingga keterampilan dalam metode pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi digital belum merata. Hal ini berdampak pada kemampuan dosen dalam menyajikan materi AIK secara menarik dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran masa kini. Dosen AIK 2 mengungkapkan keinginannya untuk mengikuti pelatihan atau sertifikasi guna meningkatkan kemampuan mengajar. Beliau juga menyoroti keterbatasan informasi dan dukungan anggaran dari kampus yang menjadi kendala dalam pengembangan kompetensi dosen, bahwa:

> Saya ingin sekali ikut pelatihan atau sertifikasi untuk mengembangkan kemampuan mengajar, tapi informasi tentang program seperti itu masih jarang sampai ke dosen AIK. Selain itu, anggaran kampus juga terbatas untuk mendukung keikutsertaan kami.[187]

---

[185]Dokumentasi di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 23 Juni 2025.

[186]Dokumentasi di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 24 Juni 2025.

[187]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 24 Juni 2025.

Dosen AIK 4 menyampaikan kendalanya dalam mengembangkan kompetensi karena padatnya beban mengajar. Beliau juga menekankan pentingnya pelatihan rutin agar dosen AIK mampu menerapkan metode inovatif dan teknologi secara optimal dalam pembelajaran, yaitu:

> Beban mengajar yang padat membuat saya sulit membagi waktu untuk mengikuti pelatihan. Padahal, kalau dosen AIK bisa rutin ikut pelatihan, kemampuan kami dalam menggunakan metode inovatif dan teknologi pasti lebih baik.[188]

Mahasiswa ini menilai dosen AIK sudah memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar. Namun, ia berharap kampus memberikan dukungan berupa pelatihan teknologi secara rutin agar dosen dapat membuat perkuliahan AIK lebih menarik dan interaktif, bahwa:

> Menurut saya, dosen AIK sebenarnya sudah kompeten, tapi kalau mereka bisa lebih menguasai teknologi pembelajaran, pasti kuliah AIK akan lebih menarik. Kampus harusnya mendukung dosen dengan pelatihan rutin.[189]

Mahasiswa ini mengamati perbedaan metode pengajaran di antara dosen AIK, dari yang sudah menggunakan media modern hingga yang masih memakai cara konvensional. Ia berpendapat bahwa pelatihan untuk semua dosen akan membuat pembelajaran AIK lebih merata dan menarik bagi mahasiswa, bahwa:

> Saya lihat ada dosen AIK yang keren pakai video dan diskusi online, tapi ada juga yang masih cara lama. Jadi kalau semua dosen dapat pelatihan, pembelajaran AIK bisa lebih merata dan nggak membosankan.[190]

Mahasiswa ini menyoroti pentingnya kesempatan bagi dosen AIK untuk mengikuti pelatihan agar tidak tertinggal dalam penerapan metode mengajar modern.

---

[188]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 24 Juni 2025.

[189]Hasil *wawancara* dengan Alyah Nur Alifah, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 24 Juni 2025.

[190]Hasil *wawancara* dengan Alyah Nur Alifah, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 24 Juni 2025.

Ia juga berharap kampus memberikan waktu dan dukungan yang memadai untuk pengembangan kompetensi dosen, bahwa:

> Kalau dosen sibuk mengajar terus tanpa kesempatan ikut pelatihan, mereka jadi ketinggalan metode mengajar modern. Kampus perlu kasih waktu dan dukungan supaya dosen AIK bisa tingkatkan kompetensi.[191]

Berdasarkan observasi beban kerja dosen, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa serta dokumentasi kegiatan pengembangan dosen, ditemukan bahwa kendala utama peningkatan kompetensi dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) terletak pada terbatasnya kesempatan dan informasi mengenai pelatihan atau sertifikasi, keterbatasan anggaran, serta padatnya jadwal mengajar yang menyulitkan dosen untuk mengikuti program pengembangan. Kondisi ini menyebabkan keterampilan dosen dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif dan teknologi digital belum merata, sehingga berdampak pada kurang optimalnya penyajian materi AIK yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.[192]

Pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya minat mahasiswa karena menganggap AIK tidak relevan dengan jurusan mereka, keterbatasan sarana prasarana seperti proyektor dan internet, kurangnya penguasaan metode pembelajaran inovatif oleh dosen, serta instrumen evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif. Selain itu, latar belakang pendidikan agama yang beragam juga menyebabkan kesenjangan pemahaman antar mahasiswa. Meskipun universitas telah menetapkan AIK sebagai mata kuliah wajib dan menugaskan dosen kompeten, dukungan dalam bentuk

---

[191]Hasil *wawancara* dengan Alyah Nur Alifah, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 24 Juni 2025.

[192]*Dokumentasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 24 Juni 2025.

pelatihan berkelanjutan, media pembelajaran interaktif, dan anggaran pengembangan masih kurang, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius dan menyeluruh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran AIK secara optimal.

3. Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) meliputi peningkatan kualitas dosen melalui workshop internal, penyusunan RPS yang lebih kontekstual dengan kebutuhan mahasiswa, serta pemanfaatan media pembelajaran digital meski masih terbatas. Universitas juga mulai mengadakan evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran AIK untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi bersama, serta mendorong mahasiswa agar lebih aktif melalui metode diskusi dan studi kasus. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan minat, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai AIK dalam diri mahasiswa.

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 25 Juni 2025,[193] problematika utama yang dihadapi dalam pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) saat ini adalah rendahnya minat sebagian mahasiswa yang menganggap AIK sebagai mata kuliah pelengkap, bukan kebutuhan utama, sehingga mereka kurang serius dalam mengikuti perkuliahan. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran yang mendukung metode inovatif, seperti peralatan multimedia, membuat dosen kesulitan menyajikan materi secara menarik.

Perbedaan latar belakang pengetahuan agama mahasiswa juga menjadi tantangan tersendiri, karena dosen harus menyesuaikan kecepatan mengajar agar

[193]Hasil Observasi di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) pada tanggal 25 Juni 2025.

semua mahasiswa dapat memahami materi dengan baik. Dosen AIK 1 mengungkapkan tantangan utama dalam mengajar AIK, yaitu rendahnya minat mahasiswa terhadap mata kuliah ini. Beliau menyoroti bagaimana anggapan AIK sebagai pelengkap membuat mahasiswa kurang serius dan antusias saat mengikuti perkuliahan, bahwa:

> Minat mahasiswa yang rendah terhadap AIK menjadi kendala terbesar, karena banyak yang menganggap AIK hanya pelengkap dan bukan kebutuhan utama. Akibatnya, mereka kurang serius dan tidak antusias saat mengikuti perkuliahan.[194]

Dosen AIK 3 menyampaikan kendalanya dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif karena keterbatasan fasilitas multimedia. Beliau menekankan bahwa dukungan media yang memadai akan sangat membantu menciptakan pembelajaran AIK yang lebih menarik dan interaktif, bahwa:

> Fasilitas multimedia yang terbatas membuat saya kesulitan menerapkan metode inovatif. Padahal dengan media yang mendukung, saya bisa membuat pembelajaran AIK lebih menarik dan interaktif.[195]

Mahasiswa ini berbagi pengalamannya merasa AIK tidak relevan dengan jurusan yang diambil, sehingga minat belajarnya menurun. Ia mengungkapkan harapannya agar dosen menggunakan metode yang lebih menarik supaya pembelajaran AIK terasa lebih menyenangkan dan sesuai kebutuhan, bahwa:

> Saya dulu merasa AIK cuma formalitas karena nggak nyambung dengan jurusan saya, jadi kurang semangat belajarnya. Kalau dosen pakai cara yang lebih seru, mungkin saya lebih tertarik.[196]

---

[194]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I Dosen AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 25 Juni 2025.

[195]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I, Dosen AIK III Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 25 Juni 2025.

[196]Hasil *wawancara* dengan Arsita Ramadhani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 25 Juni 2025.

Mahasiswa ini mengungkapkan pengamatannya tentang perbedaan latar belakang agama yang memengaruhi suasana belajar di kelas AIK. Ia mencatat bahwa variasi pemahaman ini menyulitkan dosen dalam menyesuaikan kecepatan mengajar agar semua mahasiswa dapat mengikuti dengan baik, bahwa:

> Menurut saya, latar belakang agama yang beda-beda bikin suasana kelas jadi nggak rata. Ada yang cepat paham, ada yang ketinggalan. Ini bikin dosen susah menyesuaikan kecepatan ngajarnya.[197]

Mahasiswa ini menyampaikan harapannya terkait peningkatan fasilitas pendukung di kelas untuk pembelajaran AIK. Ia percaya bahwa proyektor yang memadai dan koneksi internet yang lancar akan membuat materi AIK lebih menarik dan meningkatkan semangat belajar, bahwa:

> Dengan fasilitas di kelas yang lebih lengkap, seperti proyektor yang berkualitas baik dan koneksi internet yang stabil, materi AIK akan dapat disampaikan dengan lebih menarik, sehingga mahasiswa tidak hanya lebih mudah memahami setiap penjelasan, tetapi juga menjadi lebih antusias dan bersemangat untuk mengikuti perkuliahan secara aktif dari awal hingga akhir, karena suasana belajar yang mendukung akan menumbuhkan minat dan motivasi untuk terlibat secara optimal dalam setiap diskusi dan kegiatan di kelas.[198]

Berdasarkan observasi jalannya perkuliahan AIK, wawancara dengan dosen AIK dan mahasiswa serta dokumentasi sarana pembelajaran, ditemukan bahwa problematika utama pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) meliputi rendahnya minat sebagian mahasiswa yang menganggap AIK hanya sebagai mata kuliah pelengkap, keterbatasan fasilitas multimedia yang menghambat penerapan metode inovatif, dan perbedaan latar belakang pengetahuan agama yang membuat dosen kesulitan menyesuaikan kecepatan mengajar. Ketiga

[197]Hasil *wawancara* dengan Arsita Ramadhani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 25 Juni 2025.

[198]Hasil *wawancara* dengan Arsita Ramadhani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 25 Juni 2025.

faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi pada kurang optimalnya proses pembelajaran AIK di kelas.[199] Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 26 Juni 2025,[200] langkah strategis yang telah dilakukan pihak universitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) antara lain dengan menata kembali kurikulum AIK agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan mahasiswa, serta menunjuk dosen AIK yang memiliki kompetensi di bidang keislaman. Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) juga mulai menginisiasi pelatihan internal untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam penggunaan media pembelajaran modern. Di samping itu, evaluasi berkala terhadap proses dan hasil pembelajaran AIK mulai diterapkan untuk memastikan kualitas pengajaran tetap terjaga dan permasalahan yang muncul dapat segera ditindaklanjuti. Dosen AIK 2 membagikan pandangannya tentang perkembangan kurikulum AIK yang semakin sesuai dengan kebutuhan zaman. Beliau juga menyoroti upaya peningkatan kompetensi Dosen dalam menggunakan teknologi agar pembelajaran lebih bervariasi dan menarik, bahwa:

> Sekarang kurikulum AIK sudah lebih pas sama kebutuhan zaman. Kita para dosen juga mulai dibekali cara pakai teknologi buat ngajarin mahasiswa. Jadi nggak cuma ceramah aja, tapi bisa pakai video, animasi, dan lainnya.[201]

Dosen AIK 4 mengapresiasi langkah universitas yang mulai memberikan pelatihan bagi dosen AIK untuk meningkatkan kualitas metode mengajar. Beliau

---

[199]Dokumentasi di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 25 Juni 2025.

[200]Hasil Observasi di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 26 Juni 2025.

[201]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 26 Juni 2025.

menilai inisiatif ini berdampak positif pada semangat dosen dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa, bahwa:

> Alhamdulillah universitas mulai serius ngajak dosen AIK buat pelatihan biar cara ngajar kita lebih menarik. Ini bikin saya juga semangat ngasih materi ke mahasiswa.[202]

Mahasiswa ini menceritakan perubahan suasana belajar AIK yang kini terasa lebih menarik berkat metode pengajaran yang variatif. Ia menyoroti penggunaan video dan diskusi yang membuat materi lebih mudah dipahami dan menjaga semangat selama perkuliahan, bahwa:

> Dulu belajar AIK agak ngebosenin, tapi sekarang lebih seru soalnya dosennya pakai video dan diskusi. Kita jadi lebih ngerti dan nggak ngantuk pas kelas.[203]

Mahasiswa ini mengungkapkan apresiasinya terhadap materi AIK yang kini lebih relevan dengan permasalahan sehari-hari. Ia juga merasa cara mengajar dosen menjadi lebih menyenangkan, sehingga materi lebih mudah dipahami, bahwa:

> Saya suka karena materi AIK sekarang lebih sesuai sama masalah yang kita hadapi sehari-hari, jadi lebih gampang dicerna. Dosen juga lebih enak ngajarnya.[204]

Mahasiswa ini berbagi pengalamannya mengenai adanya evaluasi rutin yang dilakukan dosen untuk memastikan pemahaman materi AIK. Ia merasa terbantu dengan bimbingan langsung ketika menemui kesulitan, sehingga semangat belajarnya meningkat, bahwa:

> Sekarang setiap beberapa waktu kita ada evaluasi sama dosen buat cek kita paham atau nggak. Kalau ada yang susah, langsung dibantu. Ini bikin saya lebih semangat belajar AIK.[205]

---

[202]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 26 Juni 2025.

[203]Hasil *wawancara* dengan Ririn Fajriani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 26 Juni 2025.

[204]Hasil *wawancara* dengan Ririn Fajriani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 26 Juni 2025.

[205]Hasil *wawancara* dengan Ririn Fajriani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 26 Juni 2025.

Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa langkah strategis universitas dalam memperbarui kurikulum dan meningkatkan kompetensi dosen AIK telah berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Para dosen merasa lebih siap dan termotivasi karena adanya pelatihan dan penggunaan media modern, sedangkan mahasiswa merasakan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan interaktif sehingga materi AIK lebih mudah dipahami.

Evaluasi berkala yang diterapkan juga membantu mendeteksi kesulitan mahasiswa secara cepat, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan responsif. Hal ini menunjukkan sinergi antara pembaruan kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, dan metode evaluasi yang efektif dalam mendukung tujuan peningkatan kualitas pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota).[206]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 30 Juni 2025,[207] pelatihan khusus bagi dosen AIK di UM-Kota dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital masih terbatas dan lebih bersifat insidental, seperti workshop singkat yang diselenggarakan oleh universitas atau Majelis Diktilitbang Muhammadiyah. Pelaksanaan pelatihan ini umumnya dilakukan secara tatap muka dengan menghadirkan narasumber dari luar kampus yang berkompeten di bidang teknologi pembelajaran. Namun, frekuensi dan kontinuitas pelatihan masih perlu ditingkatkan agar semua dosen AIK memiliki kemampuan yang merata dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar.

---

[206]*Dokumentasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) pada tanggal 26 Juni 2025.

[207]Hasil *Observasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) pada tanggal 30 Juni 2025.

Dosen AIK 1 mengungkapkan keterbatasan kesempatan pelatihan yang diterima para pengajar AIK, yang umumnya hanya diadakan saat workshop tertentu. Beliau juga menyoroti dampak minimnya pelatihan terhadap kemampuan dosen dalam menggunakan teknologi pembelajaran, bahwa:

> Selama ini pelatihan buat dosen AIK masih jarang, biasanya cuma pas ada workshop dari kampus atau Muhammadiyah. Jadi banyak dari kita yang masih bingung pakai teknologi pas ngajar.[208]

Dosen AIK 3 mengungkapkan pengalamannya terkait pelatihan yang pernah diikuti namun belum berjalan secara rutin. Beliau menekankan pentingnya pelatihan berkala agar semua dosen AIK mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dalam proses pembelajaran, bahwa:

> Pelatihan memang pernah ada, tapi nggak rutin. Kita perlu pelatihan yang lebih sering biar semua dosen AIK bisa pakai teknologi dengan lancar waktu ngajarin mahasiswa.[209]

Mahasiswa ini menyampaikan pengamatannya mengenai metode mengajar beberapa dosen AIK yang masih menggunakan cara konvensional tanpa media pendukung. Ia berpendapat bahwa pelatihan rutin bagi dosen akan membuat pembelajaran AIK lebih menarik dan interaktif, yaitu:

> Kadang masih ada dosen AIK yang ngajarnya cuma pakai cara lama, nggak pakai video atau alat bantu. Saya kira kalau dosennya sering dapat pelatihan, pasti lebih seru belajarnya.[210]

Mahasiswa ini mengungkapkan harapannya agar dosen AIK lebih sering menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran untuk membuat suasana kelas

---

[208]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I, Dosen AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 30 Juni 2025.

[209]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I, Dosen AIK III Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 30 Juni 2025.

[210]Hasil *wawancara* dengan M.Irwan Ali, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 30 Juni 2025.

lebih menarik. Ia juga memahami bahwa keterbatasan penguasaan teknologi oleh dosen bisa menjadi kendala dalam penerapannya, bahwa:

> Saya pengen dosen AIK lebih sering pakai teknologi di kelas, soalnya kalau cuma ceramah aja kadang bikin ngantuk. Tapi saya ngerti juga mungkin dosennya belum semua ngerti cara pakainya.[211]

Mahasiswa ini menyampaikan pendapatnya tentang pentingnya penguasaan teknologi oleh dosen AIK untuk mendukung pemahaman materi. Ia berharap kampus rutin mengadakan pelatihan agar semua dosen mampu mengajar dengan cara yang lebih modern dan menarik, bahwa:

> Kalau dosen AIK bisa pakai teknologi lebih baik, kita jadi lebih mudah ngerti. Saya harap kampus sering bikin pelatihan biar semua dosen bisa ngajarnya keren pakai teknologi.[212]

Data menunjukkan bahwa pelatihan bagi dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era digital masih belum optimal, baik dari segi frekuensi maupun kontinuitas. Dosen merasa pelatihan yang ada masih bersifat insidental dan tidak cukup membantu mereka menguasai teknologi pembelajaran secara menyeluruh, sehingga kemampuan penggunaan media modern di kelas masih beragam. Sementara itu, mahasiswa merasakan kurangnya inovasi di beberapa kelas karena metode pengajaran masih didominasi cara tradisional yang cenderung membosankan.

Mahasiswa berharap dosen AIK bisa lebih sering mendapatkan pelatihan teknologi agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini menegaskan perlunya program pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur agar semua dosen AIK memiliki kompetensi yang merata dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses

---

[211]Hasil *wawancara* dengan M.Irwan Ali, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 30 Juni 2025.

[212]Hasil *wawancara* dengan M.Irwan Ali, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 30 Juni 2025.

pembelajaran.[213] Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 1 Juli 2025,[214] strategi yang diterapkan untuk meningkatkan minat dan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) antara lain dengan menerapkan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi AIK dengan realitas kehidupan mahasiswa. Dosen juga berupaya menciptakan suasana kelas yang interaktif dengan memberi kesempatan luas bagi mahasiswa untuk bertanya dan berpendapat. Selain itu, pemberian tugas proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya AIK, sehingga mereka lebih antusias dan aktif terlibat dalam setiap sesi perkuliahan. Dosen AIK 2 membagikan pengalamannya dalam menerapkan metode diskusi kelompok dan studi kasus untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Beliau menekankan bahwa strategi ini membuat suasana kelas lebih dinamis dan mendorong mahasiswa berpikir kritis, bahwa:

> Sekarang saya sering pakai diskusi kelompok sama studi kasus biar mahasiswa nggak cuma dengerin, tapi juga mikir dan ngomong pendapat mereka. Ini bikin kelas lebih hidup.[215]

Dosen AIK 4 menjelaskan pendekatannya dalam mengaitkan materi AIK dengan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berharap cara ini membuat mahasiswa menyadari relevansi AIK dan memahami pentingnya penerapan nilai-nilai keislaman, bahwa:

---

[213]*Dokumentasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 30 Juni 2025.

[214]Hasil *Observasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 1 Juli 2025.

[215]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM,Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 1 Juli 2025.

> Saya usahakan ngaitin materi AIK sama masalah yang sering mahasiswa alami sehari-hari. Jadi mereka merasa AIK itu nggak jauh dari hidup mereka, malah penting buat dipahami.[216]

Mahasiswa ini menceritakan pengalamannya mengikuti pembelajaran AIK dengan metode diskusi yang membuat suasana kelas lebih menyenangkan. Ia merasa diskusi membantu memahami materi dengan lebih baik dibanding hanya mendengarkan ceramah, bahwa:

> Belajar AIK jadi lebih asyik karena kita bisa diskusi bareng teman, jadi nggak cuma diem aja dengerin dosen. Saya juga jadi lebih ngerti materinya.[217]

Mahasiswa ini berbagi pengalamannya saat mengerjakan tugas AIK yang berkaitan langsung dengan pengalaman pribadi. Metode membuat pembelajaran AIK lebih bermanfaat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bahwa:

> Saya suka pas disuruh bikin tugas yang hubungannya sama pengalaman kita sendiri. Jadi saya merasa belajar AIK itu bermanfaat buat kehidupan saya.[218]

Data menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual efektif meningkatkan minat dan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota). Dosen berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mahasiswa, sehingga mereka merasa materi AIK relevan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa merasakan perbedaan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan aktif, serta mengaku lebih memahami materi karena bisa berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengerjakan tugas yang berkaitan langsung dengan

---

[216]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 1 Juli 2025.

[217]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin, SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 1 Juli 2025.

[218]Hasil *wawancara* dengan Riskayanti, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 1 Juli 2025.

kehidupan mereka. Strategi ini terbukti mampu membangun kesadaran pentingnya AIK sekaligus menumbuhkan antusiasme mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.[219]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 2 Juli 2025,[220] evaluasi khusus untuk memonitor efektivitas pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) dilakukan melalui penilaian hasil belajar mahasiswa yang mencakup ujian tertulis, tugas, dan keaktifan dalam kelas, serta evaluasi terhadap proses pembelajaran melalui angket kepuasan mahasiswa setiap akhir semester. Mekanismenya melibatkan pengumpulan data dari mahasiswa terkait metode mengajar dosen, materi yang disampaikan, dan suasana kelas, yang kemudian dianalisis oleh tim pengelola AIK untuk dijadikan bahan perbaikan. Namun, evaluasi ini masih perlu ditingkatkan agar lebih menyentuh aspek afektif dan penerapan nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dosen AIK 2 menjelaskan metode evaluasi yang selama ini digunakan dalam menilai pemahaman mahasiswa terhadap materi AIK. Beliau juga menekankan perlunya penilaian yang lebih komprehensif untuk melihat penerapan nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, bahwa:

> Kita ini biasa nilai mahasiswa dari ujian, tugas, sama keaktifan di kelas ji. Tapi saya rasa evaluasi begini masih kurang, harusmi ada juga cara liat apakah nilainya AIK betul-betul diterapkan mahasiswa di kesehariannya.[221]

Dosen AIK 4 mengungkapkan praktik evaluasi yang dilakukan di akhir semester melalui angket untuk mengetahui pendapat mahasiswa tentang pembelajaran

---

[219]*Dokumentasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 1 Juli 2025.

[220]Hasil *Observasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota)pada tanggal 2 Juli 2025.

[221]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin,SP.MM, Dosen AIK II Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 2 Juli 2025..

AIK. Beliau berharap ke depannya evaluasi juga dapat menggali dalam sikap dan perilaku mahasiswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, bahwa:

> Memang tiap akhir semester kita kasi angket buat mahasiswa, tanya pendapatnya soal cara ngajar dosen sama materi. Cuma kedepannya bagusmi kalau evaluasi ini bisa lebih dalami sikap dan perilaku mahasiswa juga.[222]

Mahasiswa ini membagikan pengalamannya mengenai sistem penilaian AIK yang masih berfokus pada ujian dan tugas. Ia berpendapat bahwa akan lebih baik jika penilaian juga mencakup penerapan nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari di kampus maupun di rumah, bahwa:

> Selama ini kalau belajar AIK, nilai saya dilihat dari ujian sama tugas ji. Saya pikir bagus juga kalau kita dinilai bagaimana kita terapkan AIK di kampus dan di rumah.[223]

Mahasiswa ini menyampaikan harapannya agar evaluasi AIK tidak hanya berfokus pada nilai ujian semata. Ia berpendapat bahwa pengamatan terhadap penerapan ilmu AIK dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mencerminkan pemahaman dan keberhasilan pembelajaran, bahwa:

> Kalau dosen dan kampus bisa liat bagaimana kita pakai ilmu AIK di kehidupan sehari-hari, saya kira itu lebih bagusmi daripada cuma liat nilai ujian.[224]

Data menunjukkan bahwa meskipun evaluasi pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) sudah rutin dilakukan melalui penilaian hasil belajar dan angket kepuasan mahasiswa, evaluasi ini masih lebih menekankan aspek kognitif dan belum menyentuh secara optimal aspek afektif serta penerapan nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dosen menyadari

---

[222]Hasil *wawancara* dengan Kamaruddin,SP.MM, Dosen AIK IV Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 2 Juli 2025.

[223]Hasil *wawancara* dengan Rika Wulandari, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 2 Juli 2025.

[224]Hasil *wawancara* dengan Rika Wulandari, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka, pada tanggal 2 Juli 2025.

pentingnya pengembangan evaluasi agar tidak hanya melihat nilai ujian atau tugas, tetapi juga mengukur bagaimana mahasiswa menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai AIK. Mahasiswa sendiri merasakan penilaian yang ada saat ini belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman dan sikap mereka di luar kelas, sehingga mereka berharap evaluasi bisa lebih menyeluruh. Temuan ini menegaskan perlunya perbaikan sistem evaluasi dengan menambahkan instrumen yang dapat mengamati perilaku dan sikap mahasiswa agar pembelajaran AIK benar-benar berdampak pada karakter dan kehidupan sehari-hari mereka.[225]

Berdasarkan observasi awal di lapangan pada tanggal 3 Juli 2025,[226] kerja sama dengan lembaga internal Muhammadiyah seperti Majelis Dikdasmen dan Majelis Tarjih sudah mulai dijajaki oleh Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), terutama dalam bentuk penyelarasan kurikulum AIK dengan standar Muhammadiyah dan penyelenggaraan kegiatan seperti seminar atau pelatihan keislaman. Namun, bentuk kerja sama ini masih bersifat terbatas dan belum berkelanjutan, sehingga penguatan AIK melalui dukungan lembaga Muhammadiyah belum optimal. Untuk eksternal, kerja sama dengan pihak lain seperti lembaga pendidikan Islam atau pemerintah daerah juga belum banyak dilakukan, sehingga potensi kolaborasi yang lebih luas masih perlu digarap untuk memperkuat pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota). Dosen AIK 1 menjelaskan upaya kampus dalam menjalin kerja sama dengan Majelis Dikdasmen dan Majelis Tarjih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran AIK. Beliau juga menyoroti bahwa meskipun kerja sama sudah dimulai, kegiatan seperti pelatihan dan penyelarasan kurikulum masih jarang dilakukan secara rutin, bahwa:

[225]*Dokumentas*i di Universitas Muhammadiyah Kolaka pada tanggal 2 Juli 2025.
[226]Hasil *Observasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka pada tanggal 3 Juli 2025.

> Iye, kampus sudah mulaiji kerja sama sama Majelis Dikdasmen sama Majelis Tarjih, kayak bikin pelatihan dan samakan kurikulum. Tapi masihmi jarang, belum rutin terus jalan.[227]

Dosen AIK 3 menyampaikan pentingnya kerja sama berkelanjutan dengan lembaga Muhammadiyah untuk menjaga kesesuaian standar AIK dengan nilai-nilai Muhammadiyah. Beliau menekankan perlunya memperkuat dan memperbanyak kerja sama agar pembelajaran AIK semakin optimal, bahwa:

> Bagusmi memang kalau sering-sering kerja sama dengan lembaga Muhammadiyah, biar AIK kita lebih standar Muhammadiyah. Cuma perlu juga diperkuat kerjasamanya, jangan hanya sekali-sekali.[228]

Mahasiswa ini menyoroti keterbatasan kerja sama kampus dengan lembaga eksternal dalam mendukung pembelajaran AIK. Ia berpendapat bahwa seminar dan kegiatan bersama lembaga lain dapat meningkatkan pemahaman dan semangat belajar AIK di kalangan mahasiswa, bahwa:

> Saya liat sekarang kerjasamanya masih terbatas ji, padahal kalau sering seminar sama lembaga lain, kita bisa lebih paham dan semangat belajar AIK.[229]

Mahasiswa ini menyampaikan gagasannya tentang pentingnya kampus bekerja sama dengan pemerintah daerah atau lembaga Islam lainnya. Ia percaya kerja sama tersebut dapat memajukan pembelajaran AIK dan menghadirkan lebih banyak kegiatan menarik bagi mahasiswa, bahwa:

> Bagusmi kalau kampus ajak pemerintah daerah atau lembaga Islam lain kerja sama, supaya pembelajaran AIK lebih maju dan kegiatan lebih banyak yang menarik.[230]

---

[227]Hasil *wawancara* dengan Dosen Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I, AIK I Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juli 2025.

[228]Hasil *wawancara* dengan Sitti Aminah, S.Pd.M.Pd.I, Dosen AIK III Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juli 2025.

[229]Hasil *wawancara* dengan Abrar Husairi, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juli 2025.

[230]Hasil *wawancara* dengan Abrar Husairi, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara, pada tanggal 3 Juli 2025.

Data menunjukkan bahwa upaya kerja sama Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) dengan lembaga internal Muhammadiyah, seperti Majelis Dikdasmen dan Majelis Tarjih, sudah mulai dilakukan untuk menyelaraskan kurikulum AIK dan mengadakan kegiatan keislaman, namun kerja sama ini masih terbatas dan belum berjalan secara berkelanjutan. Dosen menyadari pentingnya intensitas dan kontinuitas kerja sama agar penguatan AIK di kampus lebih optimal sesuai standar Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan perlunya strategi proaktif untuk memperluas dan memperkuat jaringan kerja sama, baik internal maupun eksternal, agar pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) semakin berkembang dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa.[231]

Pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya minat mahasiswa, keterbatasan fasilitas multimedia, serta perbedaan latar belakang pengetahuan agama yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Namun, universitas telah melakukan berbagai upaya strategis, seperti pembaruan kurikulum, pelatihan dosen, penggunaan metode interaktif, serta evaluasi pembelajaran secara berkala. Meskipun pelatihan teknologi bagi dosen masih terbatas dan kerja sama eksternal belum optimal, strategi seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan minat serta partisipasi mahasiswa. Untuk keberlanjutan, diperlukan peningkatan pelatihan berkelanjutan, evaluasi yang mencakup aspek afektif, serta perluasan kerja sama dengan lembaga internal dan eksternal guna memperkuat pembelajaran AIK secara komprehensif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa masa kini.

---

[231]*Dokumentasi* di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) pada tanggal 3 Juni 2025.

C. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) berjalan dengan antusiasme yang bervariasi. Sebagian mahasiswa menunjukkan kesadaran beragama yang meningkat, tetapi masih terdapat kendala dalam pemerataan pemahaman akibat latar belakang pendidikan agama yang berbeda. Tantangan lain berupa sarana prasarana yang terbatas menyebabkan pengalaman belajar tidak merata antar fakultas. Selain itu, metode pembelajaran AIK didominasi ceramah satu arah yang membuat sebagian mahasiswa cepat bosan, menunjukkan perlunya inovasi metode pembelajaran yang lebih menarik. Ayat Al-Qur'an yang sangat relevan dengan pentingnya pembelajaran AIK sebagai pengokoh akidah dan akhlak adalah QS. Al-Baqarah/2:269, yang berbunyi:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

Terjemahnya:

> Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[232]

Ayat ini menegaskan bahwa penanaman nilai AIK bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sarana memperoleh hikmah untuk menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam, menumbuhkan akhlak mulia, yang bermanfaat. Hasil penelitian ini selaras dengan tuntunan QS. Al-Mujadilah/58:11, yang berbunyi:

---

[232]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Banten: Pelayan Al-Quran, 2017), h. 9.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[233]

Ini menegaskan bahwa pendidikan AIK berperan penting dalam meningkatkan kualitas iman dan derajat manusia melalui pembelajaran yang menekankan integrasi nilai keislaman.

Berdasarkan segi teori, penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori konstruktivisme Vygotsky yang mengedepankan peran lingkungan sosial dalam proses pembelajaran. AIK seharusnya tidak hanya disampaikan satu arah, tetapi juga mengajak mahasiswa aktif berdiskusi agar nilai keislaman tidak hanya diketahui tetapi juga diinternalisasi. Namun, penelitian ini menemukan penerapan metode partisipatif belum merata karena keterbatasan keterampilan dosen dalam menggunakan teknologi pembelajaran.

Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) tercermin dalam Surat Edaran Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah Nomor 1/EDR/I.1/B/2022 yang menekankan pentingnya AIK sebagai mata kuliah wajib dengan minimal 12 SKS selama studi. Regulasi ini menjadi pijakan hukum dan moral agar pembelajaran AIK di setiap PTM, termasuk Universitas Muhammadiyah Kolaka

[233]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Banten: Pelayan Al-Quran, 2017), h. 498.

Utara (UM-Kota), dapat berjalan sesuai standar Muhammadiyah dan tidak hanya formalitas. Hasil riset memperlihatkan upaya universitas mulai berjalan ke arah positif melalui workshop internal dan evaluasi pembelajaran berkala, namun frekuensi pelatihan dosen belum cukup untuk mengimbangi perkembangan teknologi pembelajaran. Dosen AIK sendiri menyadari perlunya peningkatan kompetensi dalam menggunakan media digital untuk mendukung pembelajaran kontekstual yang lebih menarik.

Keterbatasan fasilitas seperti proyektor yang rusak, koneksi internet lambat, dan ruang kelas sempit terbukti berdampak signifikan pada efektivitas pembelajaran AIK. Mahasiswa merasa bosan karena materi disampaikan secara monoton. Ini menunjukkan pentingnya ayat QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 tentang anjuran membaca dan menuntut ilmu yang mengimplikasikan dukungan sarana belajar sebagai penunjang kesuksesan pendidikan. Dalam perspektif teori pembelajaran aktif, strategi diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual yang mulai diterapkan sebagian dosen AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), sesuai dengan pendekatan student-centered learning. Namun, penelitian ini menunjukkan strategi ini belum diterapkan secara konsisten akibat kesenjangan penguasaan teknologi dan kurangnya kreativitas dosen dalam mendesain pembelajaran variatif.

Dukungan kebijakan universitas yang menjadikan AIK mata kuliah wajib patut diapresiasi. Namun, riset mengungkap bahwa kebijakan ini belum dibarengi alokasi anggaran khusus untuk fasilitas dan pelatihan dosen secara berkelanjutan, sehingga pembelajaran AIK tidak berkembang maksimal. Ini bertentangan dengan semangat QS. An-Nahl/16:125, yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[234]

Penelitian ini juga mengungkap pentingnya penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) AIK yang kontekstual dan aplikatif. RPS yang baik membantu mengaitkan materi AIK dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa, sesuai teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterhubungan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Namun, beberapa RPS AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), masih belum mengakomodasi perbedaan latar belakang mahasiswa. Masalah evaluasi pembelajaran AIK menjadi salah satu temuan penting. Evaluasi masih dominan pada aspek kognitif seperti ujian tulis, padahal AIK menuntut perubahan afektif dan psikomotorik, yaitu perilaku religius dan praktik ibadah. QS. Al-Asr menekankan pentingnya waktu dan amal saleh, sehingga evaluasi AIK idealnya juga menilai sejauh mana mahasiswa mengaplikasikan nilai Islam dalam keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa merasakan AIK membantu mereka meningkatkan kesadaran beribadah dan tanggung jawab, tetapi perubahan sikap tidak merata karena metode pembelajaran belum sepenuhnya menarik. Ini menunjukkan perlunya dosen AIK menerapkan pendekatan multiple intelligences agar materi AIK

[234]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.* (Banten: Pelayan Al-Quran, 2017), h. 341.

bisa menjangkau berbagai gaya belajar mahasiswa dan memotivasi semua kalangan. Penelitian ini juga mendokumentasikan upaya kampus membenahi masalah jadwal AIK yang sering bentrok dengan mata kuliah lain. Penyesuaian jadwal merupakan langkah strategis yang harus didukung regulasi internal kampus, sesuai regulasi terbaru DIKTI yang mengedepankan fleksibilitas pembelajaran untuk meningkatkan kualitas perkuliahan dan pengalaman belajar mahasiswa. Selain itu, riset mengungkap pentingnya kerja sama eksternal dengan lembaga keislaman dan pemerintah daerah. Ini sejalan dengan QS. Al-Maidah ayat 2 tentang tolong-menolong dalam kebaikan. Kerja sama strategis ini dapat membuka peluang pelatihan, seminar, dan pengembangan kurikulum AIK yang lebih kontekstual dengan tantangan zaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), telah memberi dampak positif, namun masih menghadapi problematika utama pada motivasi mahasiswa, keterbatasan fasilitas, dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Diperlukan sinergi regulasi, teori pembelajaran modern, penguatan fasilitas, dan peningkatan kompetensi dosen agar AIK benar-benar menjadi wahana pembentukan karakter Islami yang menyeluruh bagi mahasiswa. Analisis *SWOT* sebagai salah satu *Tekhnik Problem Solving* Pembelajaran AIK di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) Sebagai berikut;

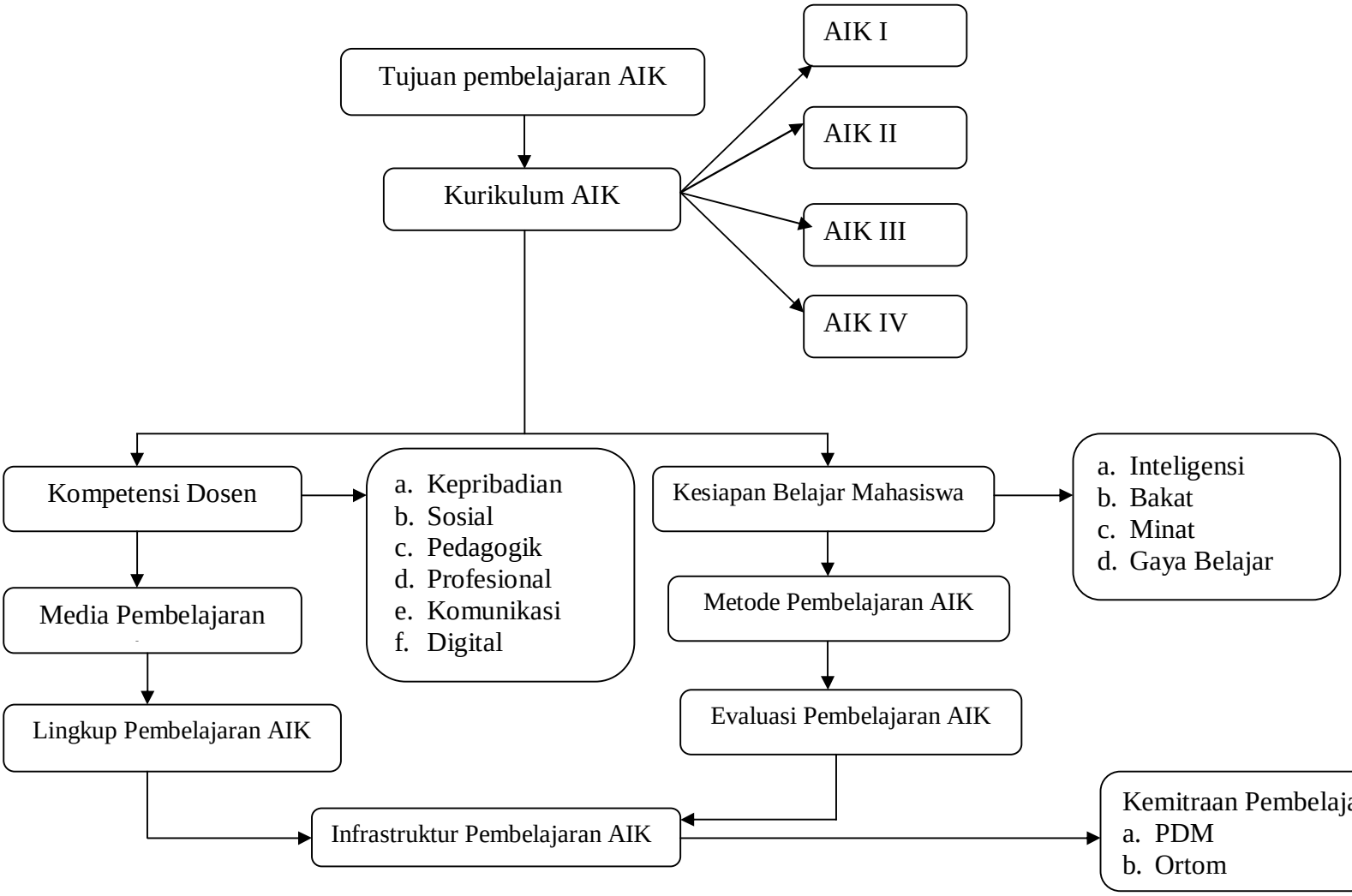
***Strengths* (Kekuatan)**	***Weaknesses* (Kelemahan)**
AIK sudah menjadi mata kuliah wajib di seluruh program studi.	Motivasi belajar mahasiswa terhadap AIK masih rendah, terutama yang merasa tidak relevan dengan jurusan non-keagamaan.
Dosen AIK memiliki latar belakang keislaman dan pengalaman mengajar yang relevan.	Keterbatasan fasilitas pembelajaran seperti proyektor, ruang kelas representatif, dan koneksi internet.

Kurikulum AIK disusun secara sistematis sesuai pedoman Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah.	Evaluasi pembelajaran masih dominan pada aspek kognitif, belum mencakup afektif dan psikomotorik secara menyeluruh.
Sudah diterapkan metode aktif seperti ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan praktik ibadah.	Penguasaan teknologi pembelajaran oleh dosen belum merata; masih dominan metode ceramah konvensional.
Dosen dan mahasiswa menunjukkan antusiasme terhadap pengembangan kualitas pembelajaran AIK.	Perbedaan latar belakang pendidikan agama mahasiswa menyebabkan kesenjangan pemahaman dan memperlambat proses belajar.
***Opportunities* (Peluang)**	***Threats* (Ancaman)**
Dukungan dari universitas berupa evaluasi berkala, pelatihan dosen, dan revisi kurikulum AIK.	Anggapan mahasiswa bahwa AIK adalah mata kuliah pelengkap dapat terus memengaruhi partisipasi dan pemahaman mereka.
Adanya potensi pengembangan media pembelajaran digital untuk membuat AIK lebih menarik dan interaktif.	Jika fasilitas tidak segera diperbaiki, ketimpangan pengalaman belajar antar fakultas akan semakin melebar.
Inisiatif dosen mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital.	Beban mengajar dosen yang tinggi menghambat partisipasi mereka dalam pelatihan profesional secara berkala.
Mahasiswa mulai menyadari manfaat AIK dalam pembentukan karakter, etika, dan sikap religius.	Evaluasi AIK yang tidak menyentuh aspek karakter dapat menurunkan dampak internalisasi nilai Islam di kehidupan nyata.
Kolaborasi antarfakultas dalam mendukung pengembangan sarana dan strategi pembelajaran AIK.	Keterbatasan anggaran kampus dapat memperlambat peningkatan sarana prasarana dan pelatihan dosen.

Berdasarkan analisis *SWOT,* dapat dilihat bahwa pembelajaran AIK memiliki potensi besar jika didukung fasilitas dan pelatihan yang memadai. Kelemahan yang ada justru menjadi peluang inovasi dalam metode dan media pembelajaran AIK. Hal ini membuka ruang novelty berupa integrasi teknologi pembelajaran dan evaluasi karakter berbasis digital. Berangkat dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah

diuraikan di atas, maka yang menjadi temuan pada penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

Bagan 2
Temuan Hasil Penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) telah dilaksanakan dengan pendekatan aktif dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, variasi kemampuan dosen dalam teknologi, serta kurang optimalnya evaluasi aspek afektif dan psikomotorik. Dukungan universitas dinilai cukup baik secara kebijakan, tetapi perlu ditingkatkan dalam aspek sarana dan pelatihan dosen agar tujuan AIK tercapai secara menyeluruh dan merata di semua fakultas.
2. Problematika atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) menghadapi berbagai kendala, mulai dari rendahnya minat mahasiswa, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, hingga kurangnya pelatihan dosen dalam metode inovatif dan teknologi digital. Evaluasi yang masih fokus pada aspek kognitif serta latar belakang pendidikan agama yang beragam turut menjadi hambatan. Dukungan universitas secara kebijakan sudah ada, namun belum maksimal dalam hal fasilitas dan pengembangan kompetensi dosen, sehingga efektivitas pembelajaran AIK belum optimal.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota) telah dilakukan melalui pembaruan kurikulum, pelatihan dosen, penggunaan metode interaktif, dan evaluasi berkala, meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas serta pelatihan yang belum berkelanjutan. Strategi-strategi ini mulai menunjukkan dampak positif terhadap minat dan partisipasi mahasiswa, namun untuk hasil yang lebih optimal diperlukan kerja sama yang lebih luas dan konsisten, baik secara internal maupun eksternal.

B. Saran-saran

Berikut saran-saran berdasarkan hasil penelitian pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara (UM-Kota), ditinjau dari berbagai pihak yang terlibat:

1. Pihak Universitas

   Pihak universitas disarankan untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran AIK dengan menyediakan sarana yang memadai seperti proyektor, internet stabil, ruang kelas yang representatif, dan ruang ibadah di setiap fakultas. Selain itu, perlu dialokasikan anggaran khusus untuk pengembangan media pembelajaran dan pelatihan dosen secara berkelanjutan. Penguatan kebijakan juga penting dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai AIK ke dalam seluruh budaya kampus, tidak hanya sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai landasan dalam setiap aktivitas akademik dan non-akademik.

2. Dosen AIK

   Dosen AIK disarankan untuk terus melakukan inovasi dalam metode mengajar dengan menggunakan pendekatan variatif seperti diskusi interaktif, studi kasus, video pembelajaran, dan praktik ibadah agar proses belajar lebih menarik dan aplikatif. Selain itu, peningkatan kompetensi digital perlu dilakukan melalui pelatihan rutin guna menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi. Dosen juga diharapkan menyusun instrumen evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga penilaian terhadap mahasiswa lebih holistik dan mencerminkan tujuan pembelajaran AIK secara menyeluruh.

3. Mahasiswa

   Mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kesadaran diri dengan memandang mata kuliah AIK sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian, bukan sekadar kewajiban akademik. Selain itu, mahasiswa perlu berpartisipasi aktif dalam diskusi, tugas kelompok, dan kegiatan keagamaan di kampus agar nilai-nilai AIK dapat terinternalisasi dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

4. Majelis Diktilitbang Muhammadiyah

   Majelis Diktilitbang Muhammadiyah disarankan untuk memberikan pendampingan rutin dalam pengembangan kurikulum AIK serta menyediakan program pelatihan kompetensi dosen secara nasional dan berjenjang guna memastikan kualitas pengajaran yang merata. Selain itu, penting untuk menyusun panduan atau instrumen evaluasi AIK yang dapat

digunakan secara seragam di seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah, agar penilaian terhadap capaian pembelajaran nilai-nilai Islam lebih terstandar dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2016.

Abdullah, A. *Guru sebagai Motivator dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2022.

Afifah, Nurul. *Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. I, 2015.

Aminah, Siti. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Teori, Praktik, dan Inovasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Amri, Muhammad dkk, *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara 2018.

Apriliana, *Problematika Pembelajaran Daring pada Mahasiswa Kelas IV MI Bustanul Mubtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Salatiga: ttp, 2020.

Arifin, M., & Wibowo, S. *Pelaksanaan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Peran Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2) 2023.

Arikunto, S. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Revisi Edisi 2022, Jakarta: Rineka Cipta, 2022.

Asmuni, Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, (Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 7 No. 4, 2020.

Asyhari, F. *Integrasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyahan dalam RPS Pembelajaran AIK*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Muhammadiyah, 2023.

Bungin, B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2015.

Creswell, J.W., & Poth, C.N**.** *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

Creswell, J.W., & Poth, C.N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

D. Mutmainnah, *Peran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa STIESIA Surabaya*. Jurnal Piwulang, 1(2) (2019).

Daryanto, *Kamus Modern Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Depdikbud, 1995.

F. Saputra, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(2) (2024).

Fanani, Sholihin dkk, *AIK 2 Ibadah, Akhlaq, dan Muamalah*. Surabaya: PPAIK UMS, 2020

Fhatirah, Rahmah. *Pengaruh Kepemimpinan Haedar Nashir dalam Organisasi Muhammadiyah.* Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 4 No. 2. 2023.

Ginting, Dikki Aleksander dkk, *Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Tematik untuk Mahasiswa Kelas III Sekolah Dasar. Indonesian Journal of Instruction*, 2 (3) 2021.

Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Halik, Abdul. *Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.* Istiqra'vol. 5 No. 2, 2018.

Hartini, S. *Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran AIK: Mengukur Sikap dan Karakter Peserta Didik.* Bandung: Alfabeta, 2023.

Hasan, A. *Pendidikan Karakter dan Integrasi Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Hidayat, M. *Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Hidayat, Tommy. *Studi Analisis Pengembangan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Kupang Terhadap Mahamahasiswa Non-Muslim*. Jakarta: Program Studi Magester Studi Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammdiyah Jakarta, 2019.

Iskandar, Rudi. Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research,* 1 (4) 2024, 2055–2060.

J. Saldana, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). London: Sage, 2021.

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2015.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2013.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Khozin dan Miftahul Alif, *Pendidikan Kemuhammdiyahan kelas VII* (Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim. 2013.

Kurniawan, A. *Tantangan dalam Pembelajaran AIK: Pendekatan, Sumber Daya, dan Inovasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Kurniawan, D. *Peran RPS dalam Pengembangan Metode Pembelajaran AIK yang Inovatif* . Bandung: Pustaka Setia, 2023.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.\

Mangsi, Raya. *Dampak Psikologis Pemberian Hukuman Guru Pendidikan Agama Islam Dan Solusinya Terhadap Peserta Didik SMA Muhammadiyah Parepare.* Al-Athfal Vol. 2 No. 2, 2020.

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.

Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Mu'ti, Abdul. *Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi: Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana, 2022.

Muis, Abdul. *Peranan Internet Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas Xi Di SMA Muhammadiyah Parepare.* Jurnal Al-Ibrah Vol. 10 No. 1. 2021.

Mukin, Taufiq Kurahman Rasyid *Implementasi Al-Islam Kemuhammadiyahan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Universitas Muhammadiyah Kupang*. Jakarta: Program Studi Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2021.

Mulkhan, Abdul Munir. *Muhammadiyah: Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Mulyadi, D. *Evaluasi Pembelajaran AIK: Pendekatan Portofolio dalam Menilai Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Alfabeta, 2022.

Nashir, Haedar. *Islam, Muhammadiyah, dan Masa Depan Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

----------. *Gerakan Islam Berkemajuan* (judul asli "Gerakan Islam Berkemajuan). Suara Muhammadiyah & Kompas, diluncurkan Desember 2024 / resmi diterima bulan Januari 2025.

----------. *Agama, Demokrasi dan Politik Kekerasan***.** Suara Muhammadiyah, Yogyakarta. 2021.

----------. *Indonesia Ideologi dan Martabat Pemimpin Bangsa***.** Republika, Jakarta. *2022.*

Nasution, S. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Kencana, 2023.

Nugraha, H. *Metode Pembelajaran dalam RPS AIK: Mencapai Tujuan Pembelajaran dan Penguatan Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2022.

Nurhidayati, *AIK dan Pembentukan Karakter Mahasiswa: Teori dan Aplikasi dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. Surabaya: Andi Offset, 2019.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 31 Tahun 2016 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Prasetyo, E. *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.

Pujiriyanto, *Teknologi untuk Pengembangan Media dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press, 2024.

Pupi Eko Retnani, *Problematika Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Kurikulum 2013 Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto*. Purwokerto: Thesis tidak diterbitkan, 2018.

Purwanto. *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Rahmawati, N. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran AIK melalui Pendekatan Kontekstual dan Teknologi*. Jakarta: Kencana, 2023.

Ramli, Rosmiati.dkk, *Peran Strategis Jaminan Mutu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu.* Vol 5 No 1: April 2025.

Rohidin, *Pengantar Agama Islam sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press, 2020.

Rohmansyah, *Kuliah Kemuhammadiyahan*. Yogyakarta: LP3M UMY. 2018.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Inovasi dalam Proses Pembelajaran*. Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2023.

Rusmita, Sari. *Model Penerapan Manajemen Talenta Aparatur Sipil Negara dalam Pengembangan Karir Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi* Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), Volume dan Nomor**:** Vol. 9, No. 1, 2023.

Sadili, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Salim, Muhammad. *Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Salman, *Strategi Implementasi Kebijakan Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Riau*. (Riau:

Program Pasca Sarjana (PPs) S3 Universitas Islam Negeri (Uin) Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

Sari, D. *Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran AIK di Era Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Shahih al-Bukhari, no. 3569, Shahih Muslim, no. 660.

Slamet, S. *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2023.

Sugiyono, M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

----------, *Metode Peneltian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2021.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Strategi Peningkatan Profesionalisme Dosen*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sujadi, A., & Hidayat, F. *Muamalah dalam Perspektif Islam: Pengertian, Prinsip, dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal Hukum Islam, 18(3) 2021.

Sukaryo, D. *Evaluasi Pembelajaran AIK: Aspek Psikomotorik dan Praktik Ibadah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Sukmadinata, Nana Syaodih *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2017.

Sukmawati, R, *Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) AIK: Menjamin Konsistensi dan Kesinambungan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2023.

Suparman, H., & Suryani, L. *Rencana Pelaksanaan Semester dalam Pembelajaran Agama Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Penerbit Aksara, 2022.

Suryadi, M. *Evaluasi Kognitif dalam Pembelajaran AIK: Pengukuran Pemahaman Konsep dan Teori*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2023.

Susanti, Sani dkk. *Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa*. PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan dan Riset E-ISSN: 3025-7719 Vol. 2, No. 2 2024.

Sutrisno, H. *Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum AIK: Pendekatan Berkelanjutan dan Reflektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

Syamsudin, N. *Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.

Umam, Moch. Rizal dan Tasman Hamami, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2012.

Wantini, Aris Setyawan. *Optimalisasi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) di Sekolah Muhammadiyah*, dalam Prosiding Seminar Nasional Al Islam dan Kemuhammadiyahan. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2018.

Wijaya, A. *Evaluasi Pembelajaran AIK: Tugas Individu dan Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman dan Penerapan Materi*. Jakarta: Kencana, 2023.

Yaumi, Muhammad**.** *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2018**.**